

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan BPMP PROVINSI Kalimantan Timur

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Sifat-Sifat Bangun Ruang Melalui Strategi *True or False* pada Siswa Kelas VI Semester Genap SD Negeri 002 Kongbeng Kabupaten Kutai Timur Tahun Pelajaran 2021/2022

(Sunarti)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah dan Kebudayaan Islam Siswa Kelas IX.1 dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think-Pair-Square-Share* di MTsN 1 Balikpapan

(Adi Gusti)

Usaha Pembinaan Peningkatan Kualitas Guru dalam Penyusun RPP oleh Kepala Sekolah Melalui Program CLCK di SMA Negeri 4 Sengah Temila Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat

(Marselus)

Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Metode Pemberian Tugas (*Recitation Method*) Melalui Pengamatan Objek Secara Langsung pada Siswa Kelas VII.3 MTS Negeri 2 Balikpapan

(Endang Sri Purwanti)

The Implementation of Direct Reading Thinking Activity (DRTA) To Improve The Students' Reading Comprehension of The Ninth Grade of SMPN 10 Samarinda

(Shinta Mayasari)

Peer Feedback Technique in Improving The Students' Writing Ability of The First Grade Students in SMA Negeri Balikpapan

(Dayang Suriani)

Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa di Masa Pandemi Covid 19 dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom Padamateri *Daily Activities* di Kelas X DKV 1 SMKN 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021

(Pajar)

Diterbitkan Oleh
Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP)
Provinsi Kalimantan Timur

BORNEO, Volume XVII, Nomor 1, Juni 2023

ISSN 1858-3105

BORNEO
Jurnal Ilmu
Pendidikan
LPMP
Kalimantan
Timur

Diterbitkan oleh
Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur

Penanggung Jawab

Khaerullah

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd., M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Sunawan

Tata Usaha

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

-
-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan BPMP Provinsi Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo, Volume XVII, Nomor 1, Juni 2023 ini merupakan edisi yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan BPMP Provinsi Kalimantan Timur sebagai UPT Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Jurnal **Borneo** Volume XVII, Nomor 1, Desember 2023 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi reguler ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi BPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Volume XVII, Nomor 1, Juni 2023

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Sifat-Sifat Bangun Ruang Melalui Strategi <i>True or False</i> pada Siswa Kelas VI Semester Genap SD Negeri 002 Kongbeng Kabupaten Kutai Timur Tahun Pelajaran 2021/2022	1
<i>Sunarti</i>	
2 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah dan Kebudayaan Islam Siswa Kelas IX.1 dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik <i>Think-Pair-Square-Share</i> di MTsN 1 Balikpapan	9
<i>Adi Gusti</i>	
3 Usaha Pembinaan Peningkatan Kualitas Guru dalam Penyusun RPP oleh Kepala Sekolah Melalui Program CLCK di SMA Negeri 4 Sengah Temila Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat	21
<i>Marselus</i>	
4 Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Metode Pemberian Tugas (<i>Recitation Method</i>) Melalui Pengamatan Objek Secara Langsung pada Siswa Kelas VII.3 MTS Negeri 2 Balikpapan	43
<i>Endang Sri Purwanti</i>	
5 The Implementation of Direct Reading Thinking Activity (DRTA) To Improve The Students' Reading Comprehension of The Ninth Grade of SMPN 10 Samarinda	53
<i>Shinta Mayasari</i>	
6 Peer Feedback Technique in Improving The Students' Writing Ability of The First Grade Students in SMA Negeri Balikpapan	69
<i>Dayang Suriani</i>	
7 Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa di Masa Pandemi Covid 19 dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom Padamateri <i>Daily Activities</i> di Kelas X DKV 1 SMKN 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021	83
<i>Pajar</i>	

- | | | |
|----|---|-----|
| 8 | Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Picture And Picture</i> pada Siswa Kelas XI Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 3 Balikpapan | 95 |
| | <i>Chatarina Sujiyati</i> | |
| 9 | Peningkatan Prestasi Belajar Seni Tari Kreasi Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya Peserta Didik Kelas IX 9 Tahun Pelajaran 2019-2020 SMPN 4 Balikpapan | 109 |
| | <i>Angela Ari Murti</i> | |
| 10 | Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Perang Dunia II di Eropa Melalui Pendekatan Saintifik di Kelas IX.10 Smp Negeri 4 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Ajaran 2019/2020 | 119 |
| | <i>Irma Widayati</i> | |
| 11 | Meningkatkan Antusias Belajar PAI Materi Q.S. Al-Maidah (5): 90–91 dan 32 Serta Hadis Terkait Perilaku Menghindari Minuman Keras Melalui Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) di Kelas VIII.2 SMP Negeri 4 Balikpapan Tahun Pelajaran 2018/2019 | 129 |
| | <i>Salwa Amalia</i> | |
| 12 | Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model <i>Think Pair Share</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Bulat Pada Siswa Kelas VII.4 SMP Negeri 4 Balikpapan Tahun Ajaran 2019/2020 | 139 |
| | <i>Sri Winarti</i> | |
| 13 | Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Supervisi di SMP Negeri 1 Long Mesangat | 149 |
| | <i>Budi Utomo</i> | |
| 14 | Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Keterampilan Berpidato Bahasa Indonesia Kelas IX-2 SMPN 4 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 | 159 |
| | <i>Lisa Sastri Wuisan</i> | |
| 15 | Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Prakarya Kerajinan Limbah Lunak dengan Metode Percobaan Siswa Kelas VII-C SMP Negeri 14 Samarinda | 173 |
| | <i>Nurhasni</i> | |

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA POKOK BAHASAN
SIFAT-SIFAT BANGUN RUANG MELALUI STRATEGI *TRUE OR
FALSE* PADA SISWA KELAS VI SEMESTER GENAP
SD NEGERI 002 KONGBENG KABUPATEN KUTAI TIMUR
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Sunarti

Guru Kelas SD Negeri 002 Kongbeng Kabupaten Kutai Timur

ABSTRAK

Sunarti, 2022, Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Sifat- Sifat Bangun Ruang Melalui Strategi True Or False Pada Siswa Kelas VI Semester Genap SD Negeri 002 Kongbeng Kabupaten Kutai Timur Tahun Pelajaran 2021/2022. Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah: untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VI Matematika Pokok Bahasan Sifat-Sifat Bangun Ruang melalui Strategi True Or False di SD Negeri 002 Kongbeng Kabupaten Kutai Timur Tahun Pelajaran 2021/2022. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah mata pelajaran Matematika, materi pokok tentang Sifat-Sifat Bangun Ruang dengan menerapkan strategi pembelajaran True or False, pada siswa kelas VI SD Negeri 002 Kongbeng Kabupaten Kutai Timur dengan jumlah 22 siswa. Tempat penelitian perbaikan pembelajaran adalah di SD Negeri 002 Kongbeng Kabupaten Kutai Timur Waktu penelitian ini dilakukan ini melalui dua siklus, siklus I tanggal 17 Januari - 20 Januari 2022, siklus II tanggal 12 Februari – 17 Februari 2022. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran dengan strategi True or False memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar Matematika tentang Sifat-Sifat Bangun Ruang pada Siswa Kelas VI SD Negeri 002 Kongbeng Kabupaten Kutai Timur. Hal ini dapat dilihat pada Siklus I, dari 22 siswa yang tuntas sebanyak 12 Siswa (54,55%) dan yang belum tuntas sebanyak 10 siswa (45,45%). Sedangkan pada Siklus II, siswa yang tuntas sebanyak 18 Siswa (81,82%) dan yang belum tuntas sebanyak 4 Siswa (12,18%). Jadi, setelah diadakan Siklus II hasil belajar siswa meningkat sebesar 27,27%.

Kata Kunci: Hasil Belajar Matematika, Strategi True Or False

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang dilakukan guru memang dibedakan keluasan cakupannya, tetapi dalam konteks kegiatan pembelajaran mempunyai tugas yang sama. Maka tugas mengajar bukan hanya sekedar menuangkan bahan pelajaran, tetapi *teaching is primarily and always the stimulation of learner* (Wetherington, 1996:131), dan mengajar tidak hanya dapat dinilai dengan hasil penguasaan mata

pelajaran, tetapi yang terpenting adalah perkembangan pribadi anak, sekalipun mempelajari pelajaran yang baik, akan memberikan pengalaman membangkitkan bermacam-macam sifat, sikap dan kesanggupan yang konstruktif.

Pendidikan di SD merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan di SD akan menjadi dasar bagi pendidikan selanjutnya. Untuk itu setiap pembelajaran yang diberikan di SD perlu diarahkan kepada pembentukan fondasi yang kuat untuk terbentuknya konsep dasar yang kuat pada diri siswa. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di SD perlu mendapatkan perhatian khusus sebab Matematika dapat mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan pola pikir matematik dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu. Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari SD untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (Depdikbud, 2006:416).

Berdasarkan hasil analisis, permasalahan di atas disebabkan oleh dominasi guru masih tinggi, peran guru dalam proses pembelajaran sebagai penyebar ilmu kurang berperan sebagai fasilitator, guru masih banyak tergantung pada buku, guru masih dominan menggunakan ceramah dan mencatat, guru kurang mengoptimalkan bekerja bersama-sama dan siswa dianggap lulus tes atau dapat mengerjakan tes tanpa memperhatikan aspek lain seperti kejujuran, pengendalian diri, penghargaan kepada orang lain, kemampuan bekerja sama. Demikian gambaran situasi pembelajaran saat ini yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, sebagai solusi dibutuhkan sebuah strategi pembelajaran aktif yang melibatkan siswa.

Strategi pembelajaran *True or False* adalah suatu strategi pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar aktif dan bertujuan agar siswa mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar serta menumbuhkan daya kreatifitas sehingga mampu membuat inovasi-inovasi (Zaini, 2002:xvi). Strategi *True or False* ini mempunyai level kognitif (berpikir) dari tingkat pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan kreatifitas. dan menggunakan kartu sebagai media pembelajaran. Strategi *True or False* bila diterapkan di SD Negeri 002 Kongbeng Kabupaten Kutai Timur, bisa digunakan sebagai strategi alternatif yang dirasa lebih bisa memahami karakteristik siswa. Karakteristik yang dimaksud disini adalah siswa lebih menyukai belajar sambil bermain, maksudnya dalam proses pembelajaran, guru harus membuat siswa tertarik dan senang terhadap materi yang disampaikan, sehingga nantinya tujuan pembelajaran dapat dicapai. Diantaranya kelebihan dari strategi *True or False* adalah siswa dapat belajar langsung tentang materi yang dipelajari, siswa dapat bekerjasama dengan siswa yang lain dalam hal pengetahuan tentang materi yang dipelajari, dan siswa dapat mengungkapkan alasannya mengapa memilih jawaban benar dan salah (Silberman, 2002: 91).

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah: untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VI Matematika Pokok Bahasan Sifat-Sifat Bangun Ruang melalui Strategi *True Or False* di SD Negeri 002 Kongbeng Kabupaten Kutai Timur Tahun Pelajaran 2021/2022.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar Matematika

Poerwadarminta (2007:781) berpendapat bahwa hasil adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan, pelajaran Matematika merupakan pengembang kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan-bilangan simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan mempermudah menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari (Depdikbud, 1993:23). Sudjana (2005:12) mengatakan bahwa belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses pembelajaran. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian dan pengukuran hasil belajar dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Walaupun demikian, tes dapat digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar di bidang afektif dan psikomotorik (Sudjana, 2005:21).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses pembelajaran mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana kriteria-kriteria penilaian telah tercapai. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tes. Jadi, hasil belajar Matematika adalah hasil yang telah dicapai siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar berupa bilangan-bilangan, simbol-simbol, dan penalaran Matematika.

Strategi *True or False*

Strategi pembelajaran aktif dilakukan dengan tujuan agar peserta didik mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar dan kalau bisa diusahakan daya kreatifitas sehingga mampu membuat inovasi-inovasi dalam belajar. Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Dengan belajar aktif, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental, pikiran dan rasa akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang akan lebih baik menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan. Strategi pembelajaran *True or False* adalah suatu strategi pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar aktif dan bertujuan agar siswa mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar serta menumbuhkan daya kreatifitas sehingga mampu membuat inovasi-inovasi (Zaini, 2002:xvi).

Strategi *True or False* ini mempunyai level kognitif (berpikir) dari tingkat pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan kreatifitas. dan menggunakan kartu sebagai media pembelajaran. Strategi *True or False* bila

diterapkan di SD Negeri 002 Kongbeng Kabupaten Kutai Timur, bisa digunakan sebagai strategi alternatif yang dirasa lebih bisa memahami karakteristik siswa. Karakteristik yang dimaksud disini adalah siswa lebih menyukai belajar sambil bermain, maksudnya dalam proses pembelajaran, guru harus membuat siswa tertarik dan senang terhadap materi yang disampaikan, sehingga nantinya tujuan pembelajaran dapat dicapai. Diantaranya kelebihan dari strategi *True or False* adalah siswa dapat belajar langsung tentang materi yang dipelajari, siswa dapat bekerjasama dengan siswa yang lain dalam hal pengetahuan tentang materi yang dipelajari, dan siswa dapat mengungkapkan alasannya mengapa memilih jawaban benar dan salah (Silberman, 2002: 91).

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Jumlah siklus dalam penelitian ini, sangat bergantung pada masalah yang akan diselesaikan. Siklus I dalam penelitian ini akan dihentikan apabila masalah sudah terselesaikan. Indikator terselesaikannya masalah tersebut adalah apabila terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat bangun ruang. Jika ternyata permasalahan tersebut belum terselesaikan, maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya sampai indikator dalam penelitian tercapai.

Lokasi, Waktu, dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 002 Kongbeng, yang dilaksanakan selama 2 bulan mulai dari persiapan sampai pelaksanaan. Pelaksanaan dilakukan pada bulan Januari sampai Februari 2022. Penelitian ini menggunakan siswa kelas VI-A semester II SD Negeri 002 Kongbeng sebanyak 22 orang yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan dan disusun melalui teknik pengumpulan data yang meliputi: sumber data, metode pengumpulan data, dan instrumen yang digunakan. Lembar Observasi (Pengamatan), Lembar observasi adalah lembar yang berfungsi untuk mengamati dan mengukur tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran pada kegiatan pembelajaran di kelas. Lembar ini digunakan untuk mengamati peneliti dalam kegiatan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan strategi *True or False*. Tes Formatif, Tes formatif adalah tes-tes yang dilakukan selama proses pembelajaran yang masih berlangsung, agar siswa dan guru memperoleh informasi (*feedback*) mengenai kemajuan yang telah dicapai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa dari 22 siswa yang mengikuti tes, ada 12 siswa yang memperoleh skor tes formatif di atas KKM (>70), Sementara 10 siswa lainnya memperoleh skor tes formatif berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu < 70. Data pada tabel 1 selanjutnya dihitung

menggunakan rumus ketuntasan klasikal untuk mengetahui presentase ketuntasan belajar klasikal siswa.

Tabel 1. Data Skor Ketuntasan Siswa Siklus I

No.	Rentang	Jumlah siswa
1	90 - 100	4
2	80 - 89	3
3	70 - 79	5
4	60 - 69	3
5	50 - 59	4
6	0 - 49	3

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan strategi *True or False* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 64,00 dan ketuntasan belajar mencapai 54,55% atau ada 12 siswa dari 22 anak sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 54,55% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan kurang memahami yang diterapkan guru dengan menerapkan strategi *True or False*.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa dari 22 siswa yang mengikuti tes, ada 18 siswa yang memperoleh skor tes formatif di atas KKM (> 70), Sementara 4 siswa lainnya memperoleh skor tes formatif berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu < 70 . Data selanjutnya dihitung menggunakan rumus ketuntasan klasikal untuk mengetahui presentase ketuntasan belajar klasikal siswa.

Tabel 2. Data Skor Ketuntasan Siswa Siklus II

No.	Rentang	Jumlah Siswa
1.	90 - 100	6
2.	80 - 89	5
3.	70 - 79	7
4.	60 - 69	2
5.	50 - 59	1
6.	0 - 49	1

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82,9 dan dari 22 anak yang telah tuntas sebanyak 18 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 81,82% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan strategi *True or False* membuat siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi.

Untuk perbandingan persentase aktivitas guru dari pelaksanaan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada table 2 Persentase aktivitas siswa selama pembelajaran di siklus I sebesar 54,55% meningkat menjadi 81,82% di siklus II. Hal ini disebabkan siswa sudah memiliki pengalaman dalam mengikuti tahapan-tahapan Pembelajaran dengan strategi *True or False*. Untuk perbandingan persentase aktivitas guru dari pelaksanaan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siklus I dan II

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tuntas	12	54,55%	18	81,82%
Belum Tuntas	10	45,45%	4	18,18%

Terlihat kemajuan siswa dari awal pelaksanaan siklus I hingga siklus II, baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa juga terus meningkat. Keunggulan dalam pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan siswa untuk berfikir sendiri-sendiri untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru ditandai dengan bagaimana siswa dapat menghitung volume bangun ruang, kubus, dan balok, atau gabungan keduanya.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: pembelajaran dengan strategi *True or False* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar Matematika tentang Sifat-Sifat Bangun Ruang pada Siswa Kelas VI SD Negeri 002 Kongbeng Kabupaten Kutai Timur. Hal ini dapat dilihat pada Siklus I, dari 22 siswa yang tuntas sebanyak 12 Siswa (54,55%) dan yang belum tuntas sebanyak 10 siswa (45,45%). Sedangkan pada Siklus II, siswa yang tuntas sebanyak 18 Siswa (81,82%) dan yang belum tuntas sebanyak 4 Siswa (18,18%). Jadi, setelah diadakan Siklus II hasil belajar siswa meningkat sebesar 27,27%.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diambil, maka diberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk perbaikan proses pembelajaran, yaitu:

1. Kegiatan pembelajaran Matematika yang selama ini menggunakan strategi kurang meningkatkan hasil belajar siswa, keaktifan siswa dan pemahaman terhadap materi sebaiknya menggunakan pembelajaran yang aktif, efektif, menyenangkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.
2. Dengan melihat hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran *True or False* yang mengalami peningkatan, tentunya bisa dikembangkan dengan metode pembelajaran yang lain yang dianggap lebih efektif.
3. Dengan adanya perbaikan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengemban amanat sebagai guru yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika SD dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Poerwodarminto. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Silberman. 2002. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sudjana, N. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wetherington. H.C. and W.H. Walt. Burton. 1996. *Teknik-Teknik Belajar dan Mengajar* (terjemahan). Bandung: Jemmars.
- Zaini, Hisyam. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH DAN
KEBUDAYAAN ISLAM SISWA KELAS IX.1 DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK *THINK-PAIR-
SQUARE-SHARE* DI MTsN 1 BALIKPAPAN**

Adi Gusti

Guru SKI MTs Negeri 2 Balikpapan

ABSTRAK

Telah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Dan Kebudayaan Islam Siswa Kelas IX.1 Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Think-Pair-Square-Share di MTsN 1 Balikpapan”. Penelitian ini mulai dilaksanakan mulai Juni 2016 sampai Desember 2016. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode Think-Pair-square-Share dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada sejarah Kebudayaan Islam tentang Sejarah Masuknya Islam di Indonesia, pada kelas IX.1 di MTsN 1 Balikpapan Tahun Ajaran 2016-2017. PTK ini dilaksanakan dengan dua siklus. Metode pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan statistik sederhana yaitu rumus persentase. Dari hasil pengolahan dan analisa data diperoleh bahwa pada siklus pertama hasil belajar dari 38 siswa hanya 23 siswa (60,53%) yang dinyatakan tuntas, sedangkan 15 siswa (39,47%) dinyatakan remedial. Pada siklus kedua terjadi peningkatan yang sangat signifikan, hasil belajar siswa sebanyak 35 siswa (92,11%) dinyatakan tuntas belajar dan hanya 3 siswa (7,89%) yang harus melakukan remedial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Think-Pair-Square-Share pada penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI.1 MTsN 1 Balikpapan Tahun Pelajaran 2016/2017. Namun demikian perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut dengan variable yang lebih kompleks yang belum terungkap dalam penelitian ini, tentu saja pada waktu dan tempat yang berbeda.

Kata Kunci: *Meningkatkan, Hasil Belajar, Teknik Think-Pair–Square-Share*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Banyak jalan yang dapat ditempuh untuk mendapatkan pendidikan, baik secara formal maupun non formal salah satu lembaga formal pendidikan adalah sekolah, dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung didalamnya. Dalam pembelajaran disekolah, siswa sebagai peserta didik memerlukan bimbingan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu guru selalu

dituntut untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang baik sehingga mampu menghasilkan siswa yang baik pula.

Seiring ditemukan dilapangan bahwa guru menguasai materi suatu subyek dengan baik tetapi tidak dapat dilaksanakan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal ini terjadi karena kegiatan tersebut tidak didasarkan pada model pembelajaran tertentu sehingga hasil yang diperoleh siswa rendah kenyataan menunjukkan bahwa selama ini kebanyakan guru menggunakan model pembelajaran ekspositori yang didominasi oleh guru.

Kreatif guru amat penting untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang secara khusus cocok dengan kelas yang dibinanya termasuk sarana dan prasarana yang diperlukan, penggunaan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Model pembelajaran yang dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru didalam kelas yang menyangkut strategi pendekatan model dan tehnik pembelajaran yang ditetapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas IX.

Dari hasil pengamatan diatas, guru perlu melakukan upaya perbaikan terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung agar dapat berjalan dengan efektif. Peneliti berencana melaksanakan penelitian berbentuk action research di kelas IX.1 MTsN 1 Balikpapan untuk menemukan solusi yang efektif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa, yaitu dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah tehnik *think- pair-square- share*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai: Berpikir, Berspasangan, berempat berbagi ide. Dengan penerapan pembelajaran kooperatif, *Think-Pair-Square-Share* ini diharapkan siswa akan saling bekerja sama membantu pada akhirnya akan tercipta Interaksi yang dinamis antara siswa dengan kelompok belajar mengajar dikelas.

KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang ibu akan menganggap anaknya sedang belajar jika anak tersebut membaca buku pelajaran, atau seorang ibu yang kecewa karena anaknya sudah belajar tetapi hasil evaluasinya kurang memuaskan. Istilah belajar telah lama dikenal, banyak pendapat para ahli yang muncul tentang pengertian belajar. Belajar sering di artikan sebagai penambahan pengetahuan atau sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu/ mengerti. Menurut pendapat Bower dan Hilgard yang dikutip oleh Paulina Pane (2004:12) menyatakan belajar adalah mengacu pada perubahan perilaku atau potensi individu sebagai hasil dari pengalaman dan perubahan tersebut tidak di sebabkan oleh kematangan insting, kematangan atau kelelahan dan kebiasaan.

Menurut pendapat Slameto (1995:2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar memungkinkan terjadi perubahan perilaku pada diri individu, perubahan perilaku pada diri individu terjadi karena adanya interaksi antara dirinya dengan lingkungan atau obyek belajar. Perubahan ingkah

laku tersebut relative menetap atau bersifat cukup permanen yang tidak mudah hilang. Dengan perubahan itu akan dapat terlihat apakah orang tersebut sudah belajar atau belum.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan- perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku, tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup rana Kognitif, afektif dan psikomotorik. Diantara ketiga rana itu, rana Kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi pengajaran.

Sedangkan menurut S. Nasution (1992:25) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan individu, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga mengenai perubahan untuk membentuk kecakapan, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Menurut Sudiarto yang di ungkapkan oleh H.Y. Waluyo (1987:24) bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Hal senada juga dinyatakan oleh Sujana (1995:2) bahwa hasil belajar adalah kemampuan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Berbagi pendapat dari para ahli muncul tentang pengertian Sejarah Kebudayaan Islam, yang selalu mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman. Istilah Sejarah Kebudayaan Islam adalah berasal dari bahasa Arab. Pengertian Sejarah, perkataan Sejarah adalah berasal dari bahasa Arab *Assaarohtun* yang mempunyai arti pohon kehidupan, selain dari arti kata sejarah mempunyai arti yang sama dengan kata *History* (Bahasa Inggris) dan *Geschiendenis* (Bahasa Belanda) serta *Geschichte* (Bahasa Jerman) semuanya mengandung arti yang sama yaitu; cerita tentang peristiwa dan kejadian pada masa lampau, kejadian dan peristiwa tersebut benar-benar terjadi pada masanya.

Didalam kamus umum Bahasa Indonesia oleh W.j.s Poerdarminta (1976:88) menjelaskan sejarah mengandung tiga unsur yaitu:

1. Kesusastraan lama, sil sila da nasal Usul
2. Kejadian dan peristiwa yang benar- benar terjadi pada masa lampau
3. Ilmu pengetahuan, cerita tentang kejadian dan peristiwa yang benar- benar terjadi pada masa lampau.

Sedangkan menurut Muhammad Ali dalam bukunya pengantar Ilmu Sejarah Indonesia (1963) mempertegas pengertian sejarah sebagai berikut:

1. Jumlah perubahan- perubahan, kejadian dan peristiwa dalam kenyataan disekitar kita
2. Cerita tentang perubahan perubahan, kejadian dan peristiwa dalam kenyataan disekitar kita.
3. Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan- perubahan kejadian dan peristiwa dalam kenyataan disekitar kita.

Hakekat Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif yang sering disebut dengan *Cooperative Learning* mencakup kelompok kecil, siswa yangbekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama

yang lainnya (Eman Suherman, 2001:218). Kelompok kecil yang dimaksud adalah kelompok yang terdiri dari 2- 5 orang. Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan belajar kelompok. Bukanlah suatu *Cooperative Learning*, jika pembagian kelompok dilakukan dengan asal-asalan, dan hanya satu orang yang menyelesaikan tugas.

Pembagian kelompok dalam *Cooperative Learning* dilakukan secara heterogen baik kemampuan secara heterogen integritas maupun jenis kelamin. *Cooperative Learning* menurut anggotatim untuk menyelesaikan suatu masalah secara bersama- sama. *Cooperative Learning* memiliki lima unsur yang harus diterapkan yaitu:

1. Saling ketergantungan positif
2. Tanggung jawab perseorangan
3. Tatap muka
4. Komunikasi antar anggota
5. Evaluasi proses kelompok (Anita Lie, 2002:31)

Menurut Eman Suherman (2002:12-19) menjelaskan ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam *Cooperative Learning* agar lebih menjamin para siswa bekerja secara kooperatif yaitu:

1. Siswa yang tergabung dalam kelompok harus merasa bahwamereka adalah bagian dari sebuah tim akan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai.
2. Siswa yang tergabung dalam satu kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah kelompok dan berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok itu.
3. Untuk mencapai hasil yang maksimal, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lainnya dalam mendiskusikan masalah yang dihadapi.

Dalam pembelajaran kooperatif, setelah guru menyampaikan informasi kepada siswa, maka guru membentuk kelompok belajar dan membimbing kelompok kelompok tersebut untuk berdiskusi, kemudian menyerahkan hasil diskusinya kepada guru. Guru mencari cara untuk menghargai hasil belajar kelompok tersebut. Dengan cara ini maka siswa merasa pekerjaannya dihargai.

Hakekat *Think-Pair-Square-Share*

Model pembelajaran kooperatif *Think-pair-square-share* merupakan pengembangan suatu teknik belajar, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi: berpikir, berpasang- pasangan berempat dan berbagi ide. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. *Think, Pair, Quare, Share* terdiri atas empat tahap yaitu:

1. Siswa mengerjakan masalah dengan kemampuannya sendiri
2. Siswa berdiskusi berpasangan
3. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya (terdiri atas empat orang)
4. Siswa berbagi dengan teman sekelasnya.

Dalam pengelompokannya siswa dikelompokkan atau dibagi secara Heterogen, baik dari segi kemampuan akademik maupun jenis kelamin. Untuk lebih jelasnya, tahapan dalam melaksanakan *Think-pair-square-share*, yang dapat dilakukan dalam proses belajar disekolah adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa dalam berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok
2. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut secara individu untuk beberapa saat
3. Siswa berpasangan dengan salah satu anggota dalam kelompok tersebut dan berdiskusi dengan pasangannya
4. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat kemudian setiap pasangan berbagi hasil kerja kepada kelompoknya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Jenis Dan Prosedure Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena memenuhi ciri-ciri pendekatan penelitian Kualitatif, menurut Bogdan dan Biklen serta Lincoln dan Guba di ikuti oleh Lexy Moleong (2000:4-8) menjelaskan bahwa ada beberapa ciri penelitian kualitatif yaitu:

1. Latar alamiah
2. Manusia sebagai alat (Instrumen)
3. Metode kualitatif
4. Analisis data secara Induktif
5. Teori dari dasar
6. Derkriftif
7. Lebih mementingkan proses dari pada hasil
8. Adanya batas yang ditentukan oleh masalah /focus
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data
10. Desain yang bersifat sementara
11. Hasil penelitian di rundingkan dan di sepakati bersama

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau lebih dikenal sebagai action research. Penelitian adalah serangkaian eksperimen yang dilakukan terhadap suatu kondisi dalam rangka menyelesaikan masalah. Menurut Kimmis Mo Tanngart dalam Sukardi (2005;210) mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalan mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain.

Lokasi dan Obyek Penelitian

Penelitian kualitatif menurut kehadiran peneliti dilapangan karena pengumpulan data dan salam penelitian dilakukan dalam situasi sesungguhnya. Dalam penelitian Tindakan yang akan dilaksanakan ini, peneliti bersifat sebagai:

1. Pemeran aktif dalam kegiatan
2. Agen perubahan atau agen of Change
3. Subyek dan obyek yang diteliti memperoleh manfaat dari Tindakan yang diberikan berencana oleh si peneliti (Sukardi:211)

Peneliti melakukan pengamatan bersama guru, merencanakan tindakan, mengumpulkan dan menganalisa data, serta melaporkan hasil penelitian. Guru Sejarah dan kebudayaan Islam setempat akan bertindak sebagai pelaksana kegiatan yang telah di rancang bersama peneliti. Selama proses penelitian, peneliti akan

dibantu oleh dua orang pengamat partisipan yang terlibat langsung mengamati proses belajar mengajar di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di Masdrasah Tsanawiyah Negeri 1 Balikpapan, yang terletak di Jln.Jend. A. Yani RT.061 No.19 Kecamatan Balikpapan Utara, Kota Balikpapan. Kegiatan Belajar mengajar di MTsN 1 Balikpapan dilaksanakan pada pagi hari. Penelitian Tindakan ini, dilaksanakan terhadap siswa kelas IX.1 sebanyak 38 siswa/siswi pada bulan Juni 2016- September 2016 pada semester ganjil.

Pengumpulan Data

1. Data hasil tes awal siswa diperoleh dari nilai ulangan Harian Sejarah Kebudayaan Islam siswa. Data Hasil tes awal ini guna untuk memperoleh komposisi siswa sehingga mempermudah pembagian pasangan maupun kelompok *Think, Pair, Square, Share*.
2. Data hasil belajar siswa diperoleh dengan memberikan tes kepada siswa pada setiap akhir siklus.
3. Data tentang situasi pembelajaran di dalam kelas diambil dengan menggunakan catatan lapangan dan table Falders yang dibuat setiap pertemuan.
4. Rekomendasi wawancara di ambil dengan menggunakan MP4 dan *Recorder*.
5. Dokumentasi siswa diambil dengan menggunakan kamera.

Analisa Data

Proses analisa data terdiri dari data pada saat penelitian dilapanagn, yaitu: pada saat pelaksanaan kegiatan dan analisa data yang sudah terkumpul. data yang terkumpul berupa hasil kerja, hasil wawancara, hasil observasi, table Flanders, foto dan catatan lapanagan.

Tahapan menganalisis data dimulai dengan membaca keseluruhan data yang ada dari berbagai sumber, kemudian mengadakan reduksi data. Reduksi data adalah; penyederhanaan data yang dilakukan melalui seleksi, pengelompokan dan pengorganisasian data mentah menjadi sebuah informasi bermakna (Suhardi Ibnu, dan herawati susilo, 2005:6).

Setelah data direduksi atau disederhanakan, kemudian menyusunnya dalam satuan-satuan dan mengkategorikannya. Data yang diperoleh beberapa kalimat-kalimat dan aktivitas- aktivitas siswa di ubah menjadi kalimat yang bermakna dan ilmiah.

Siklus Penelitian

Pelaksanaan Peneltian Tindakan Kelas (PTK) ini direncanakan melalui tiga siklus untuk melihat peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI melalui metode pembelajaran kooperatif *Think-pair-square-share*. Setiap siklus dalam penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu:

1. Perencanaan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi tindakan
4. Refleksi tindakan

Setelah siklus pertama dilaksanakan kemudian hasil refleksi dari siklus pertama tersebut akan dilanjutkan pada tindakan siklus kedua dan seterusnya sampai terjadi perubahan yaitu peningkatan motivasi dan hasil belajar dari siswa

yang diteliti. Pengulangan siklus minimal dilakukan dua kali, siklus pertama merupakan penerapan model atau metode yang digunakan pada penelitian tindakan kelas. Siklus kedua dilakukan dengan tujuan membenahi apabila penyajian model atau metode yang digunakan kurang baik.

Validasi Data

Menurut Anton M (2004:11) menjelaskan bahwa validasi data yang dilakukan untuk memperoleh data yang valid selama penelitian. Untuk digunakan teknik Triagumulasi. Teknik Triagumulasi adalah suatu cara dalam menerangkan dan menyimpulkan data dengan melibatkan pendapat atau hasil pengamatan tiga pihak, yaitu; guru, siswa dan pengamat.

Peneliti menerangkan serta menyimpulkan data dari tiga pihak yang memiliki perbedaan pandangan. Peneliti juga melakukan proses audityaitu jika ditemukan kejanggalan kejanggalan dalam data yang sudah terkumpul, data tersebut tidak dibutuhkan maka data tersebut dapat dibuang.

Refleksi Dan Kegiatan Dalam Setiap Siklus

Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang akan dilakukan, mulai dari pra siklus, dilanjutkan dengan siklus lain, kemudian melakukan siklus berikutnya sampai hasilnya yang diharapkan tercapai. Setiap akan memulai siklus berikutnya peneliti bersama guru bidang study yang lain akan melakukan analisis atau refleksi. Setelah mengadakan kegiatan analisis dan refleksi ini, selanjutnya akan ditetapkan langkah berikutnya. Berikut adalah uraian kegiatan-kegiatan penelitian:

1. Kegiatan penelitian pra siklus. Pada kegiatan pra siklus, siswa akan diberikan perlakuan sebagai berikut:
 - a. Tindakan I: aktivitas pra intruksional dimana guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara verbal dan memberikan informasi tentang manfaat siswa mempelajari materi.
 - b. Tindakan II: pemberian Informasi tentang materi yang akan diajarkan
 - c. Tindakan III: partisipasi siswa dalam bentuk latihan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif Think, Pair, Square, share.
 - d. Tindakan IV: pemberian tes untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru.
2. Kegiatan siklus I. Pada siklus I para siswa akan diberikan perlakuan sebagai berikut:
 - a. Tindakan I: aktivitas pra Intruksional dimana Guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara verbal dan memberikan Informasi tentang manfaat siswa mempelajari materi.
 - b. Tindakan II: pemberian informasi tentang materi yang akan diajarkan.
 - c. Tindakan III: partisipasi siswa dalam bentuk latihan dengan menggunakan *Think, Pair, Square, Share*, pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil yang dibuat oleh guru bidang study. Siswa diberikan kesempatan mengerjakan sendiri, kemudian berpasangan lalu dalam kelompok, selanjutnya siswa mempresentasikan hal-hal yang sudah didiskusikan oleh kelompok.
 - d. Tindakan IV: pemberian tes untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

- e. Tindakan V: kegiatan siklus berikutnya dilakukan berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus sebelumnya. Siklus akan berhenti setelah hasil yang diharapkan sudah tercapai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan anantara peneliti bersama guru, dalam merencanakan Tindakan pengumpulan dan menganalisa data, maka dari hasil pengamatan tersebut dapat melaporkan hasil pengamatan dan pembahasan atau kegiatan tersebut yang telah di rancang bersama peneliti. Selama pengamatan berlangsung peneliti untuk melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar di kelas.

Data dan Analisa Data Siklus I

Setelah proses pembelajaran berakhir menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) maka untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran perlu dilakukan Ulangan Harian (UH) sebagai salah satu instrument evaluasi bagi siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran dalam satu kompetensi dasar. Adapun untuk mengetahui tuntas atau tidaknya siswa dengan nilai yang diperolehnya maka perlu ditentukan Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran yang bersangkutan, untuk KKM mata pelajaran SKI ditetapkan 70 (tujuh puluh). Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti ulangan harian, disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Nilai Rata-Rata	Ketuntasan Belajar		Jumlah
	Tuntas	Remidial	
76,58	23	15	38
Persentase	60,53%	39,47%	100%

Data pada tabel 1 tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa yang mengikuti ulangan harian pada siklus pertama adalah sebanyak 38 orang. Dari 38 siswa tersebut terdapat 23 siswa atau (60,53%) siswa yang dinyatakan tuntas. Sedangkan sebanyak 15 siswa atau (39,47%) siswa dinyatakan remedial. Apabila dibandingkan dengan hasil refleksi awal maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model Kooperatif Teknik *Think-Pair-Square-Share*. Hasil ulangan pada refleksi awal dari 38 siswa hanya 6 siswa atau (15,79%) siswa yang dinyatakan tuntas, sedangkan 32 siswa atau (84,21%) siswa dinyatakan remedial.

Hasil belajar pada siklus pertama melalui ulangan harian yang dilakukan dapat disimpulkan terjadi peningkatan hasil belajar walaupun belum seperti yang diharapkan, yaitu baru sebesar 60,53% siswa yang dinyatakan tuntas dalam mengikuti proses pembelajaran dan secara klasikal belum dapat dikatakan telah tuntas, karena ketentuan ketuntasan belajar secara kalsikal adalah sebesar 85%, sedangkan nilai rata-rata kelas hanya sebesar 76,58. Dengan demikian perlu adanya upaya perbaikan pada proses pembelajaran siklus kedua agar peningkatan hasil belajarnya dapat mencapai angka seperti yang diharapkan.

Data dan Analisa Data Siklus II

Sama halnya dengan proses pembelajaran pada siklus pertama, pada siklus kedua ini setelah proses pembelajaran berakhir menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) kedua, maka untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran perlu dilakukan Ulangan Harian (UH) sebagai salah satu instrument evaluasi bagi siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran dalam satu kompetensi dasar. Adapun untuk mengetahui tuntas atau tidaknya siswa dengan nilai yang diperolehnya maka perlu ditentukan Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran yang bersangkutan, untuk KKM mata pelajaran SKI ditetapkan 70. Tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti ulangan harian pada siklus kedua, disajikan pada tabel 2, yang mengacu pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Nilai Rata-Rata	Ketuntasan Belajar		Jumlah
	Tuntas	Remidial	
86,63	35	3	38
Persentase	92,11%	7,89%	100%

Sama halnya dengan siklus pertama bahwa jumlah siswa yang mengikuti ulangan pada siklus kedua ini berjumlah adalah 38 orang siswa. Data pada tabel 2 tersebut di atas menunjukkan bahwa dari ke 38 siswa yang mengikuti ulangan harian tersebut yang dapat dinyatakan telah tuntas adalah sebanyak 35 siswa atau 92,11% siswa, sedangkan hanya 3 siswa atau 7,89% siswa lainnya harus melakukan remedial atau belum tuntas.

Hasil belajar peserta didik pada siklus kedua ini terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Hasil belajar pada siklus pertama hanya 23 siswa atau 60,53% siswa yang dapat dinyatakan telah tuntas dalam pembelajaran, sedangkan pada siklus kedua yang dinyatakan telah tuntas adalah sebanyak 35 siswa atau 92,11% siswa, artinya terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus kedua sebesar 31,58%, sedangkan nilai rata-rata kelas adalah sebesar 86,63. Prosentase ketuntasan belajar sebesar 92,11% dapat disimpulkan bahwa angka tersebut menunjukkan telah tuntas belajar secara klasikal karena ketentuan ketuntasan secara klasikal hanya sebesar 85%, dengan demikian hasil belajar siswa pada siklus kedua ini dapat dikatakan sudah menunjukkan hasil yang memuaskan apabila dilihat dari aspek ketuntasan belajar dengan standar *Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM)* sebesar 70 (tujuh puluh).

KESIMPULAN

1. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think-pair-square-share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.1 MTs N 1 Balikpapan Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Pembelajaran model pembelajaran *Think-pair-square-share* direspon sangat baik oleh siswa kelas IX.1 MTs N 1 Balikpapan Tahun Pelajaran 2016/2017.

SARAN

1. Model pembelajaran Kooperatif tehnik *Think-pair-square-share* dapat dicoba untuk diterapkan di mata pelajaran selain SKI karena telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta sangat baik direspon oleh siswa.
2. Sebelum mencoba untuk menerapkan model pembelajaran Kooperatif tehnik *Think-pair-square-share* dalam penelitian tindakan kelas perlu dilakukan persiapan yang matang dalam segala hal terutama yang berhubungan dengan proses pembelajaran anatara lain, lembar observasi baik lembar observasi bagi guru maupun lembar observasi untuk mengukur aktivitas siswa, media pembelajaran yang lebih menarik yang dapat membangun motivasi siswa, analisis materi yang perlu disampaikan kepada siswa serta bahan untuk didiskusikan dalam kelompok perlu dianalisa secara mendalam. Dengan adanya persiapan tersebut secara matang diharapkan dapat meminimalkan hambatan yang terjadi dilapangan serta mendapat hasil yang maksimal.
3. Penelitian tindakan kelas ini dengan sendirinya dapat meningkatkan kemampuan profesional guru karena akan memperbaiki mutu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta dapat pula meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu jangan ada keraguan untuk mencoba melakukan penelitian tindakan kelas tersebut.
4. Penelitian tindakan kelas ini masih terbatas dalam berbagai hal baik heterogenitas keadaan siswa maupun variabelnya, maka diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk dapat memikirkan hal ini secara mendalam agar mendapatkan hasil secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 1963. *Pengantar kebudayaan sebagai Ilmu*. Jakarta: Bahtera.
- Ibnu, Suhudi dan Herawati Susilo. 2005. *Metodologi penelitian Tindakan Kelas*. Batam: Dikti Depdiknas.
- Ibrahim, Muslim dkk. 2001. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universiti Press.
- Kuntjaraningrat. 1959. *Pengantar Antropologi Jilid I*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lie, Anita, 2002. *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning Diruang- Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Meleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasition, S.1982. *Didaktif Azas-Azas Mengajar*. Bandung: Jemmars.
- Noonia, Anton. 2004. *Pengertian dan Desain Penelitian Tindakan*. Jakarta: UNI.
- Panen Paulina dkk. 2004. *Buku Materi Pokok belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwa, Darminta. W.J.S. 1976. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Salba, Sidiga. 1963. *Pengantar Kebudayaan ebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujana, Nana. 1995. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Suherman, Erman, dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. Bandung: JICA-UPL.
- Sukardi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waluyo, H.Y. 1987. *Materi Pokok Penelitian Pencapaian Hasil Belajar*. Jakarta: Karunika.

USAHA PEMBINAAN PENINGKATAN KUALITAS GURU DALAM PENYUSUN RPP OLEH KEPALA SEKOLAH MELALUI PROGRAM CLCK DI SMA NEGERI 4 SENGAH TEMILA KABUPATEN LANDAK PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Marselus
SMA Negeri 4 Sengah Temila

ABSTRAK

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sangat penting, karena pengelolaan pembelajaran yang baik sangat berpengaruh terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai indikator. Keunggulan CLCK adalah guru diberikan contoh dalam pembuatan RPP dan setelah itu berlatih dengan kepala sekolah dan kegiatan yang dilakukan tidak bergantung pada orang lain. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam program penyusunan RPP untuk meningkatkan kompetensi guru. Tujuan penelitian Tindakan ini, untuk meningkatkan kompetensi guru SMA Negeri 4 Sengah Temila. Penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada masalah peningkatan hasil guru dalam mengajar dengan pendekatan CLCK. Jenis penelitian yang akan digunakan tergolong pada penelitian Tindakan (Action Research) dengan bentuk khusus penelitian tindakan yang dilakukan di sekolah yang lazim disebut penelitian tindakan sekolah. Adapun hasil yang didapat ialah Model Pembinaan CLCK dalam Program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dapat meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat. Diperoleh suatu pengalaman baru dalam penyelenggaraan program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran oleh guru-guru di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat, dengan menerapkan Model Pembinaan CLCK, dimana ada efektifitas dan kemudahan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Dari siklus I hingga siklus II dapat diperoleh suatu benang merah bahwa telah terjadi peningkatan kinerja guru yang signifikan dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat.

Kata Kunci: *CLCK, Menyusun RPP, Peningkatan Kualitas Guru*

PENDAHULUAN

Berbicara masalah pendidikan bukanlah hal yang mudah dan sederhana, karena selain sifatnya yang kompleks, dinamis dan kontekstual, pendidikan merupakan wahana untuk pembentukan diri seseorang secara keseluruhan. Peranan pendidikan dalam pembentukan diri seseorang sebagai sumber daya manusia

tersebut sebagai tujuan umum pendidikan yang meliputi aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Berkaitan dengan pendidikan tersebut, Negara Indonesia sudah merumuskan tujuan pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa” kemudian diperjelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Tahun 2003 “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan formal harus dikelola dengan administrasi yang memadai karena dengan administrasi yang memadai akan mudah dievaluasi dan dikontrol. Sekolah akan cepat berkembang jika mempunyai program-program standar (Kasmawati dkk, 2021). Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2006:1) sekolah harus memiliki Program Pengembangan Sekolah yang lebih umum disebut Rencana Pengembangan Sekolah (RPS). Program tersebut berisi program jangka panjang, jangka menengah, jangka pendek. Program-program tersebut sebagai patokan pengembangan sekolah. Kegiatan kepala sekolah dalam menyusun program sekolah seperti itu sering disebut kepala sekolah sebagai manajer. Karena demikian, seorang kepala sekolah harus mampu melaksanakan kegiatan itu dengan baik agar pendidikan di sekolah dapat diketahui perkembangannya.

Berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi guru, antara lain: 1) adanya keberagaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan; 2) belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan guru; 3) pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan; dan 4) kesejahteraan guru belum memadai, jika hal tersebut tidak segera diatasi maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan di maksud antara lain: 1) Kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran yang dianjurkan guru tidak maksimal (Al Irsyadi, 2021); 2) kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap siswa; 3) rendahnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung siswa terutama ditingkat dasar (hasil studi internasional yang dilakukan oleh organisasi Internasional Education Achievement, 1999). Sehubungan dengan itu, Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional yang berisi perintah pembentukan Badan Akreditasi dan Sertifikasi mengajar di daerah merupakan bentuk dari upaya peningkatan kualitas tenaga kependidikan secara nasional.

Berdasarkan uraian diatas, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional menerapkan standar kompetensi guru yang berhubungan dengan: 1) Komponen Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran dan Wawasan Kependidikan; 2) Komponen Kompetensi Akademik Vokasional sesuai materi pembelajaran; 3) Pengembangan Profesi. Komponen-Komponen Standar Kompetensi, Guru ini mewadahi Kompetensi Profesional, personal dan sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pengembangan standar kompetensi

guru diarahkan pada peningkatan kualitas guru dan pola pembinaan guru yang terstruktur dan sistematis.

Fakta menyatakan kompetensi guru saat ini dalam sub komponen Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran Kompetensi menyusun rencana pembelajaran dengan indikator:

1. Mendeskripsikan tujuan pembelajaran
2. Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan
3. Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok
4. Mengalokasikan waktu
5. Menentukan metode pembelajaran yang sesuai
6. Merancang prosedur pembelajaran
7. Menentukan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang akan digunakan
8. Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya)
9. Menentukan teknik penilaian yang sesuai

Namun kenyataan yang ada terbalik berdasarkan hasil supervisi oleh penulis selaku kepala sekolah di SMA Negeri 4 Sengah Temila, Provinsi Kalimantan Barat terhadap guru-guru di SMA Negeri tersebut masih dominan menggunakan pengelolaan pembelajaran berdasarkan pola lama dan masih dominan menggunakan pengelolaan pembelajaran yang tidak sesuai karakteristik siswa dan situasi kelas. Bila ditelusuri lebih lanjut, faktor yang menyebabkan guru belum mampu melaksanakan pengelolaan pembelajaran dengan tepat karena kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran belum optimal, bahkan ada yang tidak membuat.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sangat penting, karena pengelolaan pembelajaran yang baik sangat berpengaruh terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai indikator. Keunggulan CLCK adalah guru diberikan contoh dalam pembuatan RPP dan setelah itu berlatih dengan kegiatan yang dilakukan tidak bergantung pada orang lain. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam program penyusunan RPP untuk meningkatkan kompetensi guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan permasalahannya adalah: 1) Apakah Model Pembinaan CLCK dalam program penyusunan RPP dapat meningkatkan Kompetensi Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat?; dan 2) Bagaimana pendapat Guru terhadap pembinaan CLCK dalam Program penyusunan RPP untuk meningkatkan Kompetensi Guru dalam kegiatan Belajar mengajar di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat?

KAJIAN PUSTAKA

Pembinaan CLCK

Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan sesuatu yang akan atau disediakan untuk ditiru/diikuti untuk hasil latihan sehingga kegiatan melakukan sesuatu tidak

bergantung pada orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:711). Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah pola perbuatan membina sesuatu yang disediakan untuk ditiru/diikuti dari hasil berlatih dalam kegiatan melakukan sesuatu sehingga tidak bergantung pada orang lain (kamus Pelajar, 2003:751). Dengan demikian, pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam penelitian ini adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik untuk ditiru dari hasil latihan sehingga dalam melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain.

Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan

LPMP adalah suatu wadah pembinaan profesional bagi para guru yang tergabung dalam organisasi gugus sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan (Anonim, 1997:37). MGMP yang anggotanya semua guru didalam gugus, yang bersangkutan dimaksudkan sebagai wadah pembinaan profesional bagi para guru dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru khususnya dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran di SMA (Anonim, 1996:14). Secara operasional dapat dibagi lebih lanjut menjadi kelompok yang lebih kecil berdasarkan jenjang kelas (misalnya kelompok guru kelas I dan seterusnya) dan berdasarkan mata pelajaran.

Selanjutnya, selain mendapatkan pembinaan secara langsung oleh Kepala Sekolah dan Pengawas sekolah juga dari para tutor dan guru pemandu mata pelajaran mekanisme pembinaan profesional guru secara terus menerus dan berkesinambungan. Mengingat setiap guru kelas mempunyai permasalahan tentang mata pelajaran maupun metode mengajar menurut jenjang kelas masing-masing, maka materi tataran/latihan atau diskusi yang disiapkan oleh tutor dan guru pemandu, perlu ditanggapi dan dikaji secara aktif oleh peserta tutor agar segala yang diperoleh lewat kegiatan pembelajaran benar-benar aplikatif dan memenuhi kebutuhan perbaikan KBM/PBM di sekolah. Kesesuaian antara materi yang disajikan atau didiskusikan oleh guru dengan pelaksanaan KBM/PBM di kelas, dipantau oleh guru pemandu, kepala sekolah dan Pengawas SMA dengan cara demikian guru pemandu, kepala sekolah dapat memperoleh masukan untuk melakukan perbaikan pada pertemuan berikutnya.

Kompetensi Guru

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Anonim, 2003:5). Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan (Anonim, 2005:8). Kompetensi sertifikasi guru yang dimaksud adalah meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian kompetensi profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi yang dimiliki oleh guru akan diwujudkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Dengan demikian standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau di persyaratkan dalam bentuk penguasaan dan perilaku perbuatan

bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, guru adalah merupakan faktor vital dalam pelaksanaan pendidikan, karena ia akan dapat memberikan makna terhadap masa depan anak didik. Untuk mewujudkan semua itu, guru diberikan tugas dan tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 pada pasal 35 disebutkan beban kerja guru mencakup kegiatan pokok, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan (Anonim, 2005:21).

Standar kompetensi guru meliputi 3 komponen yaitu: 1) pengelolaan pembelajaran; 2) pengembangan potensi; dan 3) penguasaan akademik (Anonim, 2003:11). Masing-masing komponen kompetensi mencangkup seperangkat pengetahuan guru sebagai pribadi yang utuh harus memiliki sikap dan kepribadian yang positif. Sikap dan kepribadian tersebut senantiasa melekat pada setiap komponen kompetensi yang menunjang profesi guru.

Sekolah yang efektif harus mempunyai manajemen yang dapat dipertanggungjawabkan oleh pengelola kepada masyarakat. Sekolah tersebut harus mempunyai harapan yang tinggi. Menurut Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2001:18) Di antara input sekolah adalah; 1) memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas; 2) sumberdaya tersedia dan siap; 3) staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi; 4) memiliki harapan prestasi yang tinggi; 5) fokus pada pelanggan (khususnya siswa); dan 6) input manajemen.

Kinerja Guru di Sekolah

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:503) kinerja adalah: 1) sesuatu yang dicapai; 2) prestasi yang diperlihatkan; dan 3) kemampuan kerja (tentang peralatan). Berdasarkan pengertian itu, kinerja dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah suatu prestasi yang diperlihatkan kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikan yang dibinanya. Sesuai dengan buku MBS prestasi sekolah yang diperlihatkan berkaitan dengan akademik dan non-akademik. Kedua bidang tersebut dapat dilihat dari tujuh komponen, yaitu: 1) Komponen kepala sekolah sebagai edukator/pendidik; 2) Komponen kepala sekolah sebagai manajer; 3) Komponen kepala sekolah sebagai administrator; 4) Komponen kepala sekolah sebagai penyelia/supervisor; 5) Komponen kepala sekolah sebagai pemimpin/leader; 6) Komponen kepala sekolah sebagai kewirausahaan/entrepreneur; dan 7) Komponen kepala sekolah sebagai motivator.

Komponen Kepala Sekolah sebagai Edukator/Pendidik

Komponen ini berisi tentang kemampuan kepala sekolah menjadi pendidik. Kepala sekolah merupakan tugas tambahan dari seorang guru. Karena demikian kepala sekolah tidak boleh meninggalkan tugasnya sebagai guru. Mereka harus tetap mendidik siswa bahkan harus mampu membimbing stafnya termasuk guru yang lain. (Marselus, 2021) Berdasarkan itu kepala sekolah wajib mengajar 6 jam pelajaran, membimbing guru, membimbing karyawan, membimbing siswa, mengembangkan staf, mengikuti perkembangan IPTEK, memberi contoh mengajar/BK yang baik.

Berdasarkan Dinas Pendidikan Kabupaten Malang (2008:1) komponen kepala sekolah sebagai pendidik berindikator sebagai berikut: 1) mampu menyusun program pembelajaran termasuk prota, posem, silabus, rencana pembelajaran, program lanjutan; 2) mampu melaksanakan program di antaranya berisi jurnal pembelajaran, daftar hadir siswa, catatan tugas siswa; 3) mampu melakukan penilaian yang berupa menyusun kisi-kisi, membuat kartu soal, membuat naskah soal dan kunci soal, pedoman penilaian/penskoran dan daftar nilai; 4) mampu melaksanakan analisis ulangan di antaranya analisis butir soal dan analisis hasil penilaian; 5) mampu melakukan perbagaikan /pengayaan di antaranya kepala sekolah membuat program perbaikan/pengayaan, pelaksanaan perbaikan/pengayaan, dan hasil perbaikan/pengayaan.

Komponen kepala sekolah membimbing guru berindikator sebagai berikut: 1) mampu menyusun program dan bimbingan konseling, yang di dalamnya menyusun program bimbingan, jadwal kegiatan bimbingan, jurnal pelaksanaan, dan evaluasi hasil dan tindak lanjut; 2) mampu melaksanakan program pengajaran dan BK, yang di dalamnya melaksanakan program bimbingan, melaksanakan jadwal kegiatan bimbingan, mengisi jurnal pelaksanaan bimbingan, dan melaksanakan evaluasi hasil dan tindak lanjut; 3) mampu mengevaluasi hasil belajar dan layanan BK, yang di dalamnya mengevaluasi program bimbingan, mengevaluasi jadwal kegiatan bimbingan, mengevaluasi pelaksanaan jurnal, dan mengevaluasi evaluasi/penilaian hasil dan tindak lanjut; 4) mampu menganalisis hasil evaluasi belajar dan layanan BK, yang di dalamnya menganalisis program bimbingan, menganalisis pelaksanaan jadwal kegiatan bimbingan, menganalisis pelaksanaan jurnal, dan menganalisis evaluasi/penilaian hasil dan tindak lanjut; 5) mampu melaksanakan program pengayaan dan perbaikan, yang di dalamnya melaksanakan program bimbingan kepada guru dalam melaksanakan program pengayaan dan perbaikan, melaksanakan evaluasi terhadap pelaksanaan membimbing guru dalam bidang pengayaan dan remedial.

Indikator kepala sekolah dalam membimbing karyawan adalah: 1) Kepala sekolah mampu menyusun program bimbingan, menyusun jadwal kegiatan bimbingan, membuat jurnal dalam program bimbingan dan mengevaluasi hasil tindak lanjut bimbingan karyawan; 2) mampu melaksanakan sehari-hari yang berupa melaksanakan program, jadwal pembimbingan, mengisi jurnal sesuai dengan kegiatannya dan mengevaluasi hasil kegiatan membimbing karyawan, (3) mampu mengevaluasi dan mengendalikan kinerja karyawan secara periodik.

Indikator kemampuan guru membimbing siswa adalah: 1) mampu membimbing kegiatan ekstrakurikuler; dan 2) mampu membimbing siswa dalam mengikuti lomba di luar sekolah. Adapun indikator kemampuan mengembangkan staf adalah mampu mengembangkan staf melalui pendidikan administrasi secara teratur, melalui MGMP, melalui seminar, lokakarya, dan melalui pengusulan pangkat dan memperhatikan kenaikannya.

Selain komponen di atas, kepala sekolah harus mempunyai kemampuan belajar mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang indikatornya adalah mampu belajar melalui pendidikan, pertemuan profesi, seminar, lokakarya, membaca buku referensi, dan melalui internet. Sedangkan komponen terakhir yang berkaitan dengan bidang edukator adalah kemampuan memberi contoh mengajar/

BK yang baik, indikatornya adalah: 1) mampu memberi contoh mengajar dengan cara penyediaan bahan bacaan, memberi contoh mengajar dengan menggunakan prota, prosem, silabus, RPP, dan daftar nilai siswa atau layanan BK; dan 2) memberi contoh dalam memberikan alternatif strategi pembelajaran efektif (memnfaatkan komputer, laptop, LCD, OHP, TV/video, tape recorder sebagai media pembelajaran).

Komponen Kepala Sekolah sebagai Manajer

Komponen kedua merupakan komponen yang wajib dikuasai oleh guru yang diberi tugas tambahan kepala sekolah. Komonen ini mempunyai empat aspek, di antaranya adalah: 1) kemampuan menyusun program sekolah, dengan indikator: memiliki progran jangka panjang, jangka menengah, jangka pendek, dan mempunyai mekanisme monitor dan evaluasi pelaksanaan program secara sistematis dan periodic; 2) Kemampuan menyusun organisasi kepegawaian di sekolah, dengan indikator: memiliki susunan kepegawaian sekolah, memiliki susunan kepegawaian pendukung, mempunyai kepanitiaan untuk kegiatan temporer; 3) Kemampuan menggerakkan staf, dengan indikator: memberi arahan yang dinamis, mengkoordinasikan sikap yang sedang melaksanakan tugas, di antaranya: memberi arahan yang dinamis, mengkoordinasikan sikap yang sedang melaksanakan tugas, memberi penghargaan dan hukuman; dan 4) kemampuan mengoptimalkan sumber daya sekolah, dengan indikator: memanfaatkan sumber daya manusia secara optimal, memanfaatkan sasaran/prasarana secara optimal, merawat sarana/prasarana milik sekolah, mempunyai catatan kinerja sumber daya manusia yang ada di sekolah, mempunyai program peningkatan mutu sumber daya.

Komponen Kepala Sekolah sebagai Administrator

Komponen ketiga merupakan komponen administrator. Komponen ini mempunyai lima aspek, di antaranya adalah: 1) kepala sekolah mempunyai kemampuan mengelola administrasi proses belajar mengajar, dengan indikator: memiliki kelengkapan data administrasi KBM, memiliki kelengkapan data administrasi BK, memiliki kelengkapan data administrasi praktikum, memiliki kelengkapan data administrasi belajar siswa di perpustakaan; 2) Kemampuan mengelola administrasi kesiswaan, dengan indikator: memiliki kelengkapan data administrasi praktikum, memiliki kelengkapan kegiatan ekstrakurikuler, memiliki kelengkapan data hubungan sekolah dengan orang tua siswa; 3) Kemampuan mengelola administrasi ketenagaan, dengan indikator: memiliki kelengkapan data administrasi tenaga guru, memiliki kelengkapan data karyawan. (4) kemampuan mengelola keuangan, dengan indikator: memiliki kelngkapan data karyawan, memiliki administrasi krungan komite sekolah, memiliki administrasi sumber keuangan lain; 5) Kemampuan mengelola administasi gedung sarana/prasarana, dengan indikator: memiliki kelengkapan data administrasi tenaga guru, memiliki kelengkapan data karyawan, memiliki kelengkapan data karyawan, memiliki administrasi keuangan komite sekolah, memiliki administrasi sumber keuangan lain, memiliki administrasi sumber keuangan lain, memiliki kelengkapan data adminstrasi mebeler, memiliki data alat laboratorium/bengkel, memiliki kelengkapan data administrasi buku/pustaka, memiliki data mesin kantor kemampuan mengelola administrasi. (6) Kemampuan mengelola administrasi,

dengan indikator: memiliki kelengkapan data mesin kantor, memiliki data kelengkapan administrasi surat keluar, memiliki data administrasi surat keputusan/edaran.

Komponen Kepala Sekolah sebagai Penyelia

Komponen keempat berkaitan dengan kepala sekolah sebagai supervisor/penyelia, komponen ini mempunyai tiga aspek di antaranya adalah: (1) kemampuan menyusun program supervisi Pendidikan dengan indikator sebagai berikut: 1) memiliki program supervisi kelas, memiliki supervisi kegiatan ekstrakurikuler, dan memiliki program supervisi kegiatan lainnya di antaranya supervisi perpustakaan, supervisi laboratorium, supervisi ulangan semester, Ujian Nasional; 2) Aspek kemampuan melaksanakan supervisi pendidikan dengan indikator: melaksanakan program supervisi kelas, melaksanakan program supervisi dadakan (non-akademis), dan melaksanakan program supervise kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain; dan 3) Kemampuan memanfaatkan hasil supervisi, dengan indikator: memanfaatkan hasil supervisi untuk peningkatan kinerja guru dan karyawan, dan memanfaatkan hasil supervisi untuk pengembangan sekolah.

Komponen Kepala Sekolah sebagai Pemimpin

Komponen ini mempunyai empat aspek, di antaranya adalah: 1) Aspek memiliki kepribadian yang kuat, dengan indikator: jujur, percaya diri, bertanggung jawab, berani mengambil keputusan, berjiwa besar; 2) Aspek memahami kondisi guru/karyawan/dan siswa, dengan indikator: memahami kondisi guru, memahami kondisi karyawan, memahami kondisi siswa, mempunyai program untuk memperbaiki kesejahteraan karyawan, memanfaatkan upacara hari Senin dan upacara lain untuk memahami kondisi siswa secara keseluruhan, mau mendengar/menerima usul/kritikan karyawan, siswa melalui pertemuan; 3) Aspek Visi dan pemahaman misi sekolah, dengan indikator: memiliki visi tentang sekolah yang dipimpinnya, memahami misi sekolah yang dipimpinnya; 4) Aspek kemampuan mengambil keputusan, dengan indikator: mampu mengambil keputusan bersama warga sekolah, mampu mengambil keputusan untuk urusan ekstern sekolah, mampu mengambil keputusan untuk urusan intern sekolah; dan 5) Aspek kemampuan berkomunikasi, dengan indikator: mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik pada guru dan tenaga kependidikan lainnya, mampu menuangkan gagasan dalam bentuk lisan, mampu berkomunikasi lisan kepada siswa dan pengurus OSIS, mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik kepada masyarakat/orang tua siswa.

Komponen Kepala Sekolah sebagai Kewirausahaan/Entrepreneur

Komponen ini mempunyai dua aspek, di antaranya adalah aspek kemampuan memanfaatkan dan menciptakan peluang, dengan indikator: menganalisis potensi yang ada di masyarakat untuk mengetahui peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan sekolah, menganalisis keunggulan sekolah untuk menciptakan peluang pengembangan sekolah bersama masyarakat dan industri, menyusun program kewirausahaan sesuai peluang yang ada dan menggerakkan tenaga kependidikan dan siswa untuk memanfaatkan peluang sebagai program, menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada tenaga kependidikan dan siswa

melalui unit produksi, dan kegiatan lain yang sesuai, mempromusikan keunggulan sekolah kepada masyarakat dan industri untuk memperoleh siswa yang berkualitas kerjasama, pemanfaatan tenaga kependidikan, kerja sama pemanfaatan fasilitas penempatan tamatan, mengkoordinasikan dana untuk menggerakkan tenaga kependidikan dan siswa untuk kegiatan kewirausahaan sesuai program, mengkoordinasikan pemasaran hasil kegiatan kewirausahaan, mengkoordinasikan dan menggerakkan penggalan sumber dana dari masyarakat yang tidak mengikat.

Komponen Kepala Sekolah sebagai Motivator

Komponen ini mempunyai tiga aspek, di antaranya adalah: 1) Aspek kemampuan mengatur lingkungan kerja (fisik), dengan indikator: mampu mengatur ruangan kepala sekolah/TU yang kondusif untuk bekerja, mampu mengatur ruang kelas yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar/BK/OSIS, mampu mengatur ruang atau laboratorium/bengkel yang kondusif untuk belajar, mampu mengatur ruang atau laboratorium bengkel yang kondusif untuk belajar, mampu mengatur perpustakaan yang kondusif untuk belajar, mampu mengatur halaman sekolah yang sejuk, nyaman dan teratur; 2) Aspek kemampuan mengatur lingkungan kerja, dengan indikator: mampu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, mampu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis antara guru dan karyawan, mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis antara sekolah dan lingkungan; dan 3) Aspek kemampuan menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman, dengan aspek: mampu menerapkan prinsip penghargaan, mampu menerapkan prinsip hukuman, mampu menerapkan atau mengembangkan motivasi internal dan eksternal bagi warga sekolah.

Sekolah memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas, dalam komponen ini kepala sekolah harus mempunyai tujuan, kebijakan, dan sasaran yang jelas. Semua warga sekolah harus mengetahui apa kemauan sekolah tersebut. Sekolah harus mensosialisasikan hal tersebut sampai merasa memiliki sekolah dan mau bekerja sama demi kemajuan sekolah.

Komponen sumber daya tersedia dan siap ini mengisyaratkan kepada sekolah bahwa bagian ini adalah input yang penting yang diperlukan oleh sekolah. Tanpa sumberdaya yang memadai, proses pendidikan di sekolah tidak akan berlangsung secara memadai dan pada gilirannya sasaran sekolah tidak tercapai. Menurut Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2001:18) sumberdaya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumberdaya manusia dan sumberdaya selebihnya (uang, peralatan, perlengkapan, bahan, dan sebagainya). Sumberdaya lainnya tidak akan berarti jika, sumber daya manusia tidak mengelolanya. Makanya perlu sekali sumber daya manusia termasuk kepala sekolah.

Input staf yang kompeten dan berdidikasi tinggi sangat dibutuhkan karena tanpa arti jika komponen ini tidak berfungsi walau sumberdaya sudah tersedia semua. Menurut Dirjen Dikdasmen (2001:19) staf merupakan jiwa sekolah. Olah sebab itu, sekolah yang efektif pada umumnya memiliki staf yang kompeten dan berdidikasi tinggi terhadap sekolahnya.

Sekolah yang memiliki harapan prestasi tinggi selalu terdorong oleh hati nurani kepala sekolah dan staf/guru memiliki prestasi yang selalu meningkat. Prestasi tersebut bisa berupa hasil psikomotor, afektif, maupun kognitif. Pada bagian ini kepala sekolah dan guru harus memiliki pemikiran bahwa anak-anak

didiknya dapat mencapai tingkat prestasi yang maksimal jika dikelola dengan sungguh-sungguh.

Sekolah yang efektif harus memperhatikan pada pelanggan, khususnya siswa. Pada komponen ini sekolah harus memfokuskan semua kegiatan untuk siswa sehingga para siswa merasa puas dengan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah tidak perlu memaksakan kehendaknya secara sepihak. Sekolah perlu membicarakan apa yang diinginkan pemerintah kepada siswa sehingga siswa merasa apa yang dipelajarinya tidak terpaksa.

Sekolah yang efektif pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik proses sebagai berikut: 1) proses belajar mengajar yang efektivitasnya tinggi; 2) kepemimpinan sekolah yang kuat; 3) lingkungan sekolah yang aman dan tertib; 4) pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif; 5) sekolah memiliki budaya mutu; 6) sekolah memiliki "teamwork" yang kompak, cerdas, dan dinamis; 7) sekolah memiliki kewenangan (kemandirian); 8) partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat; 9) sekolah memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen; 10) sekolah memiliki kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik); 11) sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan; 12) sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan; 13) komunikasi yang baik; dan 14) sekolah memiliki akuntabilitas.

Sekolah yang efektif memiliki efektivitas proses belajar mengajar yang tinggi. Ini akan selalu menekankan pemberdayaan peserta didik. Proses Belajar mengajar bukan sekedar memorisasi, bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Proses belajar mengajar yang efektif lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning how to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). Menurut Donosepoutro (2001:2) pilar pendidikan yang disarankan oleh UNESCO tersebut perlu ditambah lagi dengan belajar untuk berpikir (*learning to think*).

Sekolah yang menerapkan manajemen berbasis sekolah harus mempunyai kepala sekolah yang kuat. Maksudnya kepala sekolah memiliki peranan yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyalurkan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan inisiatif/prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah. Secara umum, kepala sekolah tangguh memiliki kemampuan mobilisasi sumberdaya sekolah, terutama sumberdaya manusia, untuk mencapai tujuan sekolah.

Sekolah yang efektif tentu saja memiliki lingkungan belajar yang aman, tertib, dan nyaman (*enjoyable learning*). Karena itu, sekolah yang efektif selalu menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, tertib melalui pengupayaan faktor-

faktor yang dapat menumbuhkan iklim tersebut. Dalam hal ini peranan kepala sekolah sangat penting.

Di samping hal tersebut, sekolah yang efektif selalu memperhatikan tenaga kependidikan, terutama guru merupakan jiwa dari sekolah. Sekolah hanya merupakan wadah. Sekolah menyadari tentang hal itu. Oleh sebab itu, pengelolaan tenaga kependidikan, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kerja, hubungan kerja, hingga sampai pada imbal jasa, merupakan garapan penting bagi seorang kepala sekolah. Pengembangan tenaga kependidikan ini harus dilakukan secara terus-menerus mengingat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian pesat.

Sekolah harus mempunyai budaya mutu karena dengan adanya budaya mutu pada sekolah akan membawa setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalisme. Menurut Dirjen Dikdasmen (2001:14) budaya mutu memiliki elemen-elemen sebagai berikut: 1) informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan, bukan untuk mengadili/mengontrol orang; 2) kewenangan harus sebatas tanggung jawab; 3) hasil harus diikuti penghargaan (*rewards*) atau sanksi (*punishment*); 4) kolaborasi dan sinergi, bukan kompetisi, harus merupakan basis untuk kerja sama; 5) kolaborasi dan sinergi, bukan kompetisi, harus merupakan basis untuk kerja sama; 6) warga sekolah merasa aman terhadap pekerjaannya; 7) atmosfir keadilan (*faerness*) harus ditanamkan; 8) imbal jasa harus sepadan dengan nilai pekerjaannya; dan 9) warga sekolah merasa memiliki sekolah.

Selain itu, sekolah efektif memiliki teamwork yang kompak dan cerdas. Tim ini merupakan karakteristik yang dituntut oleh sekolah karena output pendidikan merupakan hasil kolektif sekolah bukan hasil individual. Tanpa demikian sekolah akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan oleh pemerintah. Sekolah efektif juga harus mempunyai kemandirian atau kewenangan untuk melakukan yang terbaik bagi sekolahnya sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tidak selalu menggantungkan pada atasan. Begitu juga partisipasi warga sekolah yang merupakan bagian dari kehidupannya. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa makin tinggi tingkat partisipasi, makin besar rasa memiliki, makin besar pula rasa tanggung jawab, maka makin besar pula tingkat dedikasinya.

Sekolah yang efektif mempunyai ciri transparansi yang tinggi dalam pengelolaan sekolah. Keterbukaan/transparansi ini ditunjukkan dalam pengambilan keputusan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, penggunaan uang, dan sebagainya, yang selalu melibatkan pihak-pihak terkait sebagai alat kontrol. Transparansi sekolah tersebut diusahakan terus ada peningkatan sehingga sekolah selalu ada pembaharuan. Sekolah dalam hal ini harus mau berubah. Menurut Dirjen Dikdasmen (2001:16) perubahan harus merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi semua warga sekolah. Sebaiknya, kemapanan merupakan musuh sekolah. Tentu saja yang dimaksud perubahan adalah peningkatan, baik fisik maupun psikologis.

Ternyata tidak hanya sekedar itu saja, sekolah yang efektif harus melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Evaluasi ini tidak hanya sekedar ditujukan untuk mengetahui daya serap dan kemauan peserta didik, tetapi yang terpenting adalah bagaimana memanfaatkan hasil evaluasi belajar tersebut untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar mengajar di sekolah. Oleh

karena itu, fungsi evaluasi menjadi sangat penting dalam rangka meningkatkan mutu peserta didik dan mutu sekolah secara keseluruhan dan secara terus-menerus. Perbaikan terus-menerus harus merupakan kebiasaan warga sekolah.

Dalam Sekolah efektif, sekolah harus selalu tanggap terhadap berbagai aspirasi yang muncul bagi peningkatan mutu. Hal ini juga termasuk komponen penting dalam peningkatan sekolah efektif. Sekolah tidak boleh menentukan program atas kemauannya sendiri dan tidak merespon kemauan masyarakat. Menurut Dirjen Dikdasmen (2001:17) sekolah harus selalu membaca lingkungan dan menanggapi secara cepat dan tepat. Bahkan, sekolah tidak hanya mampu menyesuaikan terhadap perubahan/tuntutan, akan tetapi juga mampu mengantisipasi hal-hal yang mungkin bakal terjadi. Menjemput bola, adalah padanan kata yang tepat bagi istilah antisipatif. Dalam penjemputan bola tersebut, sekolah harus memiliki komunikasi yang baik, terutama antarwarga-masyarakat, dan antarwarga sekolah, sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing warga sekolah dapat diketahui. Dengan demikian keterpaduan semua kegiatan sekolah dapat diupayakan untuk mencapai tujuan dan sasaran sekolah yang telah dipatok. Selain itu, komunikasi yang baik akan membentuk teamwork yang kuat, kompak, dan cerdas, sehingga berbagai sekolah dapat dilakukan secara merata oleh warga sekolah.

Sekolah yang efektif selalu mempertanggungjawabkan semua kegiatannya kepada publik karena publik yang memilikinya. Menurut Dirjen Dikdasmen (2001:17) pertanggungjawaban tersebut berbentuk laporan prestasi yang dicapai dan dilaporkan kepada pemerintah, orang tua siswa, dan masyarakat. Selain di atas, komponen manajemen ternyata sangat diperlukan sekolah karena dengan manajemen yang baik sekolah akan dapat ditelusuri perjalanannya sehingga akan diketahui jika perjalanannya tidak lancar. Menurut Dirjen Dikdasmen (2001:20) inipun manajemen sekolah yang efektif meliputi tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program yang mendukung bagi pelaksanaan rencana, ketentuan-ketentuan yang jelas sebagai panutan bagi warga sekolahnya untuk bertindak, dan adanya sistem pengendalian mutu yang efektif dan efisien untuk meyakinkan agar sasaran yang telah disepakati dapat dicapai.

Temuan Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil Penelitian Tindakan Sekolah ini, merupakan hasil penelitian yang mengacu pada kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran belum optimal hal ini dapat dilihat dari hasil supervisi awal terhadap RPP dan hasil penelitian sebelumnya. Kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan menganalisis hasil evaluasi belajar siswa belum optimal. Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut peneliti ingin mengadakan penelitian dengan. Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam program penyusunan RPP untuk meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Negeri 4 Sengah Temila, Provinsi Kalimantan Barat.

Kerangka Pikir

Kompetensi Guru masih rendah perlu dikembangkan secara terprogram, berkelanjutan melalui suatu sistem pembinaan profesional yang diharapkan adalah dalam Program Penyusunan RPP berorientasi kepada peningkatan kualitas

pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru dan siswa, metode mengajar, pengelolaan pembelajaran untuk menyusun Rencana pembelajaran dengan memperhatikan indikator. Dengan demikian sistem Pembinaan Profesional bertujuan pemberian bantuan profesional kepada Guru di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat agar guru memiliki wawasan kependidikan yang luas, pola pikir yang logis dan rasional, menguasai IPTEK, terampil dalam menyusun Rencana Pembelajaran sesuai dengan indikator dan memiliki komitmen terhadap tugas dan disiplin dalam pelaksanaan tugas. Dengan CLCK maka kompetensi guru meningkat karena respon guru sangat positif dalam pembinaan yang di berikan melalui Program Penyusunan RPP yang inovatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada masalah peningkatan hasil guru dalam mengajar dengan pendekatan CLCK. Jenis penelitian yang akan digunakan tergolong pada penelitian Tindakan (Action Research) dengan bentuk khusus penelitian tindakan yang dilakukan di sekolah yang lazim disebut penelitian tindakan sekolah.

Penelitian tindakan sekolah mampu menawarkan pendekatan dan prosedur baru yang lebih menjanjikan dampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar atau implementasi berbagai program di sekolah dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Stenhouse di Hopkin 1993 dalam kasbollah bahwa: "Penelitian Tindakan membuat guru dapat meneliti dan mengkaji pembelajaran yang ia lakukan di kelas sehingga permasalahan yang dihadapi adalah permasalahan aktual. Dengan demikian guru dapat langsung berbuat sesuatu untuk memperbaiki praktik-praktik pengajaran yang kurang berhasil agar menjadi lebih baik dan lebih efektif. Dalam hal ini guru dilatih untuk dapat mengendalikan kehidupan profesinya serta terlibat dalam pengambilan keputusan secara profesional."

Selain itu Ebbuf dalam Kasbollah mengemukakan bahwa: "Penelitian tindakan merupakan studi yang sistimatis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan-tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut yang berupa suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan dan diantara siklus-siklus itu ada informasi yang merupakan balikan." Bentuk penelitian kelas yang penulis gunakan adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif dan partisipatoris. Sesuai dengan yang diungkapkan Kasbolah (1999:14), bahwa sebagai dasar pemikiran, Lewin (orang yang mempopulerkan penelitian tindakan) menekankan pentingnya kolaboratif dan partisipatoris. Kolaboratif diterapkan untuk menciptakan adanya hubungan kesejawatan kerja sedangkan partisipatoris merupakan penelitian tindakan kelas yang pada pelaksanaannya melibatkan guru kelas.

Penulis memilih metode ini dengan pertimbangan bahwa guru dan kelapa sekolah merupakan pihak yang langsung mengalami dan menemukan berbagai masalah baik di kelas maupun di sekolah. Dengan penelitian tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan kemampuan guru dalam rangka

meningkatkan mutu pembelajaran serta terciptanya hubungan antar guru SMA dalam mencari jalan pemecahan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran dan kompetensi akademik lainnya.

Desain Penelitian Tindakan

Siklus I melaksanakan supervisi dan observasi kelas tentang untuk penyusunan rencana pembelajaran dengan memperhatikan indikator dan siklus II Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam Program Penyusunan Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan observasi oleh kepala sekolah selaku supervisi kependidikan dan sekaligus penulis.

Subyek dan Obyek Penelitian Tindakan

Subyek dalam penelitian ini adalah Guru kelas dengan jumlahnya 6 orang di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat sedangkan obyek penelitian adalah Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan RPP yang baik, efektif dan edukatif.

Lokasi dan Waktu Penelitian Tindakan

Adapun Lokasi dan Waktu Penelitian Tindakan ini ialah di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat, tanggal 20 Juni 2022 sampai 20 Juli 2022.

Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Tindakan

Teknik yang digunakan dalam metode pengumpulan data adalah teknik observasi dan teknik wawancara. Sedangkan Instrumen Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini di kembangkan instrumen pedoman observasi dalam program penyusunan RPP dari awal sampai akhir pada setiap siklus. Pedoman Observasi digunakan untuk menggali respon pada guru di sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk melengkapi data yang digali melalui pedoman observasi

Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah model pembinaan CLCK dan Program Penyusunan RPP. Hasil yang diperoleh bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus I ke siklus II. Ketercapain indikator kinerja terdapat pada tindakan ke II. Proses kegiatan penelitian dilakukan dengan dua siklus masing-masing siklus terdiri dari atas 4 tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Indikator kinerja adalah bila minimal skor 12 (Cukup Aktif) di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat sudah dapat dikatakan tindakan yang diterapkan berhasil. Aspek yang diukur adalah antosiasme guru SMA Negeri 4 Sungai Melayu Provinsi Kalimantan Barat, interaksi guru dengan kepala sekolah, interaksi dengan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan kerja sama kelompok, aktifitas dalam diskusi kelompok.

Prosedur Penelitian Tindakan

Prosedur ini melibatkan guru-guru di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat semester 1 Tapel 2022/2023 yang berjumlah 6 orang. Penelitian ini akan dilakukan dua siklus.

Siklus I

Perencanaan

1. Mengumpulkan guru–guru kelas di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat melalui undangan Kepala Sekolah.
2. Menyusun jadwal kegiatan Penelitian Tindakan hari, tanggal, jam dan tempat.
3. Menyiapkan materi Kegiatan Penelitian
 - a. Pengarahan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Landak.
 - b. Pengarahan pengawas SMA Negeri 4 Sengah Temila.
 - c. Pengarahan Kepala sekolah atau peneliti sebagai supervisor di SMA Negeri 4 Sengah Temila, Provinsi Kalimantan Barat.
 - d. Pemaparan materi pengelolaan pembelajaran tentang penyusunan rencana pembelajaran dengan menerapkan konsep CLCK.
4. Menyuruh guru membawa bahan-bahan seperti kurikulum, silabus, bahan ajar dan sebagainya.

Pelaksanaan

1. Tanggal 20 Juli pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.00 WIB. di SMA Negeri 4 Sengah Temila
 - a. Pengarahan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Landak
 - b. Pengarahan pengawas SMA Negeri 4 Sengah Temila
 - c. Pengarahan Kepala sekolah SMA/MTS oleh peneliti sendiri
 - d. Pemaparan kompetensi pengelolaan pembelajaran tentang penyusunan rencana pembelajaran.
2. Tanggal 21 Juli 2022 pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat.
 - a. Memberikan contoh penyusunan rencana pembelajaran.
 - b. Latihan penyusunan rencana pembelajaran.
 - c. Control dan penyusunan rencana pembelajaran.
 - d. Tanggal, 20 Juli 2022 pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat

Observasi

1. Kesiapan mental dan fisik Guru
2. Kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada saat KBM
3. Kehadiran Guru d) Hasil Sementara
 - a. Proses pelaksanaan Kegiatan penyusunan RPP
 - b. Kualitas penyusunan rencana pembelajaran
 - c. Respon guru

Refleksi

1. Indikator pencapaian
2. Pemanfaatan waktu terkait dengan rencana pembelajaran
3. Alokasi waktu untuk penyusunan rencana pembelajaran sesuai dengan indikator yang ditentukan dalam kompetensi
4. Materi kompetensi pengelolaan pembelajaran Guru yang berhasil dalam penyusunan rencana pembelajaran sesuai dengan indikator keberhasilan setelah di observasi dianggap berhasil dan yang tidak berhasil dilanjutkan dalam siklus II dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan pada proses siklus I.

Siklus II

Perencanaan

1. Mengumpulkan 6 guru kelas melalui undangan dari peneliti kepada Kepala Sekolah untuk melaksanakan kegiatan penelitian ke II
2. Menyusun jadwal kegiatan Penelitian hari, tanggal, jam dan tempat.
3. Menyiapkan materi penelitian Tindakan
 - a. Pengarahan Kepala Dinas Pendidikan
 - b. Pengarahan Pengawas sekolah
 - c. Pengarahan Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Sengah Temila
 - d. Pemaparan materi pengelolaan pembelajaran tentang penyusunan rencana pembelajaran.
4. Menyuruh guru membawa bahan-bahan seperti kurikulum, silabus, bahan ajar, dan sebagainya.

Pelaksanaan

1. Tanggal 30 Juli pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.00 WIB di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat Pengarahan Kepala Dinas Pendidikan kabupaten Landak
 - a. Pengarahan Pengawas sekolah
 - b. Pengarahan Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Sengah Temila
 - c. Pemaparan kompetensi pengelolaan pembelajaran tentang penyusunan rencana pembelajaran.
2. Tanggal 4 Agustus 2022 pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB di SMA Negeri 1 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat.
 - a. Memberikan contoh penyusunan rencana pembelajaran bagi para Guru kelas yang belum memahami.
 - b. Latihan penyusunan rencana pembelajaran.
 - c. Control dan penyusunan rencana pembelajaran.
3. Tanggal 10 Agustus 2022 pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat.
 - a. Kerja Mandiri.

Observasi

1. Kesiapan mental dan fisik Guru
2. Kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada saat Kegiatan Program mPenyusunan RPP
3. Kehadiran Guru

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pemantauan selama persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut penelitian tindakan ini diperoleh berbagai data baik dari guru yang sedang melaksanakan proses belajar mengajar, siswa yang belajar, supervisor yang sedang melaksanakan supervisinya. Gambaran yang merupakan hasil dan temuan penelitian sebagai berikut.

Dari hasil observasi tentang Model Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan RPP di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat pada Siklus I disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Hasil Observasi Model Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan RPP di SMA Negeri 4 Sengah Temila pada Siklus I

No	Nama Guru	Skor Aspek yang Diobservasi						Ket
		1	2	3	4	5	Jumlah	
1	Sartini, S.Pd.	4	0	2	0	0	6	KA
2	Erdi, S.Pd.	4	0	2	0	0	6	KA
3	Tina, S.Pd.I.	4	0	2	0	0	6	KA
4	Weni Utami, S.Pd.	4	0	2	0	0	6	KA
5	Dodi Hendri Padafani, S.Pd.	4	0	2	0	0	6	KA
6	Adrianus Herbiadi, S.Pd.	4	0	2	0	0	6	KA

Keterangan:

1. Skor masing-masing aspek adalah 4 b. Skor masing-masing option adalah 2
2. Skor maksimal 20
3. Tabel Konvensi skor adalah
 - a. 17-20 = Sangat Aktif (SA) d) 5-8 = Kurang Aktif (KA)
 - b. 13-16 = Aktif (A) e) 1-4 = Tidak Aktif (TA)
 - c. 9-12 = Cukup Aktif (CA)

Berdasarkan skor pada tabel 01. Guru yang tergolong sangat aktif 2 orang atau 25% dan tergolong kurang aktif 4 orang atau 75%, berdasarkan hasil observasi pada siklus I. Keunggulan siklus I, 2 orang guru sangat aktif berdasarkan analisis hasil observasi. Kelemahan siklus I, sementara 4 orang yang kurang aktif berdasarkan observasi terutama pada aspek interaksi guru dengan pembina pengawas sekolah, kerja sama kelompok, aktivitas dalam diskusi kelompok sehingga dilanjutkan pada siklus II, tentang Model Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan RPP di SMA Negeri 4 Sengah Temila Kalimantan Barat.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Dari hasil observasi tentang Model Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat pada siklus II disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Hasil Observasi Model Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan RPP di SMA Negeri 4 Sengah Temila pada Siklus II

No	Nama Guru	Skor Aspek yang Diobservasi						Ket
		1	2	3	4	5	Jumlah	
1	Sartini, S.Pd.	4	4	2	2	2	14	KA
2	Erdi, S.Pd.	4	4	4	4	3	19	KA
3	Tina, S.Pd.I.	4	4	2	2	2	14	KA
4	Weni Utami, S.Pd.	4	4	2	2	2	14	KA
5	Dodi Hendri Padafani, S.Pd.	4	4	2	2	2	14	KA
6	Adrianus Herbiadi, S.Pd.	4	4	2	2	2	14	KA

Keterangan:

1. Skor masing-masing aspek adalah 4 b. Skor masing-masing option adalah 2
2. Skor maksimal 20
3. Tabel Konvensi skor adalah
 - a. 17-20 = Sangat Aktif (SA) d) 5-8 = Kurang Aktif (KA)

- b. 13-16 = Aktif (A) e) 1-4 = Tidak Aktif (TA)
- c. 9-12 = Cukup Aktif (CA)

Berdasarkan skor pada tabel 2 Guru yang tergolong sangat aktif 1 orang dan tergolong aktif 5 orang, berdasarkan hasil observasi pada siklus II Guru kelas di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat sudah kreatif dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sehingga Model Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat dapat meningkatkan kompetensi Guru dan pendapat Guru sangat bermanfaat terhadap pembinaan CLCK dalam program Penyelenggaraan KBM Sekolah Menengah Atas yang dipimpin penulis.

PEMBAHASAN

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman menyeluruh tentang RPP sangat di perlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka Model Pembinaan CLCK kepada guru kelas di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat dapat mengoptimalkan pemahaman guru terhadap RPP melalui pembinaan intensif dalam program Penyusunan RPP.

Aktivitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami konsep konsep dasar dalam penyusunan RPP serta pada akhirnya nanti mampu menyusun RPP dengan baik dan benar. Dalam kaitanya dengan Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan sesuatu yang akan atau disediakan untuk ditiru/diikuti untuk hasil latihan sehingga kegiatan melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:711).

Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah pola perbuatan membina sesuatu yang disediakan untuk ditiru/diikuti dari hasil berlatih dalam kegiatan melakukan sesuatu sehingga tidak bergantung pada orang lain (kamus Pelajar SLTP, 2003:751). Dengan demikian Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam penelitian ini adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik untuk ditiru dari hasil latihan sehingga dalam melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain MGMP adalah suatu wadah pembinaan profesional bagi para guru yang tergabung dalam organisasi gugus sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan (Anonim, 1997:37).

Bagi para guru SMA yang anggotanya semua guru, yang bersangkutan dimaksudkan sebagai wadah pembinaan profesional bagi para guru dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru khususnya dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran di SMA Anonim, 1996:14). Secara operasional guru SMA dapat dibagi lebih lanjut menjadi kelompok yang lebih kecil berdasarkan jenjang kelas (misalnya kelompok guru kelas I dan seterusnya) dan berdasarkan mata pelajaran. Selanjutnya, selain mendapatkan pembinaan secara langsung oleh Kepala Sekolah dan Pengawas sekolah juga dari para tutor dan guru pemandu mata pelajaran mekanisme pembinaan profesional guru secara terus menerus dan berkesinambungan.

Mengingat setiap guru kelas mempunyai permasalahan tentang mata pelajaran maupun metode mengajar menurut jenjang kelas masing-masing, maka materi tataran/latihan atau diskusi yang disiapkan oleh tutor dan guru pemandu, perlu ditanggapi dan dikaji secara aktif oleh guru kelas agar segala yang diperoleh lewat kegiatan MGMP benar-benar aplikatif dan memenuhi kebutuhan perbaikan KBM/PBM di sekolah. Kesesuaian antara materi yang disajikan atau didiskusikan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas dengan pelaksanaan Program Penyusunan RP, maka KBM/PBM di kelas akan menjadi hidup dan kondusif, serta dipantau oleh guru pemandu, pengawas dan kepala sekolah SMA/MTS di masing-masing kecamatan dengan cara demikian guru pemandu, kepala sekolah SMA/MTS di Kecamatan Mandor dapat memperoleh masukan untuk melakukan perbaikan pada pertemuan-pertemuan berikutnya.

Penulis sekaligus kepala sekolah SMA/MTS berorientasi kepada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru dan siswa metode mengajar dan lain lain yang berfokus pada penciptaan kegiatan belajar mengajar yang aktif.

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa Model Pembinaan CLCK dalam Program penyusunan RPP menunjukkan peningkatan kompetensi guru di SMA Negeri 1 Sengah Temila, Provinsi Kalimantan Barat dan berinovatif. Dengan demikian pemahaman terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun praktek.

KESIMPULAN

Dari hasil peneliti yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembinaan CLCK dalam Program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dapat meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat, Diperoleh suatu pengalaman baru dalam penyelenggaraan program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran oleh guru-guru di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat, dengan menerapkan Model Pembinaan CLCK, dimana ada efektifitas dan kemudahan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Dari siklus I hingga siklus II dapat diperoleh suatu benang merah bahwa telah terjadi peningkatan kinerja guru yang signifikan dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 4 Sengah Temila Provinsi Kalimantan Barat.

SARAN

Agar Model Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tetap dilaksanakan secara berkesinambungan baik secara individu maupun secara kelompok antar guru. Mengingat program tersebut selalu memberikan dampak positif dan suasana yang kondusif dalam pencapaian target pembelajaran di kelas. Bagi Kepala Sekolah dan juga guru kelas untuk selalu meningkatkan kinerja di sekolahnya masing-masing demi terciptanya kompetensi guru yang profesional untuk menjawab tantangan pendidikan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Anonim. 2007. *Pedoman Bantuan Langsung (Block Grant) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Bagi Pengawas Sekolah SMA/SMK*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Anonim. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Cemerlang.
- Anonim. 2008. *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas sekolah SMA/MTS*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral PMPTS.
- Basuki, Wibawa. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Kasmawati, K., Cahyati, A. D., & Riharson, S. A. 2021. *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal pada Materi Kubus dan Balok*. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 1(2), 149–154. <https://doi.org/10.54082/jupin.19>.
- Kasmawati, K., Cahyati, A. D., & Riharson, S. A. 2021. *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal pada Materi Kubus dan Balok*. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 1(2), 149–154. <https://doi.org/10.54082/jupin.19>.
- Marselus, M. 2021. *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Multimedia Mata Pelajaran Simulasi Dan Komunikasi Digital Di SMK Negeri 1 Mempawah Hulu*. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 1(1), 21–34. <https://doi.org/10.54082/jupin.4>
- _____. 2003. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2008. *Pedoman Pendampingan Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Bagi Pengawas sekolah SMA dan SMA*, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan.
- _____. 2008. *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas sekolah SMA/MTS*, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan.

_____. 2008. Laporan Penelitian Tindakan Sekolah Sebagai Karya Tulis Ilmiah dalam Kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas sekolah Bacaan Pendukung pada Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah. UNY, Yogyakarta.

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS DESKRIPSI
DENGAN METODE PEMBERIAN TUGAS (*RECITATION METHOD*)
MELALUI PENGAMATAN OBJEK SECARA LANGSUNG PADA SISWA
KELAS VII.3 MTs NEGERI 2 BALIKPAPAN**

Endang Sri Purwanti
Guru MTs Negeri 2 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: 1) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks laporan hasil deskripsi dengan menerapkan metode pemberian tugas (Recitation Method); 2) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks deskripsi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII.C MTs Negeri 2 Balikpapan. Teknik pengumpulan data dengan memberikan tugas pengamatan langsung ke objek yang telah ditentukan oleh guru dan berupa dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis kualitatif deskriptif secara persentase klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pembelajaran menulis teks deskripsi penerapan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil kemampuan menulis teks deskripsi. Hal ini terlihat dari skor rata-rata kemampuan menulis teks laporan hasil observasi sebelum dikenai tindakan (pratindakan) adalah kemudian meningkat menjadi pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II, dimana seluruh siswa kelas VII.C dinyatakan tuntas dan telah mampu menulis laporan Teks Hasil Observasi. Peningkatan proses pembelajaran penerapan metode pemberian tugas mengamati objek secara langsung di lingkungan sekitar rumah dan sekolah dapat dilihat dari antusiasme, perhatian, dan keaktifan siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks laporan deskripsi dan terjadi perubahan positif bagi siswa.

Kata Kunci: keterampilan menulis deskripsi, *recitation method*

PENDAHULUAN

Implementasi kurikulum 2013 menitikberatkan pada keterampilan siswa, menuntut siswa lebih aktif, dan mampu memecahkan masalah yang diberikan dengan bantuan guru sebagai pendamping dan pembimbing. Siswa diharapkan mampu menghasilkan sebuah karya bahasa yang ditentukan dalam bentuk tulisan secara sistematis, logis, dan kreatif. Pembelajaran keterampilan menulis di tingkat SMP/MTs mulai kelas VII, VIII, dan IX merupakan salah satu materi pembelajaran yang sulit dan kompleks dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Pembelajaran keterampilan menulis ini merupakan pembelajaran yang membosankan terutama bagi siswa yang kurang mendapat latihan di sekolah, tidak

terbiasa menulis serta menganggap pembelajaran yang tidak menarik. Keterampilan menulis mempunyai manfaat yang sangat erat berhubungan dengan proses belajar. Manfaat tersebut antara lain, dapat memperluas dan meningkatkan pembendaharaan kosa kata, meningkatkan kelancaran tulis-menulis, keterampilan menyusun kalimat.

Sebagai guru perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif serta menyenangkan, mampu membangkitkan motivasi belajar, mampu menentukan sumber belajar yang tepat, dan mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa khususnya dalam keterampilan menulis. Kondisi tersebut dapat diciptakan oleh guru antara lain dengan memilih dan memvariasikan penggunaan metode belajar, media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dikembangkan. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah materi pembelajaran yang disampaikan bermanfaat dan menyenangkan bagi seluruh siswa.

Empat keterampilan berbahasa pada pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai tingkat kesulitan masing-masing namun yang dirasakan siswa paling sulit adalah keterampilan menulis khususnya menulis deskripsi yaitu kesulitan menentukan ide, mengembangkan imajinasi dalam bentuk penggambaran objek yang diobservasi dengan kalimat bermutu dan menarik. Kesulitan dalam mengembangkan imajinasi/ide dalam bentuk cerita disebabkan kurangnya kosakata yang dimiliki siswa karena rendahnya minat membaca, rendahnya minat siswa pada pembelajaran menulis, pendekatan dan metode yang kurang variatif, dan kurangnya motivasi dari guru.

Pengambilan judul karya tulis “Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Metode Pemberian Tugas (*Recitation Method*) pada Siswa Kelas VII.3 Tahun Pelajaran 2020/2021 di MTs Negeri 2 Balikpapan, dengan alasan melihat hasil kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis khususnya menulis deskripsi masih banyak yang belum tercapai dan dari kesulitan tersebut yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya mendorong penulis untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi baik siswa maupun guru.

Rumusan masalah dalam penelitian ini cukup kompleks karena siswa bukan hanya mengamati lingkungan sekitar tempat tinggalnya namun juga siswa harus mampu mengembangkan ide tulisan terhadap objek yang diamati secara langsung serta bagaimana meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa dengan metode Pemberian Tugas pada siswa kelas VII. 3 di MTs Negeri 2 Balikpapan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui apakah ada peningkatan secara signifikan keterampilan menulis deskripsi siswa dengan melakukan pengamatan objek secara langsung dengan metode pemberian tugas dari guru; dan 2) Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengembangkan ide tulisan berdasarkan objek di sekitar lingkungan yang diamati.

KAJIAN PUSTAKA

Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi

Menurut kamus Bahasa Indonesia (1989), meningkatkan artinya menaikkan; mempertinggi; memperhebat. Keterampilan artinya kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Menulis artinya melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. Deskripsi berarti menulis karangan dengan menggambarkan suatu

keadaan/kondisi, suatu benda, dan tempat secara terperinci. Meningkatkan keterampilan menulis deskripsi berarti memperhebat kecakapan melahirkan pikiran atau gagasan berupa karangan menggambarkan atau melukiskan suatu keadaan/objek. Menurut pendapat Coraves bahwa begitu besar manfaat menulis bagi perkembangan diri baik intelektual, mental, ataupun sosial, meskipun tahu begitu ternyata banyak orang yang tidak suka menulis. (Dalam Sabarti Akhadiah,1991).

Sebagian orang memang mengatakan bahwa menulis itu mudah. Sekali duduk orang dapat menulis hingga selesai dengan tulisan yang bagus, tetapi sebaliknya juga banyak orang yang merasa takut untuk menulis. Semua yang diangan-angankan sangat sulit untuk dituliskan. Apalagi bila dikaitkan dengan masalah penulisan yang harus diperhatikan dalam keterampilan menulis, seperti pilihan kata, struktur kalimat, penerapan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan penataan paragraf. Barrs berpendapat bahwa menulis merupakan proses yang kemampuannya diperoleh secara bertahap, begitu juga pelaksanaannya. (Sabarti Akhadiah:1996)

Berdasarkan teori-teori di atas maka penulis berupaya untuk melatih keterampilan menulis deskripsi siswa dengan harapan keterampilan menulisnya mengalami peningkatan baik ditinjau dari pencapaian kosakata, diksi, ejaan, penataan paragraf, dan struktur kalimat. Selain itu penulis dan siswa melaksanakan pembelajaran ini berkali-kali dan bertahap, maksudnya mulai dari yang sederhana ke yang sulit, dari yang dekat ke yang jauh, dari yang kosakata sedikit ke kosakata yang banyak.

Metode Pemberian Tugas (*Recitation Method*)

Metode resitasi menurut Mansyur (1996:110) adalah metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik, di mana pendidik membeikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian harus mempertanggungjawabkannya. Sementara itu, Soekartawi (1995:19) mendefinisikan bahwa metode resitasi adalah suatu cara yang menyajikan bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk dipelajari jam kemudian dipertanggungjawabkan di depan kelas. Metode resitasi sering juga disebut dengan metode pemberian tugas khusus di luar jam pelajaran. Dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok sesuai dengan perintah pendidik (Moedjiono dan Dimyati, 1993). Akan tetapi, Supriatna (2007:200) mengemukakan bahwa metode pemberian tugas adalah satu penyajian bahan pembelajaran di mana pendidik memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dan memberikan laporan sebagai hasil dari tugas yang dikerjakannya pada penerapan *learning by doing*.

Keempat pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode resitasi atau pemberian tugas merupakan salah satu cara metode mengajar yang dapat dipilih oleh pendidik, yang dalam pelaksanaannya, pendidik menuntut agar peserta didik berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga ia mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan untuk dikerjakan di luar jam pelajaran. Tugas yang diberikan oleh pendidik bisa bersifat individu dan berkelompok. Pemberian tugas secara berkelompok biasanya dikombinasikan dengan metode kerja kelompok.

Pengamatan Objek Secara Langsung

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pengamatan adalah kesadaran yang tertuju kepada peristiwa atau fakta tertentu sebagai metode dalam penelitian. Objek adalah benda, hal, dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti, diperhatikan, dan sebagainya. Secara langsung artinya tanpa perantara. Pengamatan objek secara langsung maksudnya adalah kesadaran yang tertuju pada benda, hal, dan sebagainya secara tidak langsung dengan perantara.

Menurut Roth Wall dalam buku Prinsip Motivasi disebutkan bahwa proses belajar dan kegiatan yang dikaitkan kepada minat siswa pada saat itu dapat mempertinggi motivasi. (Udin Winataputra: 1961). Jadi selain mengaitkan kegiatan belajar dengan minat siswa perlu juga memikirkan tindakan yang harus dilakukan untuk menimbulkan minat tersebut, yaitu dengan memilih metode pembelajaran yang variatif. Salah satu metode yang dapat dipilih untuk pembelajaran keterampilan menulis tersebut yaitu pengamatan secara langsung.

Hal tersebut didukung dengan adanya beberapa pendapat para ahli, menurut Piaget bahwa belajar tidak harus berpusat pada guru, tetapi anak harus aktif menemukan yang dipelajarinya. (Udin Winataputra: 1980). H. Solehan TW dalam buku *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* yang menyebutkan bahwa sumber pembelajaran bahasa Indonesia dapat memanfaatkan lingkungan. Lingkungan dapat digunakan untuk penggunaan pembelajaran bahasa secara langsung mengembangkan kosakata siswa, juga dapat digunakan sebagai alat bantu pengajaran untuk membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.

Berdasarkan teori-teori di atas maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pengamatan objek secara langsung dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi pada siswa kelas VII.3 diharapkan dengan metode ini siswa dapat mengembangkan daya kreatifitasnya, imajinasinya, agar menjadi penulis berbakat dan profesional, tentu saja dengan memperhatikan diksi, PUEBI, penataan paragraf, dan struktur kalimat

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dirumuskan dan dirancang dalam bentuk siklus. Siklus penelitian dilakukan dengan dua kali tindakan, satu siklus terdiri atas 2 jam pelajaran. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dari hasil non tes dan tes proses.

Kriteria penilaian tes proses dalam pembelajaran ini mengacu pada pilihan kata, struktur kalimat, penataan paragraf, PUEBI, dan pengembangan tulisan berdasarkan objek. pembelajaran siswa berdasarkan ketuntasan belajar di MTs Negeri 2 Balikpapan menetapkan KKM nilai 70, klasikal < 85 %. Dalam penelitian ini penulis menggunakan satu sampel yaitu kelas VII.3 terdiri atas 30 siswa dari populasi 5 kelas.

Rencana Penelitian

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VII.3 MTs Negeri 2 Balikpapan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, kompetensi dasar menyusun teks deskripsi

sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara tulisan maupun lisan. Indikator pencapaian kompetensi dengan tahapan memilih objek pengamatan, mengamati objek, menulis klasifikasi umum, menjabarkan deskripsi unsur-unsur penting dari objek yang diamati.

Subjek Penelitian

1. Siswa mampu secara aktif mengikuti pelajaran yang ditandai dengan keterlibatan secara langsung dalam mengerjakan tugas yang diberikan sesuai kriteria penulisan tata bahasa Indonesia dari segi struktur kalimat, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), kesesuaian dengan tema yang dipilih, penataan paragraf, dan pengembangan tulisan berdasarkan objek yang diamati.
2. Proses pembelajaran; proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung meliputi aktivitas siswa, aktivitas guru, dan interaksi keduanya.

Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan akan dimulai pada bulan Agustus sampai dengan bulan November 2021 yaitu pada semester ganjil. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

Rencana Tindakan

Siklus Penelitian

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini direncanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi. Setiap siklus dalam penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu:

1. Perencanaan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi tindakan
4. Refleksi tindakan

Implementasi Tindakan pada Setiap Siklus

Siklus I

Perencanaan Tindakan

1. Menyusun skenario pembelajaran / Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan model yang akan digunakan yaitu model kartu berpasangan.
2. Membuat analisis materi yang akan disampaikan.
3. Menyusun lembar kegiatan siswa (LKS) yaitu berupa bahan yang akan didiskusikan.
4. Membuat soal test / kuis pada setiap pertemuan.
5. Membuat lembar observasi baik untuk siswa maupun bagi guru/peneliti.
6. Membuat potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada didalam kelas.

Pelaksanaan Tindakan

1. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru tentang metode kartu berpasangan.
2. Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok, siswa berdiskusi membahas LSK tentang materi pelajaran ketentuan pinjam meminjam
3. Satu kelompok diberikan kartu berwarna hijau yang bertuliskan soal-soal materi pelajaran, satu kelompok lagi diberikan kartu yang berwarna kuning yang berisi jawaban soal materi ketentuan pinjam meminjam.

4. Kelompok pertama dan kedua berdiri berhadapan.
5. Siswa diberi waktu untuk mencari pasangannya sesuai dengan soal atau jawaban dari kartu yang didapatnya. Jika ada yang sudah menemukan pasangannya, siswa diminta untuk duduk berdekatan.
6. Setelah siswa semua sudah menemukan pasangannya dan duduk berdekatan, setiap pasang siswa secara bergantian membacakan soal yang diperolehnya, selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya.
7. Seluruh siswa diberikan kuis / test tentang materi pembelajaran yang sudah diberikan dan saat pelaksanaan kuis / test siswa tidak diperkenankan saling bekerja sama.
8. Setelah selesai materi pembelajaran dalam satu kompetensi dasar, pembelajaran diakhiri dengan ulangan harian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari metode pembelajaran yang diterapkan.

Observasi Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini disamping pelaku tindakan/peneliti juga berkolaborasi dengan seorang kolaborator yang berperan melakukan observasi saat pelaksanaan tindakan (kegiatan belajar mengajar). Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung sehingga akan diperoleh informasi berupa data hasil observasi yang dicatat oleh observer yang sebelumnya sudah disepakati. Adapun aktivitas siswa yang diobservasi yaitu berhubungan dengan peningkatan motivasi belajar siswa yang meliputi aspek; aktif dalam diskusi, aktif dalam menanggapi, aktif memperhatikan, aktif menjawab pertanyaan dan aktif mengajukan pertanyaan.

Refleksi Tindakan

Refleksi tindakan ini dilakukan secara bersama-sama oleh pelaku tindakan/peneliti dan seorang observer dalam tim peneliti. Data yang diperoleh dari hasil observasi akan diolah baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif (didiskripsikan dengan kata-kata). Dari hasil pengolahan data kemudian direfleksikan/perenungan sehingga tergambar akan hasil yang dicapai pada pelaksanaan Siklus I, baik berupa peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa maupun kekurangan-kekurangan untuk dijadikan bahan perencanaan tindakan pada Siklus II.

Siklus II

Perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini adalah didasarkan pada hasil refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Dari hasil refleksi pada siklus pertama maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini diperlukan perbaikan-perbaikan dengan tidak melakukan perubahan pada langkah-langkah umum yang dilakukan pada siklus pertama.

Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus kedua ini pada prinsipnya sama dengan yang dilakukan pada siklus pertama. Namun ada beberapa hal yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi dan masukan dari observer yaitu sebagai berikut:

1. Menyusun skenario pembelajaran / Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan model yang akan digunakan yaitu model kartu berpasangan.

2. Membuat analisis materi yang akan disampaikan.
3. Menyusun lembaran kegiatan siswa (LKS) yaitu berupa bahan yang akan didiskusikan.
4. Membuat soal test / kuis pada setiap pertemuan.
5. Membuat lembaran observasi baik untuk siswa maupun bagi guru/peneliti.
6. Membuat potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada didalam kelas.

Pelaksanaan Tindakan

1. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru tentang metode kartu berpasangan.
2. Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok, siswa berdiskusi membahas LSK tentang materi pelajaran ketenyuan hutang piutang, hiwalah, gadai dan borg.
3. Satu kelompok diberikan kartu berwarna hijau yang bertuliskan soal-soal materi pelajaran, satu kelompok lagi diberikan kartu yang berwarna hijau yang berisi jawaban soal.
4. Kelompok pertama dan kedua berdiri berhadapan.
5. Siswa diberi waktu untuk mencari pasangannya sesuai dengan soal atau jawaban dari kartu yang didapatnya. Jika ada yang sudah menemukan pasangannya, siwa diminta untuk duduk berdekatan.
6. Setelah siswa semua sudah menemukan pasangannya dan duduk berdekatan, setiap pasang siswa secara bergantian membacakan soal yang diperolehnya, selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya.
7. Seluruh siswa diberikan kuis/ test tentang materi pembelajaran yang sudah diberikan dan saat pelaksanaan kuis/ test siswa tidak diperkenankan saling bekerja sama.
8. Setelah selesai materi pembelajaran dalam satu kompetensi dasar, pembelajaran diakhiri dengan ulangan harian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari metode pembelajaran yang diterapkan.

Observasi Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini disamping pelaku tindakan/peneliti juga berkolaborasi dengan seorang kolaborator yang berperan melakukan observasi saat pelaksanaan tindakan (kegiatan belajar mengajar). Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung sehingga akan diperoleh informasi berupa data hasil observasi yang dicatat oleh observer yang sebelumnya sudah disepakati. Adapun aktivitas siswa yang diobservasi yaitu berhubungan dengan peningkatan motivasi belajar siswa yang meliputi aspek; aktif dalam diskusi, aktif dalam menanggapi, aktif memperhatikan, aktif menjawab pertanyaan dan aktif mengajukan pertanyaan.

Refleksi Tindakan

Refleksi tindakan ini dilakukan secara bersama-sama oleh pelaku tindakan/peneliti dan seorang observer dalam tim peneliti. Data yang diperoleh dari hasil observasi akan diolah baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif (didiskripsikan dengan kata-kata). Dari hasil pengolahan data kemudian direfleksikan/perenungan sehingga tergambar akan hasil yang dicapai pada pelaksanaan Siklus II, baik berupa peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa maupun kekurangan-kekurangan untuk dijadikan bahan perencanaan tindakan.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pembelajaran menulis deskripsi sebelum diadakan tindakan (sebagai bahan pertimbangan).

- Topik : Membuat naskah sendiri dengan mengarang deskripsi
Waktu : 40 menit
Target : 1 buah pendeskripsian
Tempat : di ruang kelas VII.C
Jumlah siswa : 31 siswa
Keterangan : diberikan gambaran tentang tema yang dipilih

Hasil pengamatan guru selama proses pembelajaran berdasarkan kreativitas kemampuan siswa dalam mengembangkan tema yang telah ditentukan dengan mengamati dan menulis. Siswa yang mampu dan mendekati kebenaran sesuai dengan kriteria penilaian sebanyak 10 orang, sedangkan siswa yang mampu tetapi belum sesuai dengan kriteria penilaian sebanyak 11 orang, dan siswa yang tidak mampu mengembangkan ide sesuai dengan kriteria penilaian yang ditentukan sebanyak 10 orang. Jadi dapat digambarkan persentasenya dalam tabel berikut.

Tabel 1. Data Persentase Hasil Pengamatan

No	Indikator	Persentase
1	Siswa yang mampu dan mendekati kebenaran sesuai dengan kriteria penilaian yang ditentukan 10 siswa	$10/31 \times 100\% = 32,25\%$
2	siswa yang mampu tetapi belum sesuai dengan kriteria penilaian yang ditentukan sebanyak 11 orang	$11/31 \times 100\% = 35,50\%$
3	siswa yang tidak mampu dan belum sesuai dengan kriteria penilaian yang ditentukan sebanyak 10 orang.	$10/31 \times 100\% = 32,25\%$

Hasil pencapaian dalam menuliskan judul, identifikasi objek, deskripsi tempat pengamatan, dan penggunaan bahasa dapat dipersentasikan dengan perbandingan yang sama pada pendeskripsian di siklus pertama

Tabel 2. Hasil Pencapaian dalam Menuliskan Judul, Identifikasi Objek, Deskripsi Tempat Pengamatan, dan Penggunaan Bahasa

No	Indikator	Persentase
1	Siswa yang mampu menuliskan judul, mengidentifikasi objek pengamatan, mendeskripsikan objek yang diamati, dan penggunaan bahasa, mendekati kebenaran sebanyak 10 siswa.	$10/31 \times 100\% = 32,25\%$
2	Siswa yang mampu menuliskan judul, mengidentifikasi objek pengamatan, mendeskripsikan objek yang diamati, dan	$11/31 \times 100\% = 35,50\%$

	penggunaan bahasa, kurang mendekati kebenaran sebanyak 11 siswa.	
3	Siswa yang mampu menuliskan judul, mengidentifikasi objek pengamatan, mendeskripsikan objek yang diamati, dan penggunaan bahasa, namun belum mendekati kebenaran sebanyak 10 siswa.	$10/31 \times 100\% = 32,25\%$

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus pertama dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan menulis teks deskripsi di kelas VII.3 masih rendah dan perlu diadakan tindakan lanjutan untuk memperoleh hasil nilai yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal belajar yaitu nilai 70.

Pada siklus kedua, peneliti menggunakan metode pembelajaran yang berbeda yaitu memberi tugas kepada siswa untuk melakukan pengamatan secara langsung di lingkungan sekitar rumah kemudian menuliskan hasil pengamatan dalam bentuk tulisan deskripsi. Kegiatan ini bertujuan agar siswa lebih berminat dan tertarik untuk menulis khususnya teks deskripsi.

Hasil Penelitian Siklus II

Kegiatan pembelajaran menulis deskripsi pada tindakan siklus kedua

Tema : Lingkungan Sekitar Sekolah dan Rumah

Waktu : 2 Jam Pelajaran (40 menit)

Tempat : di luar kelas (mengamati objek sekitar lingkungan)

Jumlah siswa : 31 orang

Hasil pengamatan guru selama pembelajaran berlangsung berdasarkan kegiatan mengamati dan menulis. Siswa yang aktif sebanyak 31 orang. Persentasi siswa yang aktif $31/31 \times 100\% = 100\%$. Sedangkan hasil pencapaian jumlah kosa kata yang ditargetkan yaitu yang mencapai > 200 kata sebanyak 24 orang, sedangkan yang mencapai < 200 kata sebanyak 7 orang. Jadi persentase siswa dalam pencapaian jumlah kosa kata > 200 kata, $24/31 \times 100\% = 77,41\%$, sedangkan siswa yang mencapai < 200 kata, $7/31 \times 100\% = 22,58\%$. Berdasarkan hasil tes proses pada siklus ke-2 dapat diketahui di bawah ini persentasi siswa yang sudah tuntas belajar $24/31 \times 100\% = 77,41\%$, sedangkan persentasi siswa yang tidak tuntas belajar $7/31 \times 100\% = 22,58\%$.

PEMBAHASAN

Dari hasil refleksi sebelum mengadakan tindakan sampai ke siklus-2 dalam kegiatan pembelajaran menulis deskripsi melalui pengamatan secara langsung dapat diketahui bahwa hasil pembelajaran siswa mengalami peningkatan baik secara pengetahuan, pembendaharaan kosa kata maupun dalam persentasi keaktifan yang tinggi.

KESIMPULAN

1. Menulis deskripsi melalui pengamatan objek secara langsung siswa akan terinspirasi dan termotivasi untuk menentukan serta menuangkan ide/gagasan secara sistematis, logis, dan kreatif.

2. Menulis deskripsi melalui pengamatan objek secara langsung dapat menimbulkan minat belajar dan pembelajaran lebih menyenangkan.
3. Menulis deskripsi melalui pengamatan objek secara langsung lebih menyenangkan bagi siswa karena para siswa terlibat langsung mengamati objek yang dijadikan bahan tulisan.

SARAN

1. Hendaknya dalam memberi pembelajaran menulis pada siswa, guru memberikan contoh faktual bukan teori belaka sehingga tercipta minat belajar siswa yang menyenangkan.
2. Hendaknya guru pandai dalam memilih metode dan mengembangkannya dengan tepat agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.
3. Hendaknya guru memiliki kegemaran untuk menulis

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 2001. *Materi Pokok Menullis Berita I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Darmawati, Uti, dkk. 2010. *Panduan Pendidik Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Surabaya: Media Utama.
- Depdiknas. 2005. *Materi Terintegrasi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bagian Proyek Pengembangan Sistem dan Pengendalian Program.
- Hartiningsih, Dwi, dkk. 2007. *Membuka Jendela Ilmu Pengetahuan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan: Departemen Pendidikan.
- Hudiono, Yusak & Fatmawati. 2009. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Kontekstual PAIKEM*. Makalah disajikan dalam workshop mata pelajaran Bahasa Indonesia di Gedung Bioskop Banua Patra, Balikpapan, 31 Oktober 2009.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontektual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurhadi. 2001. *Menulis Karya Ilmiah: Panduan Lengkap Menulis Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, Berita, dan Karya Ilmiah*. Bandung: Familia Pustaka Keluarga.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.

THE IMPLEMENTATION OF DIRECT READING THINKING ACTIVITY (DRTA) TO IMPROVE THE STUDENTS' READING COMPREHENSION OF THE NINTH GRADE OF SMPN 10 SAMARINDA

Shinta Mayasari

Guru SMP Negeri 10 Samarinda

ABSTRACT

The main concern of this research was how DRTA improves the students' reading comprehension of the ninth grade of SMP Negeri 10 Samarinda. Based on the researcher's experience and the result of her reading test in preliminary study, they showed that generally her students have some difficulties concerning with reading. First, they get difficulty to identify the main idea of it. Then, it is hard for them to identify implicit information. Moreover, most of them should work hard to find explicit information. What is more, it is not easy for them to work with word reference tasks. In addition, students get difficulty to guess the meaning of certain words based on the context. In order to solve those problems, the researcher employed Classroom Action Research (CAR) design which conducted in two cycles. Each cycle consisted four stages: 1) planning; 2) action; 3) observation and; 4) reflection. Each cycle took one meeting and one test. The research problems were: 1) How does the teacher in the classroom apply DRTA strategy? To answer that question, the researcher used teacher's observation sheet and students' performance checklist; 2) How does DRTA strategy improve the students reading comprehension? To answer that questions the researcher used reading test that delivered twice, once in cycle 1 and once in cycle 2; 3) How is the students' perception about the implementation of DRTA in classroom ?To answer that question the researcher used questionnaire that delivered twice after reading test 1 and reading test 2. After conducting this research, it appeared that: 1) there were some activities that the teacher did to apply DRTA strategy, e.g.; asked the students to predict about the reading that they are going to read, asked the students to read the reading passage to find the evidence to proving their prediction and asked the students to prove their prediction and present in front of the class; 2) The students reading comprehension improved from preliminary test with mean score 63,03 to be 72,68 in cycle 1 and increase the mean to be 86,31 in cycle 2; and 3) Generally the students felt more comfortable and comprehend the reading passage by using DRTA strategy. Based on the finding in this research it can be concluded that DRTA is one of the effective alternative strategy to comprehend the reading passage.

Key Words: DRTA, reading comprehension

INTRODUCTION

Reading is a complex process because it includes transferring the message between the writers and the readers who have different background knowledge. Understanding the meaning or the message of a text is the intention of reading activity. The students must have the ability to grasp both spoken and written texts adequately. Those who have good reading competence will be able to understand them easily and it will facilitate the students' success in learning English. That is the basis why having good reading competence is very important for the students. On the other hand, The School Examination of English test items for junior high school are in the form of reading test. That is why the researcher wants to prepare her students with good reading skill so they can pass the School Examination with good score.

The researcher's experience and the result of reading test in preliminary study showed that generally her students have several difficulties concerning with reading. First, when the students are asked to read long texts consisting of some paragraphs, they will get difficulty to identify the main idea of it. Then, it is pretty hard for them to identify implicit information which needs deep understanding of the text itself. Moreover, most of them should work hard to find explicit information. What is more, it is not easy for them to work with word reference tasks. In addition, students get difficulty to guess the meaning of certain words based on the context in terms of the synonym or antonym of the words.

There are two factors that make reading uneasy or difficult for the learners (Khand, 2004:45). A list of such factors is given as under: vocabulary, structure of sentences, and background knowledge of the students. In relation to the factors which make reading is difficult done by Sulistiyowati (2011) in SD Kasin Malang, she found that the learning teaching process still teacher- centered, the students did not build their own knowledge. The students did not have responsibility in doing their exercise that given by teacher. No wonder the students did not get maximal result of reading comprehension.

According to Grellet in Wijayanti (2012:02-04), the reading class is called ideal when students are proficient to identify the main point or important information in a piece of discourse. It would be better if they understand explicitly stated information. The ideal reading class also can be achieved when students understand information when it is not explicitly stated. It is much better if students are good in detecting culturally specific references and interpreting them in a context of the appropriate cultural schemata.

Furthermore, Chen (2003:78) suggests that the teaching of reading should focus on developing students' reading skills and strategies. Teachers should view reading as an interactive process. He also believe that it is important for the teachers to bear in mind the appropriate strategy in reading, as the result, students can involve in what they read.

Based on the explanation above, the researcher comes to the idea reading strategy that is applicable in the classroom and how that strategy can improve students' reading skill. In this case the researcher will focus on reading comprehension. By having a good skill, especially in reading English, the students are expected to be able to understand what they have read easily and they can

transfer the information from written text by answer the question, specially for facing School Examination of English. That is the basis why having good reading competence is very important for the students.

In addition, it is necessary for the teacher to know one of the strategy in teaching reading that can improve the students' reading skill. One of the reading strategies that the researcher believed can improve students' reading comprehension is called Directed Reading Thinking Activity (DRTA). DRTA is a strategy that explicitly teaches students good reading habits. This strategy helps strengthen reading and critical thinking skills. The DRTA process helps students recognize predictions judgments, and evidence verification, to be active and thoughtful reader to enhances understanding and comprehension of the text. (Baumann. et.al: 1992). Therefore, the researcher interests to apply this strategy in her class and to do research on its application by using classroom research design, to find its effectiveness in improving students' reading comprehension.

RESEARCH DESIGN

This research designed using Classroom Action Research (CAR). It is designed to facilitate teachers in improving their way of teaching. Action research is a type of research that aims to enact immediate change in educational setting. It has the potential to produce change quickly because the research carried out by educators in their own work setting (Marguerite G, et al, 2010:313). Therefore, in order to solve problem in the researcher's reading class, she did CAR on DRTA-strategy. Since, she aimed to improve students' reading comprehension by implementing DRTA-strategy as an alternative way in teaching reading.

Furthermore, Creswell (2002:597) stated that CAR is systematic procedures done by the teacher or other individuals in an educational setting. He also said that CAR aims to improve education practitioners by studying issues or problems they face. While Kemmis (1988) explained by doing an action research, they study themselves and their learning communities to change and improve educational process and outcomes. In this design, the educators will involve and develop both personal knowledge and sensitivity about practices and contribute to the professional knowledge of their own field. In short, to change and improve our educational work they need to have a broad and dynamic understanding of our work as a living part of the wider process of education work and the life of society.

In collecting data, the researcher needed to collaborate with other teachers. According to Lodico et al (2010), collaboration is a vital to deep and honest reflection. They engaged in critical discussion of their ideas and reduced the likelihood that personal biases will distort the findings and ensure that multiple perspective will be considered. They also stated that the collaborator might gradually involve other practitioners at the school, including other teachers, school psychologist, speech therapists, counselors, staff or the school principal.

Based on the explanation above, the researcher used two collaborators to help her to observe teaching learning process. The researcher has determined the collaborators' criteria based on some considerations. Both of the collaborators are certificated teachers, means that they have been teaching more than 10 years. One of the collaborator also the headmistress who has graduated from education

magister. By having good knowledge and supported by their experience the researcher believe this research would be more effective and satisfactory as expected.

She conducted this research based on the action research procedure known as the action research spiral. Kemmis and Mctaggart (1992) stated that action research develops through the self-reflective spiral which consist of a spiral of cycle of Planning, acting (implanting plans), observing and collecting data, reflecting, and then re-planning, further implementation, observing & collecting data and reflecting. It means the research will stop the investigation if the researcher can reach the predetermined criteria. The following figure will show action research procedures.

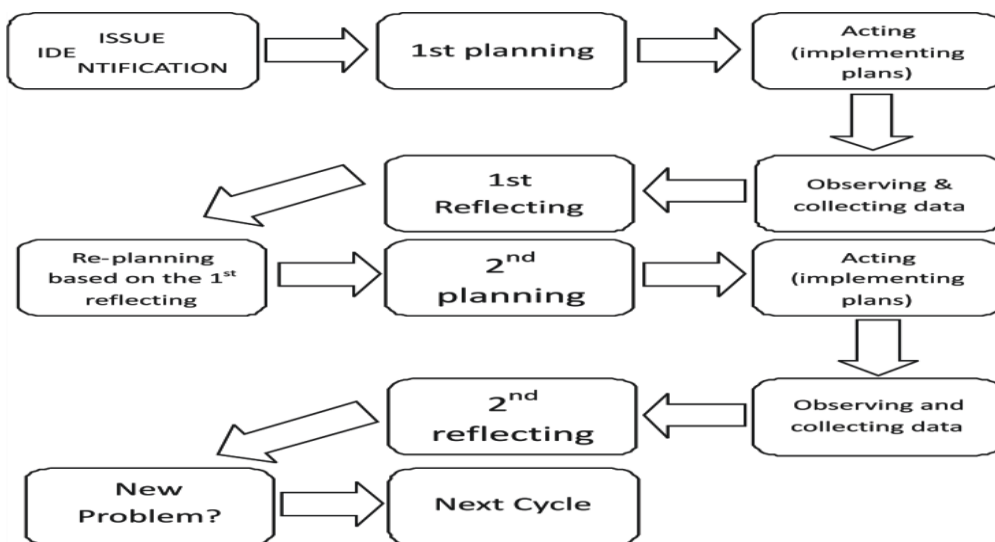


Figure 1. Action Research Procedure (Kemmis and Mctaggart, 1992)

The researcher described the action research spiral she did in data collection techniques. She stopped the research in the second cycle because she had already gotten the improvement of students' reading comprehension.

Setting of Research

This action research took time from October to December 2019 at SMPN.10 at Jln Untung Surapati No 01 Samarinda East Kalimantan.

Subjects of Research

This research focused on DRTA strategy in improving reading comprehension to the third grade of SMPN 10 Samarinda. It was implemented to 32 third year students of this school in the first semester as the research subjects.

Action Research

Cycle 1

Planning

In this research, the researcher taught reading skill assisted by two collaborators who were the English teacher in the same school. Both of them observed the whole activity in the reading class. Beside, the observation of the

activity in the class, the two collaborators and researcher also always discussed what should improved for the success of this research including materials, DRTA, the activity of both teacher and students etc.

The implementation of DRTA for the first meeting was done in three activities; *introductory, main activities and closing*. There were some activities in main activities; *pre-reading in exploration, while reading in elaboration and post reading in confirmation*. Whereas, the steps of DRTA applied in two sections; *while reading for the steps; prediction and reading and post reading for the steps; verification and restructuring*. The implementation in this meeting was presented. as followed:

The meeting of Cycle I

On Wednesday, 16th October 2019, the researcher came to the class with her two collaborators. The two collaborators sat in different place for the purpose to monitor the whole activity in class. She began the lesson with prayed with her students. After greet and checked the attendance , she went to the *pre-reading* step by giving some brain storming questions. Some students answered the questions enthusiastically while other students looked discuss with their friends. Then the researcher giving them some pictures regarding to the material and asked her students about the picture. Then she wrote some vocabularies connected to the pictures and discussed the difficult words with students. She came to *while reading* by started the first phase of DRTA, *predicting in elaboration stage*. In this phase, students were asked to make group four or five and given the example how to make predict the text. Then the researcher asked to predict the text that they were going to read based on available clues in the text, such as: the title and the pictures provide in the passage. The step DRTA of *reading* started after the passage was distributed, they did not notice the clues provided in the passage as instructed by the researcher. Only a few students looked seriously to make predictions while the rest kept playing with each other. Furthermore, there were some students making predictions beyond the contents of the passage. In addition, some students conveyed their prediction in Bahasa Indonesia. Then the researcher recorded the predictions on the white board.

On the next *reading*, the students were asked to read the text silently to verify the accuracy of the predictions. At first, they were asked to read the passage silently. After that, she asked them to stop reading at a certain part of a passage to make another prediction. In this activity, the situation of the class was noisy because when the students read the text orally, the other students were chatting to each other. Consequently, the researcher needed an extra time to calm them down. Besides, the students still confused how to verify their predictions, changed the answer, and the rest of them were busy with their own business.

She came to *post reading activity* on the step *Verification* of DRTA. Here, the students were asked to prove their predictions. No one of students raised their hand to verify their prediction in front of the class until the researcher pointed them. Most of the students could not do it well when the researcher asked them to find the evidence in the passage. Moreover, she still found that students had difficulty to answer the questions. After that, the researcher came to the step *restructuring*. She explained more about generic structure of report text. At the end of the session, the researcher asked the students to answer the questions based

on the passage. Because of the allocated time was over, she just gave short conclusion about the lesson that day.

Observation

In the cycle 1, the researcher prepared the material better in order to make the students more interesting with DRTA strategy. The theme chosen “*How to make chocolate cheese banana*” was a simple topic and it was easier to the students to understand about it. Starting the lesson with oral questions answer then giving the pictures made students more enthusiastic in learning activity specially when the teacher asked them to predict the topic. Some group could predict the passage well but only one students raised her hand to verify her prediction in front of the class while another students still waited until the teacher pointed them. Mostly, the students could show that their prediction were right. In general, classroom management was getting better than before.

Reflection

From implementation of DRTA in the meeting, the collaborators suggested that the researcher should change the way of grouping the students. Even the teacher asked the students to choose their own group and arranged the students’ chair to make them more focus, the collaborators still saw some students were dominant in their group and other students did nothing. Some groups could applied DRTA, but only one students raised her hand to verify her prediction. It meant that the teacher should encourage her students to have self confidence come in front of the class by giving them model as example. Meanwhile, the time management was getting better than the previous meeting. Although, the class was still noisy.

Administering a Reading Test

After conducting action in cycle 1, the researcher then conducted reading test. There were 25 multiple questions which taken from Extra of National Examination Test (Soal Ujian Nasional Cadangan). The students should finish 60 minutes for answering the test. There were two kinds of reading text and one short functional text that the researcher chose as questions. They were: procedural, report and letter/e mail. Meanwhile there were five types of questions that the researcher choose in reading test cycle 1. They were: finding main idea, identify implicit and explicit information, reference task and guessing the meaning of word in context of synonym or antonym. In answering the test, the researcher observed that all of the students did it alone because the researcher stayed in the class all time. The activity was not observed by the two collaborators since it was not a teaching learning activity. After 60 minutes, the students submitted their reading test sheet.

Students’ questionnaire

After submitted the reading answer sheet, then the researcher remained her students to kept calm since she want to deliver the questionnaire sheet. The questionnaire delivered to students in order to know their perception about the application of DRTA in cycle 1. The time allotment was 30 minutes to finish it. The researcher herself developed the questionnaire. There were 40 items of questionnaire that divided into three indicator of perception: absorbent, understanding and evaluating. After tried it out the researcher then found 25 items

that can be used. The researcher found eight items belong to first indicator, ten items belong to second indicator and seven items belong to third indicator. The students could answer the questionnaire individually in 30 minute. The teacher closed the activity by saying greeting and closed the activities that day.

The Meeting of Cycle 2

Based on the result of three actions, reading test and questionnaire in cycle 1, the researcher came to the meeting of cycle 2 to improve the students' reading comprehension better by implementing Direct Reading Thinking Activity as followed:

Planning

Based on the result of cycle 1, the researcher would like to solve the students' reading comprehension problem in class. Beside it, the researcher also would improve the way of her teaching better than the cycle before. For those reasons above, the researcher focused more on question and answer in exploration stage to guide the students predict about the text that would given to them. Reflecting to the result of teacher performance checklist, students' observation checklist, result of students' reading test and the analysis of questionnaire, it was found some weaknesses in teacher's performance and the students observation checklist in teaching learning activity. Therefore, the researcher would like to guide the students to more focus in predicting the reading text and verify their prediction in front of the class. One of the effort was by using *Head Number Together* in grouping the students to make them heterogeneous and improve their collaboration in group. Besides the researcher also gave the model how to verify the prediction in front of the class and gave more oral questions and some pictures in phase of *predicting*.

In this meeting, the researcher also had plan not point the students but guide the students to have more self confidence to show their prediction in front of the class. And most important was how the researcher could manage the time and use the time provided as well as. In this action, the researcher would build interaction between the teacher and her students and among the students in their group as much as possible. This time she would deliver the material about "*recount text*" with the topic "*Drs. Moch Hatta*".

Implementation of Direct Reading Thinking Activity

The teaching of reading using DRTA strategy for the first meeting up to the third meeting were done in three steps; *introductory, main activity and closing*. In main activity, there were three activity namely; *exploration, elaboration and confirmation*. In exploration, the researcher conducted *pre reading activity* as first step of teaching reading. Whereas, the whole procedures of DRTA in teaching reading were conducted in *elaboration stage* in *while reading activity*. While in *confirmation stage*, the researcher conducted *post reading activity*.

The meeting cycle 2 was carried out on *Tuesday, 05th November 2019*. The bell rang at 07.30 when the researcher and the collaborator entered the class. She conducted teaching while two English teachers as collaborators were observing the teaching and learning process. Everyone sat down while researcher prepared equipments to conduct the research such as laptop, LCD and observations sheet for the collaborators. Before started the lesson that day, she and her students prayed.

Then, she checked the students' attendance by calling them one by one. Here the researcher was more active to explain, to remind the strategy used and to make sure that the students understand about the strategy she would use. She also motivated her students in order to get attention and more focus to the lesson. After that, she explained the objectives of the lesson that day. She began the lesson by dividing the students in group. At this time, she tried to use Head Number Together to group the students in order to make them more heterogeneous and more active in their group.

The lesson was started from introductory stage. In exploration stage the researcher implemented pre reading activity by giving some questions as brain storming. In elaboration stage, while activity, the researcher gave the first phase "Predicting." In this phase, the students were asked to predict what they were going to read based on the pictures showed. There were some students raised their hand to make predictions and some other discussed with their friends. Moreover, some students conveyed their prediction in Bahasa Indonesia. Then, she recorded the predictions on the white board. On the next "reading", the students were asked to read the text individually to verify the accuracy of the predictions. After that, she asked them to stop reading at a certain part of a passage to make another prediction. In this activity, the situation of the class was calm. Some students were still reading the text while some others discussed their prediction and raised their hand asked to change their predictions. She then asked the students to come in front of the class and change their prediction.

Finally, on the last phase, "Proving" the students were asked to prove their predictions. Some of them raised their hand to verify their prediction in front of the class. They could do it well when the researcher asked them to find the evidence in the passage. Moreover, she found that students did not have difficulty to answer the questions. Most of the students gave right answer about the text. After that, she also explained more about generic structure of the recount text. At the end of the session, she gave time to students to answer the question individually and collected it when the bell rang. The researcher closed the teaching learning and said farewell to all students.

Observation

The implementation of lesson plan conducted by the researcher who also the English teacher and observed by her two collaborators. The researcher presented the material well. Here, she gave her students some oral questions and some pictures of famous persons. The students could give their responses to the picture. It was important thing to guide the students to predict about the text that would give to them. In the phase of prediction the researcher started to divided the students in group using Head Number Together. The reason using this model in grouping students based on the suggestion by the collaborators and consideration so that the students more active not only individually but also in their group. Furthermore the researcher always motivated the students on how important share the task each other in group. It was proved that even the class little bit noise, the students looked learning enthusiastically and knew what should do. They also enjoyed with their group even some of them still looked each other with their friend in other group. During the learning process, the researcher also found that students had problem

with the simple past form in recount but the researcher always guided the students to answer the questions specially when the questions referred to the past form. As long as the discussion some clever students dominated the task given but then they share with others. In case of self confidence, some students specially clever students raised their hand when the teacher asked them to come in front of the class to verify their prediction.

On the other hands, there was good relationship among the teacher and her students. Some students asked to their teacher, tried to answer when the teacher pointed them to answer and revise their answer when they realize they had wrong answer. At the end of the class, some students said they were happy and felt easier to read using DRTA strategy. Before went out of the class, the researcher gave information about the topic for the next meeting. Referring to those activity that day, in general teaching learning process was improving well.

Reflection

Referring to the activity in the meeting in cycle 2, the researcher found that generally the students had understood the using of DRTA strategy in reading. Generally they could predict the reading passage, verify their prediction by present it in front of the class.

In this meeting, the researcher had followed all the stage or phase of DRTA and followed all suggestion from the two collaborators. She always guided her students to be active in their group, motivated them to have self confidence and paid a attention to the time management in class.

Result of Students' Questionnaire (Cycle 2) and the Interview

After giving reading test in Cycle 2, the researcher administered questionnaires to students. It was the same questionnaire as she used in Cycle 1. It consisted of 25 items in Bahasa Indonesia which aimed to find out students' perception about DRTA-strategy. They could finish their questionnaire in 30 minutes. The light result of questionnaire in Cycle 2 showed that, from eight questions refer to first indicator of perception (absorb), 19 students involved high absorbent. It meant that they had impression toward the strategy. Therefore, they could pay attention and enjoy their reading class. From ten questions referred to second indicator of perception (understanding), she found out 16 students or 50% involved high understanding and it meant generally students had ability in understanding the strategy. As the result, they could involve in their reading class. From seven questions refer to third indicator of perception (evaluating), she also found 19 students involved high evaluation and it meant that the students could interpret the strategy. As the result they could involve in their reading text.

THE RESULT OF RESEARCH

The following the researcher would describe and analyze the finding at cycle 1 and cycle 2 including the result of the teacher performance checklist, students' observation list, students' reading test and students' questionnaire.

Table 1. The Researcher's Performance Activity (Result of Collaborators' Observation Checklist)

No	Indicator	Collaborator 1		Collaborator 2	
		C1	C2	C1	C2
1	The teacher conveys the competence to be achieved	+	+	+	+
2	The teacher gives a brief explanation and description about DRTA to be implemented	-	+	-	+
3	The teacher presents the materials well (through the step of DRTA)	+	+	+	+
4	The teacher encourages the students involve actively in teaching learning process	+	+	+	+
5	The teacher motivates students to comprehend the text	*	+	+	+
6	The teacher assists the students to improve their comprehension about the text	+	+	+	+
7	The teacher makes conclusion and gives feedback	*	+	*	+

According to the collaborators, the researcher should be explained about DRTA since it was very important to give the students understanding about the strategy, even though the researcher had explain it in the meeting before. Besides, according the first collaborator, the researcher should motivate the students comprehend about the text. The reason why should motivate the students because the first collaborator saw some students were busy with their own business and did not care about the text that given by their teacher. Because the time was over the conclusion on the whole activities was not clear enough and the students were busy to prepare the next lesson.

The Students' Observation Checklist

It is not enough by displaying the result of observation from the collaborators. In the following table, the researcher would show the result of students' observation.

Table 2. Result of Students' Observation Checklist

No	Students' involvement	Collaborator 1		Collaborator 2	
		C1	C2	C1	C2
1	Students reply the teacher greeting	3	4	4	4
2	Students pay attention when the teacher check their present	4	4	4	4
3	Students pay attention when the teacher explain the purpose of the lesson and strategy that will used	3	4	3	4
4	Students answer the teacher's questions orally	2	4	3	4
5	Students pay attention to the pictures	2	3	3	4
6	Students write some vocabularies on the white board	2	3	3	4

No	Students' involvement	Collaborator 1		Collaborator 2	
		C1	C2	C1	C2
7	Students make group of five	4	4	4	4
8	Students predict the suitable title	2	3	3	4
9	Students discuss the list of prediction and state their preference	2	3	3	4
10	Students read the text given by the teacher	2	3	4	4
11	Students pay attention to the teacher's explanation about how to make prediction	2	3	3	4
12	Students discuss to confirm their prediction	2	3	3	4
13	Students present their prediction in front of the class	1	3	3	4
14	Students pay attention to teacher's explanation about the text and its characteristic	3	4	4	4
15	Students do the exercise and answer it with class	2	4	3	4
16	Students do the exercise individually	3	3	3	4
17	Students pay attention to the teacher's conclusion	2	4	4	4
Total		49	63	56	68

The result of observation sheet above showed that students were good enough involved in teaching learning process. It was proved that both collaborator 1 and collaborator 2 gave scores: 49 and 56 in the meeting. While the indicators of scores are: ≤ 25 : very poor, 26-36: poor, 37-47: fair, 48-58: good and ≥ 59 : very good. The whole scores in cycle 1 classified as good category. Comparing the result of observation sheet in cycle 2 showed that students were highly involved in teaching learning process. It was proved by the score that given by both collaborator 1 and collaborator 2: 63 and 68 in meeting and the scores classified as very good category. It means that students had been involved in teaching learning process. They paid attention to their teacher. They focused on the learning process. Moreover, they involved in what they read.

Result of Students' Questionnaire

After giving reading test to 32 students, the researcher distributed questionnaires for them to fill in. The questionnaire answered to find out the students perception about the strategy. Before it was given to students, the questionnaire was tried out to 10 students from another class. There were 40 items that should answered by students in tried out. The questionnaire divided into three indicator of perceptions. They were absorbent, understanding and evaluating. After analyzing the validity and reliability of the questionnaire the researcher found 8 items belong to first indicator. There were 10 items belonging to second indicator and 7 items belonging to the third indicator. As a result, there were 25 items left after try out to find out the students perception about the strategy.

Finally, the students could finish their questionnaire in 30 minutes. The result of questionnaire in 1st cycle showed that from eight questions which refer to first indicator of perception (absorbent), only 9 from 32 students or 28% involved in

category of high absorbent. It meant that they did not have any impression toward the strategy. Therefore, they did not have any attention nor enjoy their reading class. From ten questions which refer to second indicator of perception (understanding), the researcher found out that there were 13 students or 41% involved in high of understanding. It meant, they did not have any ability in understanding the strategy. As the result, they could not involve in what they read. Moreover, from seven questions refer to third indicator of perception (evaluating) the researcher also found that 9 students or 28% from 32 students got high evaluation. It showed that they did not have any ability in interpreting the strategy. No wonder the students could not apply the strategy in their reading class. On the other hand, in cycle 2 The result of questionnaire showed that the students interested toward the strategy, Text in chunks is easier to understand rather than full text so it was easier and faster to understand the text. All the students could improve their score and in general they also improved their self confidence. Although there was a student still felt that English was a difficult subject but generally they thought that were having fun and more interesting learning using DRTA.

Result of Students' Reading Test

On the last session of this cycle , the students were given a post-test. The purpose was to know whether students could comprehend the text after they had the treatment (DRTA strategy). The number of items of reading test was 25 items which taken from Extra of National Examination Test (Soal Ujian Nasional Cadangan). The time allotment was 60 minutes for answering the test. In answering the test, the researcher observed that all of the students did it alone because the researcher stayed in the class all time. Even though the result of reading test in cycle 1 had improved from preliminary test, but it still unsatisfied The result of reading test in cycle 1 showed that 14 students or 43,75 % got under passing grade with the mean score 72,38. It can be concluded that the students fail both individually and classically. It means that the study has not been successful yet. The result of reading test in Cycle 2 showed that all of students got the score that higher than the passing grade score, with the mean score; 86.31. It can be concluded that the students success in both of individually and classically.

Tabel 3. The comparison of the result of the students' reading score can be seen in the table below

No	Name	Pretest	Cycle 1	Cycle 2
01	AD	64	60	85
02	AP	72	76	87
03	ASY	75	78	85
04	BEK	64	68	80
05	BEL	55	72	88
06	DEV	75	80	85
07	DEB	60	72	90
08	DHE	48	68	85
09	DYA	58	68	80
10	FAR	45	60	81
11	FAS	64	72	89

12	FEL	80	78	90
13	HAR	72	68	85
14	IDDI	75	88	88
15	IGO	60	76	82
16	IMA	69	68	82
17	LAN	64	68	83
18	LIS	76	68	85
19	LUB	70	76	88
20	LUS	75	78	89
21	MAD	70	72	83
22	MEL	80	88	92
23	M. APR	60	62	87
24	M. FEB	65	68	87
25	M. KHI	75	78	83
26	M.N. MA	70	76	88
27	M. SA	76	78	86
28	NOV	80	80	92
29	SAI	60	60	80
30	SING	65	68	85
31	YOG	65	68	88
32	YOU	70	76	88
	Mean	63,03	72,38	86.31
	Students' score up passing grade (KKM)	9/28,13%	14/43,75%	100%

The result of reading comprehension showed that all of students got the score up to the passing grade (KKM) with the mean score 85.81. It can be concluded that the students succeeded in both of individual and classical. And to find out that the reading result from cycle 1 to cycle 2 had significant different, the researcher had consulted the result by using t-formula in SPSS. The result can be seen in the following table:

Statistic Calculation of Reading Test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 cycle_1	72.38	32	7.156	1.265
cycle_2	86.31	32	3.355	.593

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 cycle_1 & cycle_2	32	.473	.006

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 cycle_1 - cycle_2	-13.938	6.304	1.114	-16.210	-11.665	-12.507	31	.000

The result showed the sig-score. (2- tailed) was = 0,000 or less than $\alpha = 0,005$. Therefore, it can be concluded that there was significance different between the result of reading test in cycle 1 and cycle 2.

CONCLUSION

As it stated previously, The researcher investigated DRTA strategy in purpose to find solution for problems that faced by students in reading class in SMP Negeri 10 Samarinda. She also had designed the research questions as follow: How does the teacher apply DRTA strategy in the classroom? To answer that question the researcher used the teachers' performance checklist and the students' observation sheet. The light result of teacher performance checklist showed that in cycle 1 were some points that the researcher should improve. According to the collaborators, the researcher should explained the strategy used since it was important to make the students know what they had to do during the lesson. The researcher should also improve the students' involvement in class, not busy with their own business. The teacher also should manage her time well since in the teacher was overtime. So, both of the researcher recommended the researcher to conducted cycle 2. The light result of students observation sheet in first cycle 1 showed that they were in categorize good in involved in class, but the researcher would like to improved it into very good categorize. After conducted cycle 2, the researcher found that she had improvement in case of explanation about the strategy before the lesson, well prepared of time and well classroom management.

From above point, the researcher concluded that DRTA also improves students' ability in comprehending the text through learning 1) how to make prediction about the text, 2) how to discuss and share their idea, 3) how to present their idea and 4) how to verify their prediction. It was also supported by the result of interview that she conducted after Cycle 2 has done. Students felt that DRTA strategy that the teacher implemented in their class helped them to understand English reading text faster and easier because in this strategy, the teacher did not give a full text, but in chunks of text. Moreover, they also said that when teacher used chunks of text, they became more focus and it increased their curiosity for the next chunk of text. For the question, how does DRTA strategy improve the students reading comprehension, the researcher used reading test. The first reading test applied in fourth meeting in cycle 1. The result that only 14 of 32 or 62,5 % students pass in passing grade with mean score 72,38. It means that they fail in success both

individually and classically. Comparing the reading result in cycle 2 the researcher found that all the students or 100% from 32 students had score up the passing grade with the mean 86, 31. Moreover, DRTA improved the students in learning process by: 1) the students got the impression toward the strategy, they enjoyed their reading class, 2) the students can use the strategy in their reading class and, 3) All the students' success both of individually and classically in passing grade.

REFERENCES

- Al Odwan Talal Abd Al- Hameed. 2012. The Effect of the Directed Reading Thinking Activity through Cooperative Learning on English Secondary Stage Students' Reading Comprehension in Jordan. *International Journal of Humanities and Social Science Vol. 2 No. 16 [Special Issue – August 2012]*. Retrieved on Dec 2013.
- Aque Chris. 2007. *Perception: Theoris of Media*. The University of Chicago:csmt. Retrieved on 20 May 2013 From: uchicago.edu/perceptionperceivability.ht.
- Baumann, J.F., Seifert-Kessel,N.,& Jones, L.A. 1992. *Effect of think-aloud instruction on Elementary Students' comprehension monitoring abilities*. *Journal of Reading Behaviour*, 24 (2) page: 143-172.
- Chen. *Teaching Reading Unit 10*. Microsof Office Power Point 97-2003 Presentation. Retrieved on:11/13/2012.
- Conner,Jennifer. 2006. Retrieved on: 24 October 2012 From: URL: <http://www.indiana.edu/~1517/DRTA.htm>.
- Creswell John W. 2008. *Educational Research*. University of Nebraska Lincoln. United State of America.
- El-Koumy Abdel Salam Abdel Khalek. 2006. *The Effects of the Directed Reading-Thinking Activity on EFL Students' Referential and Inferential Comprehension*. Suez Canal University, Egypt.
- Erliana, Santi. 2010. *Using Directed Reading Thinking Activity (DRTA) to Improve the Students' Reading comprehension at English Education Study program of STAIN Palangka Raya*.
- Faiq,Muhammad. 2013. Retrieved on 2 May 2013 From: <http://penelitiaitindakankelas.blogspot.com/2013/02/lleambar-observasi-aktivitas-siswa.html>.
- Gallegos Robert. 2010. *Improving Reading Skill in Students*. Retrieved on March 2013 From: www.learningpt.org/literacy/adolescent/strategies/drta.php.
- Guion, Lisa A. 2012. *Triangulation: Establishing the Validity of Qualitative Studies*. University of Florida.

- Hembree, Dahloon , 2008: *A specific Reading Strategy*:Retrieved on 22 March 2013 From: www.teachervision.fen.com/skill-builder/reading/48610/html.mirip.
- Hayani. 2012. *Improving Speaking Skill of Eight Graders Of SMP 14 Balikpapan through Cooperative Language Learning*, Mulawarman University.
- Hamra, Arifuddin and Syartiana, Eni. 2010. *Developing Model of Teaching Reading Comprehension*. TEFLIN Journal Volume 21 Numb 1.
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*.Gaung Persada (GP) Press.
- Kemmis, Stephen and MCTaggart, Robin. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin University Press, Victoria, Australia.
- Khan,Ziauddin, 2004. *Teaching Reading Skills: Problems & Suggestions*, Journal of Research (Faculty of Languages & Islamic Studies) Vol.5
- Lee,Ching.ching,2012:*Studies on Reading Strategies and Teaching Literaacy works: Interactive Model in Reader's Theater*, Da-yeh University
- Lodico, Marguite G.et.al. 2010. *Method in Educational Research*.John wiley & Son, Inc. A wiley imprint.
- McCloskey, M.L. 1998. *Scaffolding for Reading: Providing Support Through Reading Process*, ESL Magazine, November/December.
- Mutadayyinah, Ani. 2009. *Implementing the DRTA strategy to Improve the Reading Comprehension Ability of the Eleventh-year Students at MAN Kandangan Kediri*. State University of Malang.
- Sahid Rahmat. 2011. Analisis Penelitian Data Kualitatif Model Miles dan Huberman. Retrieved on March 2014. From:Sangit26.blogspotcom/2011/07/analisis-data-penelitian-kualitatif.html.
- Schmitt,Bradley. 2003. Directed Reading Thinking Activity (DRTA). Retrieved on March /2013. From: [http:// www.justreadnow/strategies/drta.htm](http://www.justreadnow/strategies/drta.htm).
- Schult,Terry. 2010. Reading Comprehension strategy: The Direct Reading-Thinking Activity (DR-TA). Retrieved on March 2013 from: www.readingrockets.org/strategies/drta.
- Stephension lauren and Harold Barbara. 2009. *Element of Teaching Reading. Teacher,Learners and Curriculum*. Zayed University Volume 4.

**PEER FEEDBACK TECHNIQUE IN IMPROVING THE STUDENTS'
WRITING ABILITY OF THE FIRST GRADE STUDENTS IN
SMA NEGERI BALIKPAPAN**

Dayang Suriani
SMA Negeri 1 Balikpapan

ABSTRACT

This study is directed to obtain information how peer feedback can improve students' ability in writing. Specifically, it is directed to investigate whether peer feedback works and can improve students' writing ability in writing sentences and narrative paragraphs, at the first year students of SMA Negeri 1 Balikpapan. The study was conducted based on the result of preliminary study at the school. It is found that the students' ability in the language skills especially in writing is still insufficient. In the teaching and learning process the teacher provides fewer portions in writing activities for the students in class. In addition, the strategies used in the teaching and learning process are uninteresting because the students have to do the writing activities in under pressure. To answer the problems, a classroom action research is conducted. The teacher as a researcher works in planning the action, implementing the action, observing, and analyzing and reflecting the action. The subjects of the study are the second year students (X-IPA-1) of 2019/2020 academic year consisting of 40 students. The results shows that peer feedback obviously can improve the students' ability in writing sentences and narrative paragraphs at the first year students of SMA Negeri 1 Balikpapan. It has been observed that the improvements are caused by the regular writing practice done by the students and the teacher's response given to their writing. It becomes a sort of on going dialogue. It also develops a personal relationship between the teacher and each of her students as well as their ability in writing. The improvements can be examined from two points of views; process and product. In the form of process, the students' attitude improves from time to time as reflected from the results of observation and their answers in the questionnaire. First, the students are actively involved during the teaching and learning process. Second, the students are highly motivated in studying English, especially in writing. The last, the students can write freely. Meanwhile, in the forms of product, the improvements can be examined from the number of genres and the average of sentences, paragraphs, and level of the students' narrative entries.

Keywords: *Improving; Peer Feedback Technique; Writing Ability*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah teknik umpan balik rekan sejawat dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis. Secara khusus, penelitian ini berfokus kepada penggunaan teknik umpan balik rekan sejawat yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf naratif di kelas X IPA di SMAN 1 Balikpapan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil pra penelitian di sekolah. Peneliti menemukan bahwa kemampuan menulis paragraf naratif peserta didik masih belum memuaskan. Dalam proses pembelajaran, para guru pada umumnya tidak terlalu fokus mengajarkan keterampilan menulis. Selain itu, strategi menulis pengajaran menulis tidak begitu menarik dan penekanan pembelajaran banyak pada instruksi menulis sesuai materi yang diajarkan, sehingga peserta didik sedikit terpaksa untuk melakukannya. Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian tindakan kelas perlu dilakukan dalam upaya perbaikan proses pembelajaran ke depan. Guru sebagai peneliti melakukan penelitian sederhana dengan menerapkannya sesuai desain penelitian tindakan kelas, yakni perencanaan, pelaksanaan pengamatan, analisis dan refleksi. Subject penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPA 1 SMAN 1 Balikpapan, tahun ajaran 2019/2020, yang berjumlah 40 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik umpan balik teman sejawat dan meningkatkan kemampuan menulis paragraf naratif bagi peserta didik kelas X IPA 1 SMAN 1 Balikpapan. Setelah melalui pengamatan, ditemukan bahwa peningkatan keterampilan menulis peserta didik setelah latihan teknik umpan balik berpasangan jauh lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Keterampilan berkomunikasi juga muncul pada saat pemberian umpan balik. Para peserta didik berdialog dengan menggunakan Bahasa Inggris pada saat bersamaan. Hal ini menjadi temuan baru, bahwa selain mereka memberikan umpan balik atas kesalahan yang diperbuat selama menulis paragraf naratif, secara tidak langsung mereka juga mampu meningkatkan kemampuan berbicara mereka dalam Bahasa Inggris. Peningkatannya dapat dilihat melalui proses dan hasil belajar. Dari sudut pandang proses, kemampuan peserta didik meningkat dari waktu ke waktu, berdasarkan hasil pengamatan dan pemberian kuesioner. Pertama, peserta didik sangat aktif selama proses pembelajaran. Kedua, peserta didik termotivasi dalam belajar Bahasa Inggris, terutama menulis. Ketiga, peserta didik dapat menulis cerita yang dia sukai. Kemajuan terlihat dari hasil belajar, peningkatan pembelajaran, dan karya peserta didik dalam menulis paragraf naratif, dengan beberapa kriteria yang ditentukan, seperti struktur kalimat, mekanisme penulisan, dan jumlah paragraf yang dihasilkan.

Kata Kunci: *Kemampuan Menulis, Peningkatan, Umpan Balik Teman Sebaya*

INTRODUCTION

Peer feedback is one of the crucial components of process oriented writing (See also Harmer, 2007 and Bartels, 2003). As a main component, applying peer feedback activities in the ESL writing classroom means employing process oriented writing approach in the classroom. Implementing process oriented writing approach is relatively important because the approach is based on how real writers write (Tompkins, 2008:2), where the students should learn (or understand) that even professional writers do not just write a one-shot draft to make their message clear (Emilia, 2010:163). Therefore, when a teacher considers using process oriented in writing instruction, the students may have more opportunities to learn how to write in a real situation.

Since writing is a social process, the students should be placed as members of classroom society. Placing students in the social situation like this gives them opportunities to give and to receive meaningful inputs from one to another. This suggests that narrowing the social dimension into EFL writing classroom emerges opportunities to negotiate their strength to improve other and their weakness to be strengthened. In other words, it is reasonable to consider peer feedback as an alternative in EFL writing classroom.

Writing can be considered as the hardest part of all language skills that should be mastered by EFL students. It caused by two simple reasons that can represent all obstacles appeared in teaching writing. First, EFL students were not accustomed to writing English, including how they gathering ideas, how they organizing ideas, etc. The second is, the students have so many things to pay attention to like using correct grammar, using appropriate words and phrases, etc. Based on the writer's experience when doing teaching-learning activities at SMA Negeri 1 Balikpapan, it was indicated that the students' ability in the language skills especially in writing was still insufficient. It had been observed that there were some problems in teaching and learning writing in class which need to be solved. In the teaching and learning process the teacher provides fewer portions in writing activities for the students in class. In addition, the strategies used in the teaching and learning process were not varied and uninteresting because the students had to done the writing activities in under pressure.

As a result, the students were not enthusiastic in writing activities and thus become bored easily. When the teacher ask them to write, most of them seem very nervous and neglected the assignment, even they produce nothing for a period time because they did not knew what to did and how to did. It showed that they face difficulties to do the assignment. The teacher also dominates the teaching and learning process that made a passive learning. Another fact is, some students have negative attitude about writing or lack confidence to write something even bored waiting for their teachers' correction on their papers, till finally they never got their papers back. Looking at this condition, the teachers were faced with changing their attitudes and building confidence. In order to make the students more confident to write, designing a good writing activity such as peer feedback is necessary to build. Peer feedback is the simplest way that can be used by the teacher. It becomes the simple way since it let the students wrote and corrected their friends' paper then provided opportunities for them to do experiment with a kind of short story as

narrative text. In this case the writing activities by using peer feedback should be arranged in sequence from simple to more complexes, from concrete experience to imaginative visualization.

Regarding those reasons, there must be a special technique that used to solve the problems. In this research paper, the researcher proposes a special technique so called peer feedback and points out all of the best in both genre-based approach and process writing approach based on the context of teaching writing for Senior High School in Indonesia. As a matter of fact, teaching writing for EFL students in Indonesia has become harder since they move up to higher grade. For Senior High School students, they usually have to face more complicated writing, like writing a narrative, recount, and many kinds of paragraph. In writing those assignments, EFL students should have known about what they were going to write and what they were going to correct.

LITERATURE REVIEW

Peer Feedback Technique

According to Bailey and Vardi in their books “Iterative Feedback” (1999), peer feedback technique is a practice where feedback is given by one student to another. Peer feedback provides students opportunities to learn from each other. After students finish a writing assignment but before the assignment is handed in to the instructor for a grade, the students have to work together to check each other's work and give comments to the peer partner. Comments from peers are called as peer feedback. Peer feedback can be in the form of corrections, opinions, suggestions, or ideas to each other. Ideally, peer feedback is a two-way process in which one cooperates with the other.

Peer feedback is strongly recommended by some researchers who support to this approach because peer feedback allows students negotiating their ideas, commenting and correcting mistakes in their peer's drafts, offering suggestions for their peer's draft development (Spear, 1988; Williams, 2005), although according to Clark (2003) the development achieved by the students is seemed superficial. As already mentioned, this research also aims to investigate students' responses toward peer feedback. Researcher indicates that peer feedback has certain impact on students' writing, and based on the background above, this research was performed to investigate the impact of peer feedback on the students' narrative writing and students' responses toward peer feedback activity in ESL writing classroom. Given this fact, the problems that students have in writing should be overcome.

Why peer feedback? Students' competences were highly varied in a classroom; working together with in pair or group would help them to learn from others. In corporation with the statement above, there were at least two reasons why the researcher feels motivated to use *peer feedback* to improve the students ability in writing. First, peer feedback would enabled the students to develop ideas into paragraph or composition. Second, *peer feedback* technique can also improve the teachers' competency in teaching writing because it gives the students a chance to improve their skills and values in her writing as wide as possible.

Teaching Writing Skill

Chiteravelu, et. al. (2006:65) explain some principles of teaching writing. The principles include take account of the students as a person, reduce anxiety by moving from easy to more difficult, maintain a careful balance between accuracy and sentence structure, provide a good model for students to imitate, provide appropriate stimuli for eliciting notes, vary interaction modes, give clear instruction, monitor students' activity, make sure that teachers have made adequate preparation for class, and handle error sensitively and effectively.

Strategies in Teaching Writing

Writing focuses more on meaning where structure and accuracy are both tightly related. For L2 learners, it is certainly not easy to write with reasonable speed with intelligible ideas especially in writing narrative paragraph. The teaching of writing skill, therefore, should be directed to enable learners to write relevant comprehensible written utterances without doubts and with acceptable accuracy to get the message across. Of course, the teacher cannot fully make every learner achieve a success in writing. Nunan (1991:120) provides characteristics for successful writing activities. First, the learners write a lot during the activities and the teacher write less. Second, participation of the learners is even. In a classroom discussion, for example, a minority of active participants do not dominate the discussion. Third, the motivation is high; the students are motivated and eager to write because they are interested in the story or want to contribute to achieving a task objective. Fourth, the language is of acceptable level; learners can write themselves in utterances that are relevant, easily comprehensible to each other with an acceptable level of language accuracy.

RESEARCH METHODOLOGY

This is an action research. There are a number of views commenting on this research method. Wallace (1998: 1), Coles & Quirke (2001:14) say that action research is the process of systematic collection and analysis of data in order to make changes and improvements or solve problems. Another view comes from Nunan (1992: 17) saying that action research has been a form of research which is becoming increasingly significant in language education. For this reason, the researcher use the action research since he sought to make improvements or solve problems in the teaching of writing a narrative paragraph. In conducting the research, the researcher does the action in the form of cycles referring to the model of Kemmis and McTaggard, which consists of four steps: planning an action, implementing the action, observing, and reflecting. It meant that if the first cycle failed, the design should continue to cycle 2. When this cycle also failed, it had to be continued to cycle 3 and so forth. This study would be stopped if the predetermined criteria of success achieved.

The researcher as an English teacher of the tenth grade students of SMA Negeri 1 Balikpapan, was a person who inspired the classroom in applying the technique as the actual action in the teaching and learning process. In other words, in implementing the action, the researcher acts as a teacher and researcher. While her fellow teacher who was also an English teacher acts as a collaborator who

observed, guided the students and helped the researcher in doing the research. Collaborator played an important role in action research that was necessary for the researcher to use her services to observe the teaching and learning process, students' responses, teachers' method, and anything that happen in the classroom. Koshy (2006:40) claimed that an important feature of action research is that it offers opportunities for collaborative work.

The need for collaboration or cooperation is of paramount importance for the success of a class project. It might be part of a group of action researchers. Whether they were leading or contributing the project, team work was very essential. This means that a teacher-researcher cannot work by herself so, she has to be assisted by a collaborator. When the researcher was teaching her students, she needed to concentrate on the peer feedback implementation. The collaborator, who would be conducting a direct observation along with the researcher, could easily observed the class through her eyes to have a view from different angle, of which case it would not be ideal for the researcher to did two different things all at once. Therefore, an observer would be more effective for such a purpose. It has been a common practice in classroom action research to have a collaboration partnership to observe the teaching- learning process.

The researcher believed that by collaborating with a partner, the result would be more satisfactory as expected. In addition to this, Wallace (2000:41) comments that collaborative approaches involve others, usually other colleagues in the same institution. An example of collaboration would be sitting in on a colleague's lesson to observe it, or tape recording discussions about various aspects of teaching. The collaborator would be planning to assist the researcher from the beginning to the end of the research whose job would be mainly focused on observing the teaching and learning process in the classroom and the implementation of writing activity using peer feedback technique.

The procedures show that the plans were made based on the analysis of finding from preliminary study. After the teaching and learning process were conducted, the students were assigned to write a short text and give correction one another based on the guidance of the teacher. Every activity was observed and given responses. During the observation, the data was collected which was needed to know the result of the action. After that, the data was analyzed to investigated whether the action of each cycle successful or not.

FINDINGS

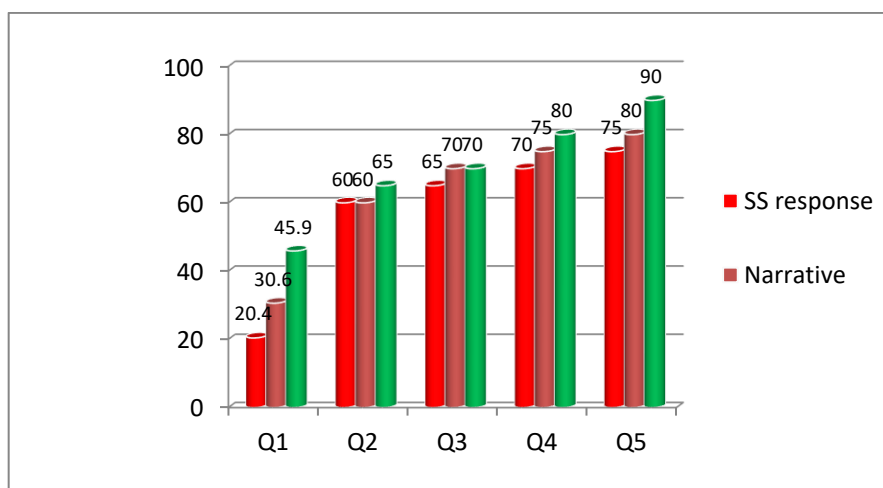
Teaching and learning process are two important activities in the classroom situation. The activities are aimed to achieve the learning goals. There are some stages needed to guide the teacher and students systematically and comprehensively. These stages should be formed into a technique so called peer feedback. The following are the phases of the technique used related to the theories

The Improvement of Students' Writing Ability Through Peer Feedback

The peer feedback technique took place on November 10 to December 10, 2019. After implementing the peer feedback technique, then the researcher collecting all the data. It was identified that the improvement of students' narrative

writing improved from cycle 1 to cycle 2. It can be seen the students' draft from the first draft to the third draft. It was systematically changed and assisted the students to revise the error one by one. Another important point was this peer feedback activity was really welcomed by the students. The students felt that the strategy used by the researcher was beneficial for them in order to increase their ability in writing a narrative text. The students' participation and had also been improved through peer feedback activity. The improvement showed from the scores of the writing tests that the students had in cycle 1 and cycle 2, compared with ones they had got before the action research, in preliminary observation. Every aspect of writing had improved through the implementation of peer feedback for increasing the writing skill from pre-test in the preliminary observation up to cycle 1 and cycle 2 as well.

Based on the observation which was done by a collaborator, it can be found that 70% or 7 students enjoyed when the teacher involved them into peer feedback group. Meanwhile 70% or 7 students felt happy when they found error on his/her friends' draft. However, around 9 students or 90% students were dissatisfied when finding a lot of markers and comments from his/her peer since they knew that they did many mistakes in writing. For this reason, the students reported that through peer feedback, they were triggered and motivated to write better and show to their friends that they also had skill in writing narrative. Further, the students told that peer feedback was an effective way to develop their writing skill. Finally, they got a new learning experience, new idea in writing activity and tried to be a trainee teacher. The following was the result of students' response toward peer feedback technique from all cycles.



Based on the analysis of the teaching and learning process, students' narrative writing and students' response through interview given, it was found that the students' response positively toward the using of peer feedback technique in teaching writing. They found it easy to give feedback to their friends' writing since they were well-trained before. This finding is totally related to the theories stated by Spear (1988) and Williams (2003) who support to this approach because it allows students negotiating their ideas, commenting and correcting mistakes in their

peer's drafts, offering suggestions for their peer's draft development. For this reason, the researcher was really proud of the students' efforts in revising their writing and giving feedback to their friends' draft.

Students' Responses toward Peer Feedback (Evidence from Interviews)

This part discusses the students' responses toward peer feedback. Findings regarding the students' responses toward peer feedback were covered through in-depth interview. This part departed from the second question addressed in this research "What are students' responses toward peer feedback activities in the classroom?" and this question has been broken down into five themes namely: involvement, giving comments, reading comments, effectiveness of peer feedback, and difficulties of peer feedback.

Students' Responses on Being Involved into Peer Feedback Activity

Simply, all participants felt joyful to be involved into peer feedback activity, although some participants felt quite uncomfortable at the first time. Some reasons given for this response were because they could get a lot of inputs from their friend (Q1-S3), it motivated to write more even for a lazy student like-S5 (Q1-S5), and it was interesting for student who was not interested to write early like-S14 (Q1-S14). This is in line with Rollinson (2005) that students' view peer response activity as more than beneficial but also interesting.

"Q1-S21: (I enjoy it... it may be because I get new experience in doing peer feedback like this).

The most meaningful feeling appeared to the participants was caused by the chance to see their weaknesses and their strength in their drafts. This is in line with theories that state that peer feedback allows students to make interaction and negotiate their strength and weakness in their writing. This is admitted by-S17: *Q1-S17: "sangat antusias...disini saya bisa mengoreksi punya teman dan teman bisa mengoreksi punya saya..." (I am enthusiast, here I can correct my friend's draft and my friend can correct mine).*

Although some students commented that at the first time they felt uncomfortable because of their disability (Q1-S18), or because of the uncertainty to do it successfully (Q1-S19), in the later process they find that peer feedback is interesting. In line with this, a participant said that although they had been involved in collaborative writing activity, this current peer feedback is more intensive than what they did before (Q1-S21). Peer feedback activities were done intensively and systematically through stages elaborated in the second chapter. Moreover, it was said that peer feedback offers new experience in writing activity as said by a participant:

Students' Responses on Giving Comments to Peer

In this part, the participants were asked "what do you feel when you find mistakes on your friend's drafts?" this question is labeled as Q2. This is the point to pay attention to the EFL teachers or lecturers who is interested to use peer feedback in the writing classroom. Findings show that the participants felt unconfident when they read their peer's draft and found something they think as mistakes. They were uncertain that they could make better improvement for their

peer's drafts, but it really developed the drafts as elaborated previously. Their self-awareness shown as cited:

Q2-S28: "eee... gimana ya, kadang ga yakin gitu, soalnya pas ketika saya mengoreksi tulisan teman saya, yakinnya tu saya juga kurang pada itu benar atau salah sih..." (umm.. let me think, sometimes I am not be sure, when I am correcting my friend's draft, I have less confidence on it whether it is true or false).

Q2-S31: "tentu saja ingin membetulkannya, tapi kadang-kadang keraguan muncul entah kita berada pada posisi betul apa tidak gitu." (Of course I want to correct it, but sometimes self-distrust appears, whether or not we are true).

Q2-S18: "karena kurang percaya diri, jadi pas ... mungkin ada beberapa hal yang saya yakin oh ini kesalahan grammarnya juga saya kurang yakin gitu kesalahannya seperti apa... dan bagaimana cara benarannya." (because of self-distrust, so when...maybe I can correct some grammatical mistakes but I am not sure that I can correct some other mistakes or I don't know how to correct it).

Regarding the three responses given by the students above, it can be said that students were not sure that all mistakes in their peer's drafts are correctable, this was occurred because each student was aware that they have limited knowledge and they were hesitate that they could give any valuable contribution. When the students were reading their peer's drafts and finding mistakes and similar mistakes, the students' self-awareness appeared and the mistakes became self-reflection to see their own mistakes. By realizing similar mistakes done, they could return to correct their own draft and this means peer feedback is working. There is an implication that in peer feedback the students-responders are more critical because their role is "looking for mistakes and obstacles" in the text based on the concept and genre of the text. Meanwhile, as writer, students are busy to explore their ideas, imaginations, creativities, into a story and most times there are some mistakes that occur because of their inobservances. Here, the students-responder takes their role to observe it. In observing, in fact, they accidentally realize and remember that they do similar mistakes. This finding is totally related to the theory given by Clark (2003), that the development achieved by the students is seemed superficial.

Unfortunately, until this time no literature is found explaining this. Students realized and remembered their own mistakes when they found similar mistake in their friend's drafts, because the mistakes they did were triggered by inobservance or absent-minded, in this regard. When they were reading their friend's drafts, they were fully observing because it was demanded by their role as responders. Therefore, realizing doing similar mistakes is an advantage of peer feedback and not a drawback. Looking at the descriptions above, it is assumed that when the students- participants were reading their peers' drafts and find mistakes, they sometimes were not sure of whether it is mistake or not. They were not sure because they were sometimes lack of confidence and lack of basic knowledge, but it can be anticipated by doing brainstorming in pre-peer feedback stage.

Students' Responses on Reading (Receiving) Feedback from Peers

The question given is "what do you feel when finding a lot of markers and comments from your peer?" This question is labeled as Q3. Students' answers on Q3 show that at the first time they felt little disappoint when they found a lot of

markers and comments from their peers. However, the disappointment was positive, because they were disappointed on the mistakes they made, not on the markers and comments on their drafts. This is shown:

Q3-S6: "Pertamanya kesal, soalnya udah capek-capek menulis ternyata dapat banyak kesalahan." (I fed up at the first time, because I spent a lot of power to write it but in fact there are still so many mistakes).

Q3-S32: "Awalnya saya sedih tapi senang karena ternyata tulisan saya jauh dari bagus gitu, tapi dengan karena teman saya tidak cuma asal mengkritik tapi memberikan masukan-masukan yang berarti." (I am sad at the first time, because in fact my writing is still far from good, but because my friend not only give critiques but also meaningful inputs [I am happy]).

Q3-S31: "Pertama mungkin sangat kecewa dari diri sendiri kenapa seperti ini, masih banyak kelemahan tetapi dibalik semua itu ada kritik yang membangun dan itu sangat saya hormati." (First, I may be sad for myself why did I do mistake, I still have a lot of weaknesses, but behind it all there are constructive critiques that I respect very much).

Q3-S19: "Awalnya kecewa gitu, ternyata sudah SMA masih banyak kesalahan yang saya buat. Sebenarnya yang bikin kecewa itu bukan karena coretan-coretan, tapi kesalahan-kesalahan mendasar seperti to be atau seperti penggunaan past tense atau penggunaan kalimat yang tidak paralel gitu juga dengan penggunaan tanda baca yang masih banyak kesalahannya." (first, I quite disappoint, because even in Senior High School, I still do mistakes. Actually the markers and comments are not disappointing me, but my own basic mistakes like to be, the use of past tense, non-parallel sentence construction, and punctuation, I still do mistakes on it).

These responses show that the students were not disappointed because of the markers and comments given by their peers but they disappointed because of their own mistakes. From their disappointment, they could be more aware on the mistakes and they also comment that the markers and comments given were meaningful for them. Comments given by their peers are useful for the students-writer, since their comments were followed by meaningful inputs. It is obviously seen that students appreciated the feedbacks given by their peers. They reasoned that by getting feedback, criticism, they could identify mistakes and weaknesses in their writing and so revising it. These responses and previous responses are actually the same but they are expressed differently. If the previous responses they were disappointed because of their own mistakes, but they were happy because by doing finding markers and comments they were enabled to see their own mistakes. Whereas, the next responses show that they were happy because the markers and comments show that their drafts were really read by their peers.

These responses show that the students did not see peer feedback negatively, they value peer feedback positively and they were happy to find many markers and comments and feedbacks from their peers. What makes they disappointed was not the markers and comments or feedback, but because they aware that they were still lack of knowledge or they were sad of their inobservance on some basic writing principles. They did not feel being underestimated by their peers through the markers, comments, and feedbacks. The markers, comments, and feedbacks were

evidences that their peers really read their drafts carefully and this raises certain satisfaction for the students-writer, they respect it all.

DISCUSSIONS

The starting teaching activity at this stage was that the teacher asked each student to discuss the narrative paragraph with his/her nearby partner. They were required to compare each other their respective topics and finally they should present, negotiate, commenting, correcting the sentence structure and offering suggestion in the prepared list, to be proposed as the topics of discussion in the next learning session. By such, the students were expected to be able to improve their writing ability, and help others to do so. As Peer feedback is strongly recommended by some researchers who support to this approach because it allows students negotiating their ideas, commenting and correcting mistakes in their peer's drafts, offering suggestions for their peer's draft development (Spear, 1988; Williams, 2005), although according to Clark (2003) the development achieved by the students is seemed superficial. As already mentioned earlier, this research also aims to investigate the effectiveness of students' responses toward peer feedback.

In order to make the peer feedback effective for the students' speaking activities, the teacher invited one of the students to demonstrate with him, how to conduct a simple transactional speaking. The teacher then interacted with the invited student by posing questions "*What is the story about?*", "*Why do you choose it?*", "*Of these two, which do you want to propose to comment and correct?*" When this process took place, the teacher just let the student answer his way. The teacher did not interrupt him until he finished. Afterwards, the teacher and the student exchanged role. This time, the student asked the teacher. The questions used were those used by the teacher when asking him. The teacher then demonstrated how to answer such questions. In order to enhance the students' understanding of the peer feedback, she invited another student to do the demonstration. The demonstration also meant for generating the students' competence as suggested by Williams (2005).

When finished, the teacher then wrote some examples of transactional expressions on the whiteboard for students' language enrichment. Then, the peer feedback discussion started. The teacher observed closely each pair in order to ensure that communication really took place. The teacher sometimes interacted with some of students by raising questions like "*What story will you write?*", "*Why do you choose it?*", "*Do you think it is easy to write a narrative paragraph?*" The teacher also gave the students more opportunities for asking in case they found words, phrases, and sentence structure they did not know saying them in English during the discussion. The statement above is strongly related to the theory from Ur (1996:120) that provides characteristics for successful writing activities, in which the learners write a lot during the activities and the teacher write less.

It was expected that by giving the students such opportunities, the discussion and feedback giving could last a bit longer and finally could be functioned maximally for their writing and speaking practices. In addition, it also aimed to create a relaxed learning atmosphere for the students since they were individuals who have a tendency to be moody, restless, and may exhibit changeable and

inconsistent behavior including anxiety as stated by Clark (2003). It was also expected that the teacher could build personal contact with the students which is necessary to make them feel supported and helped as suggested by Spear (1988). In short, peer feedback technique is aimed to build a three ways interaction among teacher and students, students and students, and students with their learning environment.

There were some important events discussed in this point. The first, in the demonstration, the students paid attention to what the teacher and friends did in writing class. Some of the students tried to write and create a narrative paragraph by their own. Even, when the teacher invited another student to give comments and correction, the students seemed to rush to do that. The teacher assumed that the personal contact he built with the students had made the student behave that way. In other words, the teacher did not blame the students when they made mistakes and managed to give them support when they got problems. So, the fact corroborates Sears (2002), saying that building personal contact with students can make the students feel supported and helped.

The second, situating the students in such peer feedback was able to help the teacher make students speak. The students' speaking practices were more intense as compared to the previous individual work. Each student tried to speak to his/her partner about his or her narrative paragraph. They shared each other about the story they had. The students even began using the transactional speech such as "What is your story about?" (asking for something), "What do you think of my story?" (asking for opinions), "We give feedback to each other's story, one story from you and one story from me" (making negotiations). Such expressions were heard often times during the peer feedback activity.

All in all, the peer feedback seemed effective to make the students speak. The fact corroborates the idea that situating students in pair or group then give a peer feedback toward one another, could help the students build positive relations with others to improve (Ntoumanis, 2001 and Ames, 1992 in Bush, 2006). The peer feedback was useful for generating sense of care and positive cooperation of the students. Each student tried to help his/her partner when problems appeared. There were two problems that the peer feedback was useful to deal with. The first relates to language use and sentence structure. Each student tried to help when his/her partner had problem with the language such as vocabulary, pronunciation, structure, etc.

CONCLUSIONS

Based on the theories, previous researches finding regard to peer feedback in EFL writing classroom, and the analysis of the data are already reviewed and discussed in perspectives. It must be acknowledged that peer feedback is advantageous and beneficial under certain condition, and students' background knowledge is important to be taken into consideration.

1. Students' narrative writing is found improved through peer feedback. However, from students' drafts, unobserved mistakes and miscorrection are found that reflect their level of language proficiency that is one of the main issues in peer feedback.

2. Students' responses toward peer feedback activity in EFL writing classroom found that peer feedback is an interesting alternative besides teacher feedback. Under certain condition, peer feedback is said more intensive than other approach and this gives them chances to be aware on their mistakes in writing.
3. The peer feedback seemed effective to make the students speak. The fact corroborates the idea that situating students in pair or group then give a peer feedback toward one another, could help the students build positive relations with others to improve.

SUGGESTIONS

1. more research should be done to examine the impact of peer feedback in relation to the students' long-term development. Most of the studies, including the current research, only discuss the relationship between peer feedback and students' subsequent drafts. However, the peer feedback effectiveness should be evaluated from a long-term perspectives since the immediate success of revisions do not guarantee improvement in the long run.
2. The teachers' attention should be given to the implementation of peer feedback activity in EFL writing classroom at the lower levels. Having found that handwritten draft might raise certain obstacles in peer feedback, it is seemed important to investigate computer mediated peer feedback effectiveness. Although researchers had investigated online peer feedback effectiveness, consideration like automatic correction in the word processor software must be carefully taken into account.
3. It is recommended for other researchers to consider the quantity of students when conducting other related researches. In other words, such research might be better conducted in smaller classes so that researchers will find it easy not only to monitor their students' progresses but also when they have the students learn in more groups which certainly require a quite spacious room.

REFERENCES

- Aridah. 2003. *The Role of Feedback in Teaching and Learning of Writing*. Celt, Volume 3, Number 2, December 2003:105-114.
- Arikunto, S., dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bailey, J., & Vardi, I. 1999. *Iterative Feedback: Impacts of Students' Writing*. HERDSA Annual International Conference, Melbourne, 12-15 July 1999.
- Bal, M. 1999. *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative*: Second Edition. London: University of Toronto Press. Interpretation. New York: Academic Press.
- Creswell, J. W. 1997. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications. International Educational and Professional Publisher. Thousand Oaks London New Delhi.

- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Nunan, D. 1991. *Language Teaching Methodology*. Englewood Cliffs, Prentice Hall.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA DI MASA
PANDEMI COVID 19 DENGAN METODE DEMONSTRASI MELALUI
APLIKASI ZOOM PADAMATERI *DAILY ACTIVITIES* DI KELAS X DKV 1
SMKN 4 SAMARINDA TAHUN AJARAN 2020/2021**

Pajar

Guru Bahasa Inggris SMK Negeri 4 Samarinda

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar bahasa Inggris siswa di masa pandemi Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada materi Daily Activities di kelas X DKV SMK Negeri 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Subjek penelitian ini adalah semua murid di kelas X DKV SMK Negeri 4 Samarinda yaitu sebanyak 36 siswa. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi. Hasil penelitian pada Siklus I menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dengan sejumlah 24 murid mendapat nilai di bawah KKM dan rata-rata kelas 69.51 juga jauh di bawah KKM yaitu 75. Hasil penelitian pada Siklus II berhasil menunjukkan peningkatan dengan rata-rata kelas 80.71. Hal ini membuktikan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas X DKV SMK Negeri 4 Samarinda pada materi Daily Activities.

Kata Kunci: *Demonstrasi, Daily Activities, Aplikasi Zoom*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris di jaman adroid ini menjadi hal yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya globalisasi, membuat semua kegiatan manusia di semua aspek kehidupan terpengaruh oleh bahasa Inggris. Hal ini dapat terlihat dari adanya percampuran bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris seperti nampak pada tampilan layar handphone, papan nama yang ada di fasilitas atau tempat umum. Selain itu, dalam dunia perdagangan istilah-istilah bahasa Inggris muncul pada faktor-faktor pembelian dan istilah-istilah bisnis lainnya yang ada di pusat-pusat perbelanjaan baik itu yang bersifat tradisional maupun yang bersifat modern.

Salah satu kunci keberhasilan dalam mempelajari bahasa Inggris adalah keberanian dalam berbicara atau speaking English. Untuk bisa berbicara dibutuhkan suatu motivasi atau tekad yang kuat untuk melawan rasa tidak percaya yang ada di dalam diri sendiri. Salah satu hal dasar untuk berbicara dalam bahasa Inggris dapat dimulai dengan bercerita kegiatan sehari-hari atau daily activities. *Daily Activities* yang dimaksud disini adalah kegiatan seseorang dari ketika bangun

tidur hingga tidur kembali. *Daily Activities* ini menggunakan simple present tense. Simple present tense adalah formula merangkai kata yang paling sederhana dalam bahasa Inggris dimana hanya menggunakan kata kerja bentuk pertama untuk membuat suatu kalimat.

Tahun 2020 telah terjadi bencana dunia yaitu adanya pandemi virus corona. Merebaknya virus corona dengan nama penyakit covid 19 di seluruh dunia sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan tak terkecuali dunia pendidikan. Dunia pendidikan di seluruh Indonesia saat ini sedang mengalami pengaruh akibat pandemik covid 19. Para siswa diharuskan belajar dari rumah sehingga membuat para pendidik berfikir keras untuk bisa mengajar dengan baik dari rumah.

Dunia pendidikan di seluruh Indonesia dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA/SMK dan Perguruan Tinggi mengalami pengaruh yang sangat signifikan dari menyebarkan virus corona di Indonesia. Semua lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia di lock down untuk waktu yang tidak dapat ditentukan. Kepastian pembebasan lock down pun melihat situasi yang ada. Apabila pandemik covid 19 mengalami penurunan maka kemungkinan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan dibuka kembali. Apabila pandemik covid 19 tidak mengalami penurunan atau bahkan meningkat maka lembaga-lembaga pendidikan yang ada di seluruh Indonesia akan mengalami pembelajaran secara online atau pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung.

Salah satu usaha pemerintah untuk bisa membuat para siswa tetap terus belajar adalah dengan pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh. Banyak jenis dari pembelajaran online yang bisa ditawarkan kepada para siswa antara lain, zoom aplikasi, google meeting, whatsapp, youtube, dan email. Untuk bisa mengakses pembelajaran secara online banyak faktor yang harus disiapkan oleh para pengajar dan peserta didik yaitu laptop atau handphone android dan kuota.

Ketika peserta didik khususnya pada kelas X DKV 1 diadakan tes awal lewat email dan diberikan soal tertulis mengenai *Daily Activities*, maka didapatkan hasil yang kurang memuaskan yaitu para peserta didik mendapatkan rata-rata kelas di bawah KKM 75 yaitu 60. Oleh karena itulah peneliti yang juga berposisi sebagai guru pemarkasan kelas X DKV 1 melakukan penelitian tindakan sekolah dengan tujuan berusaha untuk mengatasi masalah yang terjadi terhadap materi belajar.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar selama pandemik covid 19 maka peneliti membuat penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Bisnis Di Masa Pandemi Covid 19 Dengan Metode Demonstrasi Melalui Aplikasi Zoom Pada Materi *Daily Activities* Di Kelas X DKV 1 SMK Negeri 4 Samarinda Tahun Ajaran 2020/2021”.

KAJIAN PUSTAKA

Metode Demonstasi

Demonstrasi adalah peragaan atau pertunjukan untuk menampilkan suatu proses terjadinya peristiwa. Menurut Rusminiati (2007:2) metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa, pada sampai penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat dipahami peserta didik baik secara nyata maupun tiruan. Winarno (Moedjiono, 2005:73) metode demonstrasi

adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta untuk memperlihatkan suatu proses kepada seluruh kelas.

Sedangkan menurut Aminuddin Rasyad (2006:8) mengemukakan metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan murid di kelas atau di luar kelas. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan. Demonstrasi akan menjadi aktif jika dilakukan dengan baik oleh guru dan selanjutnya dilakukan oleh siswa. Metode ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang oleh siswa.

(<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>)

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Muhibbin Syah, 2000:22). Sedangkan menurut Syaiful metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya (Syaiful, 2008:210).

Masih menurut Syaiful (2008:210) metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan. Sementara menurut Syaiful Bahri Djamarah, (2000:2) bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

(<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>)

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

***Daily Activities* Dalam Bahasa Inggris**

Daily Activity adalah sebuah farasa yang memiliki arti “kegiatan sehari-hari”. Sebab, padamateri ini yang dibahas adalah kegiatan yang dilakukan mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. *Daily Activity* diartikan sebagai aktivitas sehari-hari. Maka dari itu, teks *Daily Activity* maksudnya teks yang menceritakan tentang aktivitas sehari-hari dari penulisnya. Biasanya yang diceritakan adalah kegiatan dari bangun tidur di pagi hari hingga tidur kembali di malam hari.

(<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=pengertian+daily+activities>)

Menceritakan mengenai kegiatan sehari-hari (*daily routine*) bukanlah sesuatu yang sulit, karena kita sudah memahami isi percakapan dengan baik dan tidak ada yang perlu dibuat-buat. Bercerita mengenai kegiatan hanya dilakukan dengan

menyatakan fakta mengenai apa yang terjadi (kegiatan), urutan waktu, dan detail tambahan seperti perasaan atau bersama siapa aktivitas dilakukan.

Untuk dapat berbicara mengenai kegiatan sehari-hari dalam bahasa Inggris, yang diperlukan terlebih dahulu yaitu kosakata kerja mengenai aktivitas yang dilakukan, kata hubung waktu untuk mengurutkan aktivitas, serta keterangan waktu aktivitas terjadi.

(<https://www.sederet.com/tutorial/membicarakan-aktivitas-rutin-daily-routine-dalam-bahasa-inggris/>)

Tujuan dan Manfaat Metode Demonstrasi

Tujuan pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya dan kemudahan untuk dipahami oleh siswa dalam pengajaran kelas. Manfaat psikologis dari metode demonstrasi adalah:

1. Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan .
2. Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
3. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

(<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>)

Aplikasi Zoom

Zoom merupakan aplikasi komunikasi dengan menggunakan video. Aplikasi tersebut dapat digunakan dalam berbagai perangkat seluler, desktop, hingga telepon dan sistem ruang.

(<https://tirto.id/mengenal-aplikasi-meeting-zoom-fitur-dan-cara-menggunakannya-eGF7>)

Zoom adalah Sebuah layanan konferensi video berbasis cloud computing. Aplikasi ini mengizinkan kamu untuk bertemu dengan orang lain secara virtual, entah itu dengan panggilan video, suara, atau keduanya. Menariknya, semua percakapan via Zoom bisa direkam untuk dilihat lagi nantinya.

(<https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>)

Zoom merupakan aplikasi yang menyediakan layanan konferensi jarak jauh dengan menggabungkan konferensi video, pertemuan online, obrolan, hingga kolaborasi seluler. Aplikasi ini banyak digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh.

(<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>)

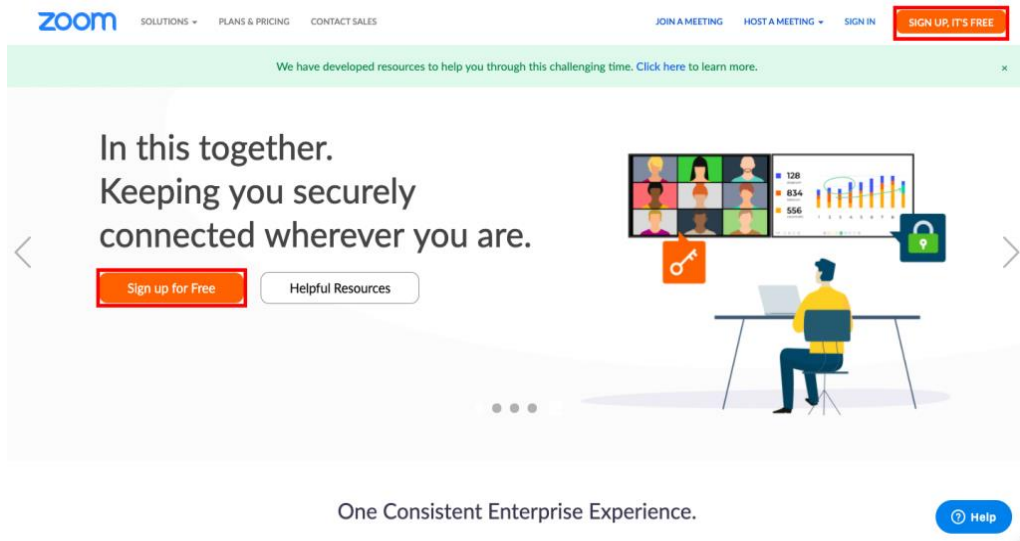
Berdasarkan pengertian diatas, maka zoom dapat dipakai untuk pengajaran jarak jauh dimasa pandemik corona virus yang menyebabkan penyakit covid 19.

Cara Mendaftar Zoom

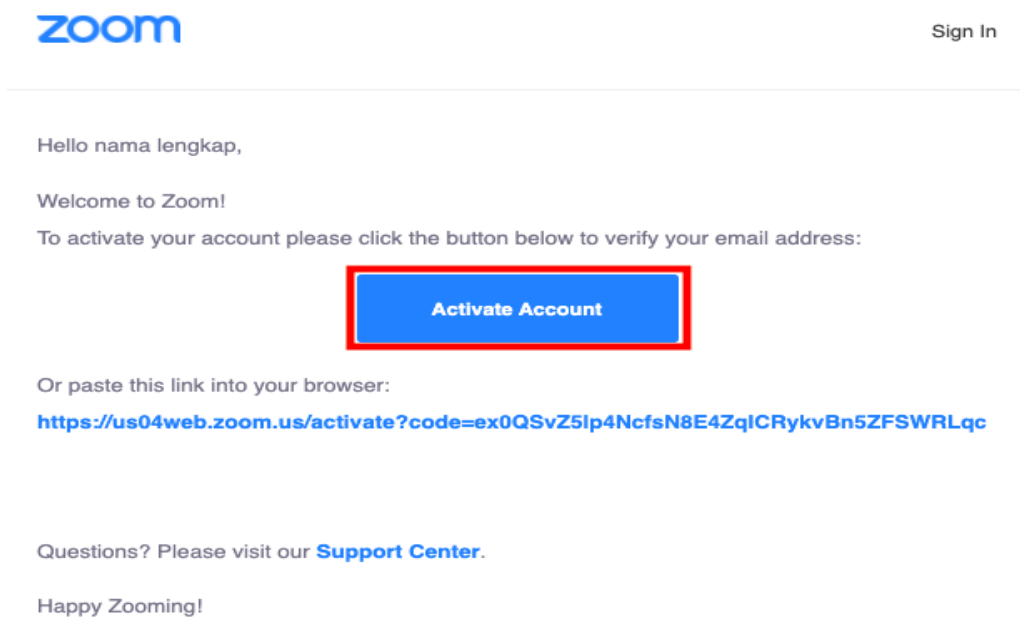
Agar dapat menggunakan Zoom, kita hanya perlu mendaftarkan diri secara gratis, baik melalui aplikasi di HP atau *website*, berikut caranya:

Di *website*:

- Kunjungi zoom.us, lalu klik tombol *Sign Up*.



- Isi kolom email dengan email aktif, lalu cek email dari Zoom di kotak masuk.
- Klik "Activate Account" hingga kita kembali diarahkan ke browser untuk membuat password baru.



- Jika sudah memunyai akun, kita bisa memilih Sign In, lalu memasukkan email dan password yang kita gunakan untuk mendaftar Zoom Meeting.

Di Handphone (HP):

- Buka aplikasi Zoom, lalu klik Sign Up.
- Masukkan alamat email, nama depan, dan nama belakang yang ingin kita tampilkan bagi pengguna lain. Jangan lupa untuk mencentang persetujuan Terms of Service. Setelah itu, klik Sign Up.
- Zoom akan mengirimkan email ke alamat email yang kita gunakan.
- Klik "Activate Account" di email yang masuk dari Zoom.

- Lalu kita akan diminta untuk menentukan *password* untuk akun *Zoom* milik kita. Selesai.
- Jika sudah punya akun, kita bisa memilih *Sign In*, lalu memasukkan email dan *password* yang kita gunakan untuk mendaftar *Zoom Meeting*.

Namun, tak hanya kendala pada layar yang kecil, mengakses *Zoom Meeting* melalui HP juga mempunyai kekurangan lain, misalnya kita tak bisa mengganti foto profil. Ya, penggantian foto profil dan mengedit nama yang hanya terdiri dari satu kata hanya bisa dilakukan melalui laptop/komputer. Jika kita menggunakan laptop/komputer, pastikan juga kita menginstal aplikasinya, ya. Sebab, ada sedikit perbedaan ketika menggunakan *Zoom* di *browser* dengan aplikasi, yaitu kita bisa mengubah tampilan *virtual background* melalui aplikasi.

Jika ruangan yang kita gunakan sedang dalam keadaan berantakan atau kurang pantas ditampilkan saat *meeting*, kita bisa mengubah latar ruangan menjadi gambar yang bisa kita pilih sendiri. Aplikasi *Zoom* menyediakan tiga *background default* yang bisa kita pakai, tapi kita juga bisa menyertakan gambar lain dengan rasio 16:9 dengan maksimal ukuran 5 MB.

(<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Berdasarkan setting dan lokasi, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang biasanya dilaksanakan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Zainal Aqib yang dikutip Arikunto (2007:18) mengemukakan bahwa Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk memperbaiki layanan pendidikan yang diselenggarakan di kelas dan meningkatkan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Dengan penelitian tindakan kelas guru akan lebih terampil dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapinya di kelas sekaligus memperbaiki dan meningkatkan kualitas unjuk kerjanya. Hal-hal yang kurang memuaskan dalam pembelajaran dapat disempurnakan untuk menuju keadaan yang lebih memuaskan tanpa mengganggu atau meninggalkan tugas pokoknya.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Samarinda. Alasan mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan sekolah tersebut sekolah dimana peneliti sebagai tenaga pendidik di sana, sehingga peneliti lebih mengetahui keadaan murid yang hendak diteliti, dan mudah dalam mengumpulkan data, serta peluang waktu yang luas dan subjek penelitian yang sangat sesuai dengan target peneliti. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari tahun pelajaran 2020/2021 selama kurang lebih 1 – 2 minggu.

Subjek dan Objek Penelitian

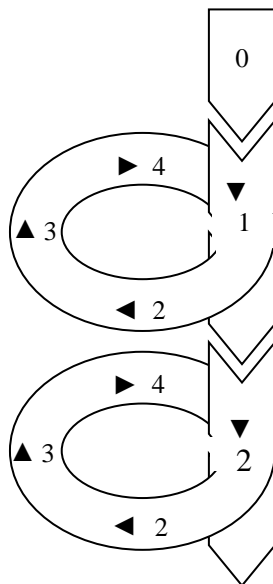
Subjek penelitian ini adalah semua murid kelas X DKV 1 yang ada di SMK Negeri 4 Samarinda, yaitu berjumlah 36 peserta didik. Obyek Penelitian dalam penelitian ini adalah penguasaan materi *Daily Activities* melalui metode demonstrasi lewat aplikasi zoom.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 di SMK Negeri 4 Samarinda dimulai pada bulan Januari 2021.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain putaran spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart (1988). Dalam perencanaan Kemmis & Mc Taggart menggunakan sistem spiral yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Di bawah ini adalah gambar putaran spiral tersebut:



Keterangan:

- Siklus I: 1. Perencanaan I.
2. Tindakan I.
3. Observasi I.
4. Refleksi I.

- Siklus II: 1. Revisi Rencana I.
2. Tindakan II.
3. Observasi II.
4. Refleksi II.

Gambar 1. Penelitian Tindakan Model Spiral (Kemmis & Taggart, 1988: 114)

Penelitian ini berjalan melalui dua siklus. Siklus kedua dilaksanakan apabila siklus pertama belum tercapai sehingga mengulangi kegiatan pertama, dan bila belum berhasil dilanjutkan dengan siklus berikutnya. Pada penelitian ini, rencana pelaksanaan tindakan telah peneliti tetapkan sesuai dengan desain penelitian tersebut. Dalam Penelitian ini, tiap 1 siklus akan dilaksanakan dengan alur sebagai berikut:

1. Perencanaan, meliputi penetapan materi pembelajaran bisnis daring dan pemasaran kelas X dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya yaitu bulan Januari 2021.
2. Tindakan, meliputi proses kegiatan belajar mengajar melalui metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada pelajaran bahasa Inggris kelas X Semester 2.

3. Observasi, dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui seberapa jauh metode demonstrasi melalui aplikasi zoom dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.
4. Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan pada masing-masing siklus terdiri atas 2 kali pertemuan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti merancang sebuah pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *demonstrasi* pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas X DKV 1 SMK 4 Samarinda dalam dua siklus. Tahap selanjutnya adalah mengkaji Standar Negeri Kompetensi dan Kompetensi Dasar, menyusun silabus dengan mengambil kompetensi dasar mendeskripsikan, penyusunan skenario pembelajaran yang dibuat setiap siklus, menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), menyiapkan instrumen tes, dan menyiapkan instrumen penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pada pembelajaran komunikasi bisnis dengan menggunakan metode demonstrasi. Data yang terkumpul berupa tingkat keberhasilan setiap siklus, yaitu peningkatan prestasi belajar siswa. Sesuai dengan instrumen yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pemberian soal tes, karena teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Analisa data yang dilakukan tidak menggunakan uji statistik, tapi menggunakan teknik analisis deskriptif.

Teknik pengumpulan data ini mencerminkan penelitian kualitatif dengan latar belakang penelitian sebagai sumber pengambilan data yang bersifat alamiah. Analisis data bersifat deskriptif dengan manusia sebagai instrumen kunci, serta memperhatikan proses bagaimana peserta didik dapat memperoleh prestasinya. Jadi tidak semata-mata cukup dengan memperhatikan hasil yang diperoleh peserta didik saja. Adapun rencana tindakan yang akan dilaksanakan setiap siklusnya adalah sebagai berikut:

Siklus I

1. Pelaksanaan tindakan, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berupa tes yang dituliskan kemudian siswa menjawab dengan demonstrasi.
2. Observasi dan pengumpulan data. Peneliti melakukan pengamatan jalannya pembelajaran yang meliputi proses pengamatan terhadap aktivitas dalam pembelajaran secara keseluruhan, mengamati aktifitas siswa dalam mendemonstrasikan jawaban dan membuat laporan hasil temuan; serta mengumpulkan data, dan menghitung prosentase keberhasilan belajar peserta didik.
3. Refleksi, berupa lembar observasi dan catatan selama kegiatan kemudian dikaji untuk direnungkan. Evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran untuk diperbaiki dan dilaksanakan pada pembelajaran siklus berikutnya.
4. Mengambil kesimpulan.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan karena masih terdapat kelemahan dalam pembelajaran pada siklus I sehingga nilai pencapaian siswa masih belum mencapai angka kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan.

Data dan Jenis Data

Data yang diperlukan pada penelitian ini berupa hasil nilai tes di akhir siklus.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah tes yang jawabannya dilaksanakan secara praktek.

Teknik Pengambilan Data

Dengan memperhatikan judul penelitian dan instrumen penelitian yang digunakan, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui hasil tes secara praktek.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif.

Indikator Kerja

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika siswa mampu memahami materi mengenai *Daily Activities* dengan baik. Ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan mengenai *Daily Activities*. Jika peserta didik mampu mendapatkan nilai KKM 75 dan rata-rata kelas minimal juga 75 maka penelitian dikatakan berhasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

1. Analisis

Dari hasil data yang didapat oleh observer, maka proses belajar mengajar yang telah dilakukan dianalisis: proses pembelajaran kurang lancar karena siswa kurang bersemangat dalam menerima pelajaran. Disamping itu juga, guru kurang memberikan arahan dan motivasi kepada siswa.

2. Sintetis

Pada siklus ini dari proses pembelajaran yang telah dilakukan mulai dari perencanaan sampai pada akhir kegiatan, ternyata belum dapat meningkatkan pemahaman siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Hal ini disebabkan karena masih adanya kelemahan yang menjadi rintangan dalam mencapai peningkatan pemahaman siswa sehingga perlu dilakukan pembelajaran pada siklus II selanjutnya.

3. Evaluasi

Berdasarkan hasil data, pada proses pembelajaran pada siklus I ini, memperlihatkan bahwa proses pembelajaran bisnis daring dan pemasaran memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman siswa secara klasikal masih di bawah standar, yaitu dari 25 orang siswa, nilai rata-rata kelas 69.25, kurang dari nilai rata-rata KKM yaitu 75.

Hasil Penelitian Siklus II

Hasil observasi proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Siswa lebih aktif, hal ini disebabkan karena guru sudah banyak memberikan bimbingan dan pengayaan tambahan atau penjelasan.
2. Siswa lebih cepat menerima materi pelajaran karena guru telah mencoba menerapkan metode demonstrasi dengan lebih variatif, media atau alat peraga dipersiapkan, dan skenario pembelajaran telah dirancang dengan baik.

Refleksi terdiri dari:

1. Analisis
Setelah diadakan siklus II yang diikuti, dengan kelas yang dilakukan sesuai dengan perencanaan dan skenario pembelajaran, maka proses pembelajaran berjalan dengan baik dan kondusif.
2. Sintetis
Dari hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan-kelemahan dan kekurangan pada proses pembelajaran siklus I telah dapat diatasi dengan baik. Dengan kata lain perbaikan pembelajaran bahasa Inggris pada materi *Daily Activities* dengan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom pada kelas X DKV 1 SMK Negeri 4 Samarinda telah berhasil meningkat.
3. Evaluasi
Hasil evaluasi proses perbaikan pembelajaran bahasa Inggris kelas X DKV 1 SMK Negeri 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021 dengan penerapan metode demonstrasi melalui aplikasi zoom membuktikan bahwa perubahan peningkatan pemahaman siswa pada materi *Daily Activities* yaitu rata-rata kelas 69.51 berubah menjadi 80.71 pada siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan mengenai peningkatan hasil belajar bahasa Inggris siswa di masa pandemi Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi Zoom pada materi *Daily Activities* di kelas X DKV SMK Negeri 2 Tenggara tahun ajaran 2020/2021, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan hasil belajar bahasa Inggris siswa di masa pandemi Covid 19 dengan metode demonstrasi melalui aplikasi Zoom pada materi *Daily Activities* di kelas X DKV SMK Negeri 4 Samarinda tahun ajaran 2020/2021. Hal ini terlihat dari perubahan nilai rata-rata kelas ketika dilakukan Siklus I dan Siklus II.
2. Guru menguasai pembelajaran online dalam bentuk aplikasi zoom.

SARAN

1. Saran kepada pendidik: Pendidik khususnya di lingkungan SMK Negeri 4 Samarinda diharapkan terus dapat melakukan pembelajaran dengan baik selama masa pandemi Covid 19.
2. Saran kepada peserta didik: Peserta didik diharapkan agar belajar dengan giat meskipun dunia sedang dilanda pandemi covid 19. Selain itu juga, dapat

memecahkan masalah sendiri secara mandiri agar terus dibiasakan agar mencapai prestasi belajar yang lebih baik di masa pandemi covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini, 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/metode-demonstrasi-dalam-belajar.html>

<http://digilib.unila.ac.id/343/10/BAB%20II.pdf>

<https://tirto.id/mengenal-aplikasi-meeting-zoom-fitur-dan-cara-menggunakannya-eGF7>

<https://idcloudhost.com/mengenal-aplikasi-zoom-cara-install-dan-fitur-fitur-zoom-meeting-lengkap/>

<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/03/18/apa-itu-aplikasi-zoom-alternatif-rapat-jarak-jauh-begini-cara-kerjanya>

<https://www.sederet.com/tutorial/membicarakan-aktivitas-rutin-daily-routine-dalam-bahasa-inggris/>

<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=pengertian+daily+activities>

Kemmis, Stehphen and Robin McTaggart (eds.), 1988. *The action research planner*. Victoria, Australia: Deakin University Press.

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN
MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
PICTURE AND PICTURE PADA SISWA KELAS XI MATA PELAJARAN
BIOLOGI DI SMA NEGERI 3 BALIKPAPAN**

Chatarina Sujiyati
SMA Negeri 3 Balikpapan

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Guru Biologi di SMA Negeri 3 Balikpapan didapatkan adanya berbagai masalah seperti nilai rata-rata kelas hanya 65,5. Selain itu motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran tergolong sangat rendah. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 3 Balikpapan pada materi sistem reproduksi manusia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, yaitu siklus I dengan dua kali pertemuan dan siklus II dengan dua kali pertemuan. Subyek penelitian adalah 30 siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 3 Balikpapan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Untuk hasil belajar siswa aspek kognitif meningkat dari rata-rata 73,23 pada siklus I menjadi 83,54 pada siklus II. Sedangkan persentase siswa yang mencapai nilai KKM meningkat dari 24,42% menjadi 100%. Hasil belajar siswa aspek afektif adalah 100% tinggi pada siklus I maupun siklus II. Motivasi siswa pada siklus I adalah 64,43% dan pada siklus II adalah 78% tinggi. Data yang diperoleh menunjukkan indikator yang ingin dicapai telah memenuhi target yaitu 76 untuk nilai rata-rata, 78% untuk ketuntasan KKM, 70% untuk nilai afektif siswa, dan 70% untuk motivasi minimal tinggi siswa. Berdasarkan data, dapat disimpulkan bahwa Picture and Picture dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 3 Balikpapan pada materi Sistem Reproduksi.

Kata Kunci: *Pembelajaran Kooperatif, Picture and Picture, Motivasi, Hasil Belajar, Sistem Reproduksi*

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pelajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajaran yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut sehingga dapat membawa siswa dalam keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur dengan melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang dengan fasilitas yang memadai,

ditambah dengan kreatifitas dalam mengajar sehingga dapat membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran, keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat melalui beberapa faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri. Faktor tersebut meliputi faktor yang berasal dari luar (eksternal) maupun dari dalam (internal). Faktor internal yang mempengaruhi suatu keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran diantaranya motivasi (Sardiman, 2004).

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran kelas XI IPA 2 SMA Negeri 3 Balikpapan diketahui sebagian besar siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 3 Balikpapan memiliki motivasi yang rendah terhadap mata pelajaran biologi. Hal ini diketahui dari aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil belajar siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru saja. Selain itu, siswa juga melakukan aktivitas sendiri dan tidak menghiraukan penjelasan dari guru seperti mengobrol dengan teman sebangku hingga mengganggu teman yang lain.

Pemilihan model pembelajaran *Picture and Picture* ini pada materi sistem Reproduksi Manusia diharapkan siswa dapat lebih mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Materi Sistem Reproduksi Manusia pada SMA kelas XI merupakan materi yang hanya dapat diimajinasikan saja oleh para siswa sehingga terkadang materi terkesan sulit, maka dari itu melalui pemilihan model pembelajaran ini yang bersifat menarik siswa diharapkan mampu menguasai materi lebih dalam dan dapat membuat pembelajaran yang lebih menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 3 Balikpapan dalam materi sistem reproduksi manusia?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 3 Balikpapan dalam materi sistem reproduksi manusia?

KAJIAN PUSTAKA

Belajar dan Pembelajaran

Mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain, saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain (Hamalik, 2001). Hal ini berkaitan dengan proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2004) pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Nasution (2004) menyatakan pembelajaran sebagai aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik, sehingga terjadi proses belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha untuk mencapai tujuan peningkatan diri melalui perubahan yang terjadi, sedangkan pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

Pembelajaran kooperatif adalah strategi yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Hayati, 2002). Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri. Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya, 2010).

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture*

Menurut Suprijono (2009) *Picture and Picture* adalah salah satu metode pembelajaran yang menggunakan gambar dalam bentuk potongan-potongan untuk kemudian dipasangkan serta diurutkan menjadi gambar yang utuh. Pemasangan dan pengurutan gambar dapat dilakukan secara perorangan maupun dengan kelompok. Pemasangan dan pengurutan gambar dilakukan secara kelompok akan meningkatkan interaksi sosial siswa. Dalam kelompok, siswa akan saling membantu dan berdiskusi satu sama lain. Gambar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture*:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Menyajikan materi sebagai pengantar
3. Mengorganisasikan siswa duduk dengan kelompok-kelompok belajar
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar
5. Melakukan evaluasi
6. Memberi penilaian/penghargaan

Pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini beberapa kelebihan dan kekurangan metode *Picture and Picture*. Kelebihan metode *Picture and Picture* (Huda, 2013):

1. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa
2. Siswa dilatih berpikir logis dan sistematis
3. Siswa dibantu belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subyek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir
4. Memotivasi siswa untuk belajar semakin berkembang

5. Siswa lebih cepat menangkap materi yang diajarkan karena guru menunjukkan gambar-gambar sesuai dengan materi yang dipelajari

Adapun kekurangan metode *Picture and Picure* (Jamal, 2011) antara lain sebagai berikut:

1. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi yang dipelajari.
2. Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang dimiliki.

Motivasi Belajar

Motivasi menurut Sardiman (2004) menyatakan bahwa motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang tersebut mau dan ingin melakukan sesuatu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang mengaktifkan, menyalurkan, dan mengarahkan Faktor-faktor yang mempengaruhi Dalam buku belajar dan pembelajaran, menurut Ali Imron dalam Siregar dan Nara (2010) mengemukakan enam unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran yang meliputi:

1. Cita-cita/ aspirasi pembelajaran.
2. Kemampuan siswa
3. Kondisi siswa
4. Kondisi lingkungan siswa
5. Unsur-unsur dinamis belajar/ pembelajaran
6. Upaya guru dalam membelajarkan pembelajaran

Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2010). Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Balikpapan dengan subyek penelitian kelas XI IPA 2 yang berjumlah 30 siswa. Obyek penelitian ini adalah motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 3 Balikpapan pada materi Sistem Reproduksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, siklus pertama dan siklus kedua dilakukan seluruhnya sebanyak empat kali pertemuan. Untuk mengetahui motivasi awal, siswa diberikan kuisisioner mengenai motivasi siswa dalam belajar biologi sebelumnya yaitu pada pertemuan pertama siklus I, sedangkan untuk mengetahui motivasi akhir siswa terhadap model pembelajaran, siswa diberikan kuisisioner pada pertemuan terakhir siklus II. Pada setiap akhir siklus dilakukan *Post-Test* untuk mengetahui hasil belajar dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Materi pokok pertemuan pertama yaitu mengenai pengertian sistem reproduksi dan struktur fungsi organ pada manusia dan pertemuan kedua mengenai siklus menstruasi. Tahapan pelaksanaan pertemuan pertama adalah apersepsi yaitu siswa mengerjakan *pre-test* selama 15 menit dan mengisi kuisioner motivasi awal selama 10 menit.

Perencanaan

Dari hasil observasi didapatkan nilai rata-rata ulangan harian biologi pada materi Sistem Reproduksi terendah terdapat pada kelas XI IPA 2 yaitu 65,5 dari 30 orang siswa dengan nilai terendah 60,00 dan nilai tertinggi 85,00. Berdasarkan ulangan harian biologi yang dilakukan pada materi sistem reproduksi terdapat 37,5% siswa yang memperoleh nilai di atas KKM yang telah ditentukan. Sementara 62,5% siswa memperoleh nilai di bawah KKM yang ditentukan.

Setelah selesai melakukan observasi, peneliti mempersiapkan semua perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Perangkat pembelajaran ini berupa proposal yang mencakup silabus, RPP, LKS, kuisioner, lembar observasi, kartu gambar dan kartu konsep yang akan digunakan untuk pembelajaran Tipe *Picture and Picture*.

Pelaksanaan

Pada siklus I dilakukan dua kali pertemuan yang diikuti oleh 30 siswa kelas XI IPA 2. Hasil *pre-test* dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil *Pre-test* Siswa

No	Hasil Belajar	Nilai
1	Nilai Rata-rata	52,18
2	Nilai Tertinggi	70
3	Nilai Terendah	20

Setelah siswa mengerjakan *pre-test*, peneliti membagikan kuisioner motivasi awal kepada siswa untuk mengetahui motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran biologi sebelumnya. Berikut merupakan Tabel 2 data hasil kuisioner motivasi awal siswa.

Tabel 2. Data Kuisioner Motivasi Awal Siswa

Kriteria		Hasil	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat Tinggi	81-100	0	0
Tinggi	61-78	17	64,43
Sedang	41-60	13	43,33
Rendah	21-40	0	0
Sangat Rendah	0-20	0	0

Setelah selesai mengerjakan *pre-test* dan mengisi lembar kuisioner motivasi awal, siswa melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture*. Berikut merupakan kegiatan yang dilakukan pada pertemuan I yaitu:

1. Pembagian Kelompok

Langkah awal adalah peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa. Memotivasi siswa adalah dengan cara menanyakan kepada siswa tentang materi pelajaran dan membangkitkan siswa untuk belajar. Kemudian peneliti membagi siswa menjadi 7 kelompok. Pada siklus I pertemuan pertama ini, pembagian kelompok dihitung secara acak oleh siswa.

2. Diskusi Kelompok

Peneliti kemudian memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS), kartu gambar dan kartu konsep kepada setiap kelompok mengenai materi struktur dan fungsi organ reproduksi pada manusia. Kartu gambar dan kartu konsep yang diberikan berfungsi untuk media dalam pembelajaran. Setiap kelompok diminta untuk menempelkan kartu konsep pada bagian yang ditunjukkan dalam kartu gambar. Pertanyaan beserta jawabannya dituliskan di Lembar Kerja Siswa (LKS).

3. Presentasi Setiap Kelompok

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, kemudian kelompok lain memperhatikan dan memberikan tanggapan kepada kelompok tersebut. Pada saat diskusi berlangsung, peneliti berperan sebagai moderator yang memimpin jalannya proses diskusi kelas.

4. Presentasi Kelas

Peneliti kemudian memberikan presentasi menggunakan *Picture and Picture*, yaitu menjelaskan materi yang telah digunakan selama kegiatan diskusi dan mengklarifikasi materi pokok yang belum jelas.

5. Mengerjakan *Post-Test*

Setelah selesai melaksanakan diskusi kelas, siswa diminta untuk kembali ke tempat duduknya masing-masing kemudian diminta untuk mengerjakan soal *post-test* Siklus I. Siswa diminta untuk mengerjakan soal *Post-Test* secara individu tanpa mencontek jawaban dari teman lain.

Observasi

Pada tahap observasi, dilakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran siklus I. Di dalam satu kelas terdapat 7 kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa. Pada lembar observasi dilakukan dalam setiap anggota kelompok siswa. Pada lembar observasi terdapat 20 aspek kategori dalam ranah afektif kemudian skor yang harus diisi oleh observer dalam rentang 1, 2, 3, 4, 5. Skala tersebut diisi sesuai dengan pernyataan di lembar observasi. Berdasarkan skala tersebut didapatkan skor maksimal 100. Pada siklus I terdapat 2 lembar observasi untuk dua kali pertemuan. Untuk melihat hasil observasi setiap kelompok, terlebih dahulu harus dirata-rata antara lembar observasi pertemuan 1 dan pertemuan 2. Berikut merupakan Tabel 3 hasil observasi kelompok aspek afektif siswa pada siklus I.

Tabel 3. Hasil Observasi Kelompok Aspek Afektif Siswa Siklus I

No	Nama Kelompok	Pertemuan I	Pertemuan II	Rata-rata	Kategori
1	Kelompok 1	64	94	79	Tinggi
2	Kelompok 2	62	90	76	Tinggi
3	Kelompok 3	66	89	77,5	Tinggi
4	Kelompok 4	71	83	77	Tinggi

5	Kelompok 5	78	77	76,5	Tinggi
6	Kelompok 6	70	95	82,5	Tinggi
7	Kelompok 7	77	92	86	Tinggi

Evaluasi

Pada pertemuan kedua, peneliti mengadakan evaluasi berupa *Post-Test* siklus I yaitu untuk mengetahui pemahaman dan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture*. *Post-Test* I diadakan selama 20 menit di ruang kelas XI IPA 2 SMA Negeri 3 Balikpapan. Hasil *Post-Test* dapat dilihat pada tabel 4 hasil *Post-Test* siklus I berikut ini.

Tabel 4. Hasil *Post-Test* Siklus I

No	Hasil Belajar	Nilai
1	Nilai Rata-rata	72,00
2	Nilai Tertinggi	85,00
3	Nilai Terendah	65,00
4	Jumlah Siswa yang mendapat nilai ≥ 76	7
5	Jumlah Siswa yang mendapat nilai < 76	23
6	Persentase Ketuntasan	24,42
7	Persentase Ketidaktuntasan	76,66

Berdasar pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa adalah 72,00, nilai tertinggi 85,00, nilai terendah 65,00, jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 7 orang, sedangkan yang tidak mencapai KKM adalah 23 orang, persentase siswa yang tuntas adalah 24,42% sedangkan persentase yang belum tuntas adalah 76,66%.

Refleksi

Proses pembelajaran pada siklus I telah berjalan dengan baik, namun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Pada siklus I ini, hasil *Pre-test* siswa mendapat nilai terendah 20 dari 30 siswa. Hal ini dikarenakan siswa belum mempelajari materi tersebut, tujuan dari *Pre-test* ini adalah untuk mengukur seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Dapat dilihat pada hasil observasi yang menunjukkan 100% ranah afektif siswa dikategorikan tinggi. Sedangkan hasil tes evaluasi atau *Post-Test* pada siklus I ini memperoleh nilai rata-rata 73,23 dan persentase siswa yang tuntas atau mencapai KKM sebanyak 24,42%. Adapun hal yang perlu diperbaiki dalam siklus II harus dapat mengkondisikan kelas dan lebih bisa mengatur waktu.

Siklus II

Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan perbaikan proses pembelajaran dari siklus I, yaitu dengan cara mempersiapkan kembali instrumen pembelajaran yang akan digunakan. Peneliti menambah beberapa buku referensi dan juga memberikan *handout* pembelajaran yang diharapkan dapat membantu mempermudah siswa dalam proses belajar kelompok.

Pelaksanaan

Pada siklus II dilakukan dua kali pertemuan, pertemuan 1 mempelajari tentang proses kehamilan sedangkan pertemuan ke 2 mempelajari tentang proses terbentuknya bayi kembar serta kelainan yang ada pada sistem reproduksi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II kurang lebih sama dengan kegiatan pembelajaran pada siklus I, hanya pada saat melakukan pembelajaran tipe *Picture and Picture*, peneliti terlebih dahulu telah membagikan kelompok siswa. Kelompok siswa dibagi berdasarkan kemampuan kognitif siswa yang dilihat dari hasil *Post-Test* siklus I. Berikut hasil dari pengisian kuisioner motivasi akhir siswa.

Tabel 5. Data Kuisioner Motivasi Akhir Siswa

Kriteria		Hasil	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat Tinggi	81-100	0	0
Tinggi	61-78	24	78,00
Sedang	41-60	6	20,00
Rendah	21-40	0	0
Sangat Rendah	0-20	0	0

Observasi

Pada tahap observasi pada siklus II kurang lebih sama dengan siklus I, yaitu dilakukan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran. Peneliti dibantu oleh teman sejawat untuk menjadi observer yang bertugas untuk mengobservasi kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran pada siklus II.

Tabel 6. Hasil Observasi Kelompok Siswa Aspek Afektif Siklus II

No	Nama Kelompok	Pertemuan I	Pertemuan II	Rata-rata	Kategori
1	Kelompok 1	78	86	78,5	Tinggi
2	Kelompok 2	78	81	78,5	Tinggi
3	Kelompok 3	81	79	78	Tinggi
4	Kelompok 4	73	82	77,5	Tinggi
5	Kelompok 5	90	71	78,5	Tinggi
6	Kelompok 6	78	64	72	Tinggi
7	Kelompok 7	85	72	78,5	Tinggi

Evaluasi

Pada tahap ini, peneliti mengadakan evaluasi berupa *Post-Test* siklus II yang dilakukan pada pertemuan terakhir siklus II. *Post-Test* siklus ke II dilakukan untuk melihat peningkatan hasil belajar kognitif siswa terhadap materi sistem reproduksi, selain itu juga untuk mengetahui ketercapaian indikator yang telah ditentukan. Hasil *Post-Test* siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil *Post-Test* Siklus II

No	Hasil Belajar	Nilai
1	Nilai Rata-rata	81,66
2	Nilai Tertinggi	90,00
3	Nilai Terendah	78,00

4	Jumlah Siswa yang mendapat nilai ≥ 76	30
5	Jumlah Siswa yang mendapat nilai < 76	0
6	Persentase Ketuntasan	100
7	Persentase Ketidaktuntasan	0

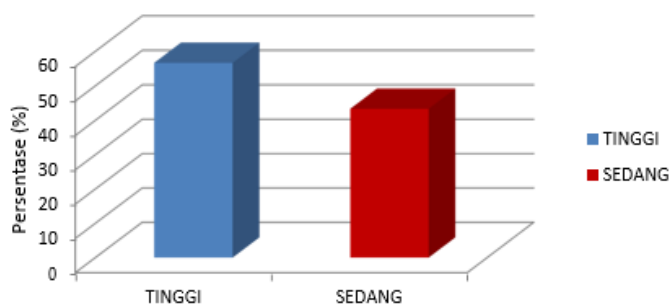
Refleksi

Pada siklus II ini peneliti sudah melaksanakan upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II. Hasil belajar kognitif siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan melebihi target yang ditentukan yaitu mencapai persentase ketuntasan 100%. Pada ranah afektif dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer juga mengalami peningkatan. Pembagian kelompok yang dilakukan oleh peneliti ternyata memberikan dampak positif yang cukup besar untuk siswa. Untuk hasil kuisioner yang diisi oleh siswa kelas XI IPA 2, motivasi siswa termasuk dalam kategori tinggi dan sedang.

Analisis Data

Motivasi Belajar Awal

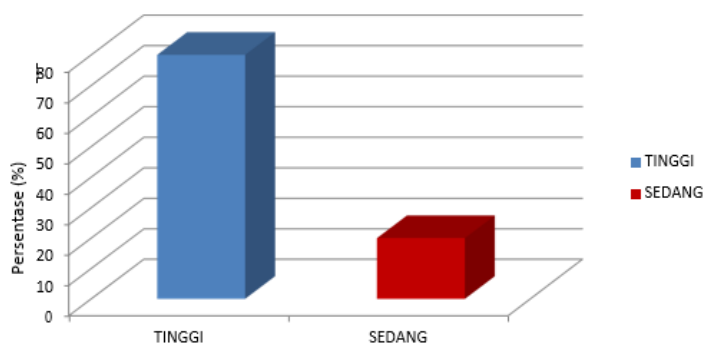
Dari data yang diperoleh, hasil kuisioner motivasi awal adalah 64,43% siswa yang memiliki motivasi tinggi dan 43,33% siswa yang memiliki motivasi sedang. Hasil kuisioner motivasi awal siswa dapat dilihat dalam grafik berikut ini.



Gambar 1. Persentase Motivasi Awal Siswa

Motivasi Belajar Akhir

Data kuisioner motivasi akhir siswa menunjukkan bahwa motivasi siswa terhadap pembelajaran biologi menggunakan Tipe *Picture and Picture* adalah 78,00% siswa memiliki motivasi yang tinggi dan 20,00% siswa memiliki motivasi sedang. Hasil kuisioner motivasi akhir siswa dapat dilihat dalam grafik berikut ini.



Gambar 2. Persentase Motivasi Akhir Siswa

Hasil Belajar

Hasil Belajar Aspek Kognitif

Berikut ini adalah data perbandingan hasil *Post-Test* siklus I dan *Post-Test* siklus II yang dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 8. Perbandingan *Post-Test* Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Belajar	<i>Post-Test I</i>	<i>Post-Test II</i>
1	Nilai Rata-rata	72,00	81,66
2	Nilai Terendah	65,00	78 ,00
3	Nilai Tertinggi	85,00	90,00
4	Jumlah Siswa yang mendapat nilai ≤ 76	23	0
5	Jumlah Siswa yang mendapat nilai > 76	7	30
6	Persentase Ketidaktuntasan	76,66%	0%
7	Persentase Ketuntasan	24,42%	100%

Dari data di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa di *Post-Test* siklus II lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata *Post-Test* siklus I. Nilai rata-rata dari *Post-Test* siklus I ke *Post-Test* siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 73,23 menjadi 81,66. Pada siklus I, terdapat 3 orang yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 85, namun salah satu siswa tersebut mengalami penurunan dalam *Post-Test* siklus II yaitu dari 85 menjadi 78. Hal ini dapat terjadi karena siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal-soal ataupun kurang mempersiapkan belajar. Nilai terendah siswa pada *post-tes I* mengalami peningkatan dalam *Post-Test II* yaitu dari 60 menjadi 78. Jumlah siswa yang mencapai KKM juga mengalami peningkatan dari 7 orang siswa (24,42%) menjadi 30 orang siswa (100%). Sehingga membuat persentase siswa yang belum tuntas menurun drastis dari 76,66% menjadi 0%.

Hasil Belajar Aspek Afektif

Hasil belajar siswa dalam aspek afektif dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer. Observer bertugas untuk mengisi data di lembar observasi kelompok siswa. Anggota kelompok siswa dalam siklus I dan siklus II berbeda, pada siklus II anggota kelompok siswa telah dibagi oleh peneliti berdasarkan kemampuan akademik siswa yang dilihat dari hasil *Post-Test* siklus I. Dari data hasil observasi kelompok siklus I akan dibandingkan dengan data hasil observasi kelompok pada siklus II. Data yang dihasilkan akan dihitung dalam bentuk data kuantitatif. Berikut merupakan data hasil perhitungan dan pengelompokan kategori dalam ranah afektif.

Tabel 9. Persentase Aspek Afektif Siswa Siklus I dan Siklus II

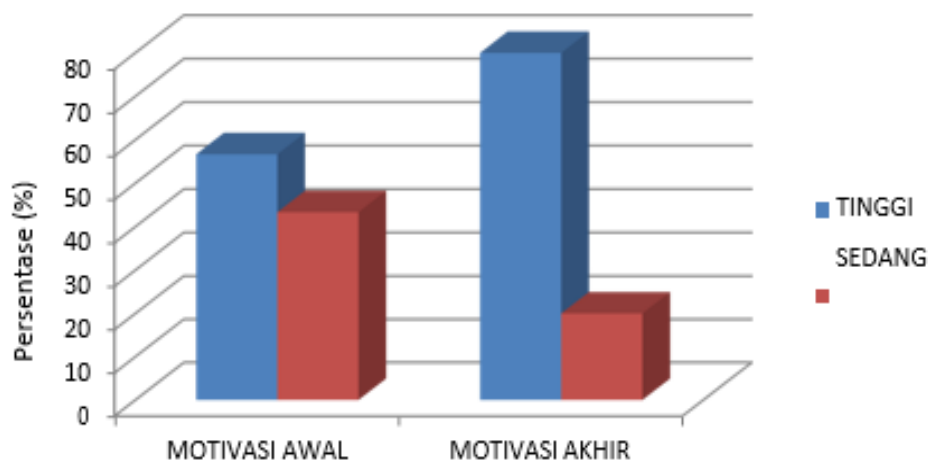
No	Kategori	Siklus I	Siklus II
1	Tinggi	100%	100%
2	Sedang	0%	0%
3	Rendah	0%	0%

Berdasarkan data perhitungan observasi di atas, hasil belajar dalam aspek afektif dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, yaitu rata-ratanya dari 79,21 menjadi 86,85. Ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa dalam ranah afektif pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Hasil belajar siswa dalam aspek afektif pada siklus I dan siklus II adalah 100%, ini memperlihatkan bahwa sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat dikategorikan baik.

PEMBAHASAN

Motivasi Belajar

Kuisisioner motivasi awal siswa diberikan untuk melihat dan mengukur motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran biologi sebelumnya dan kuisisioner motivasi akhir siswa diberikan untuk melihat dan mengukur motivasi belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran Tipe *Picture and Picture*. Dari data perhitungan menunjukkan bahwa motivasi awal siswa terhadap mata pelajaran biologi adalah 64,43% tinggi dan 43,33% sedang. Sedangkan untuk motivasi akhir siswa setelah menggunakan pembelajaran Tipe *Picture and Picture* menunjukkan bahwa 78,00% tinggi dan 20,00% sedang. Data kuisisioner dapat dilihat pada grafik berikut ini:



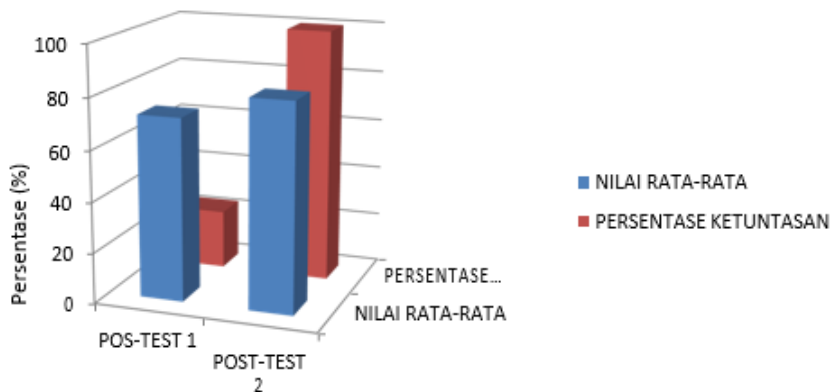
Gambar 3. Perbandingan Persentase Motivasi Awal dan Akhir Siswa

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar awal siswa masih dibawah indikator yang diinginkan, kemudian pada motivasi akhir siswa mengalami peningkatan dan mencapai indikator yang diinginkan. Terjadi peningkatan motivasi tinggi dari 64,43% pada siklus I menjadi 78,00% pada siklus II. Peningkatan persentase motivasi ini menunjukkan bahwa siswa semakin termotivasi belajar dengan menggunakan pembelajaran Tipe *Picture and Picture*.

Hasil Belajar

Aspek Kognitif

Berdasarkan data hasil belajar kognitif maka perkembangan kognitif siswa pada siklus I dan siklus II dapat digambarkan dalam grafik berikut ini.

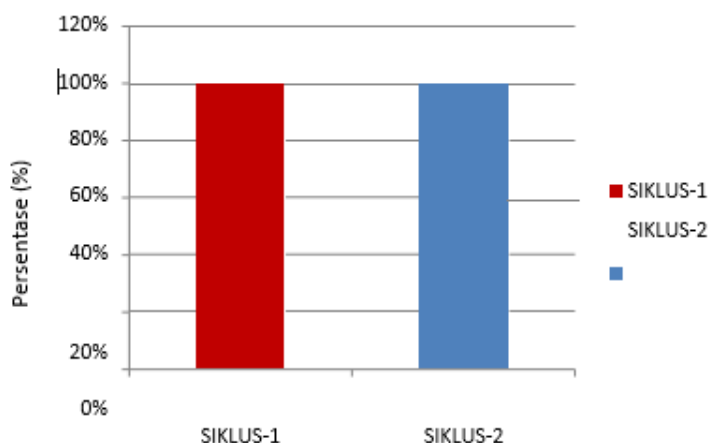


Gambar 4. Perbandingan Nilai Kognitif Siklus I dan Siklus II

Dari semula rata-ratanya adalah 73,23 meningkat 9,66 menjadi 81,66. Sedangkan jumlah siswa yang mencapai KKM dari 24,42% meningkat sebanyak 76,66% menjadi 100%. Pada siklus II ini tidak ada satupun siswa yang tidak tuntas. Penelitian siklus II nilai rata-rata *Post-Test* siswa adalah 83,54 dan ketuntasan belajar siswa yang mencapai KKM adalah 100%. Penelitian pada siklus II ini dapat dikatakan berhasil karena hasil *Post-Test* pada siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai target yang diinginkan..

Aspek Afektif

Berdasarkan hasil analisis hasil observasi kelompok selama proses pembelajaran berlangsung, persentase dalam aspek afektif siswa pada siklus I maupun siklus II adalah 100%, ini dapat dikategorikan tinggi. Jadi sejak siklus I sampai dengan siklus II, siswa memiliki sikap yang baik dalam proses pembelajaran. Berikut merupakan persentase aspek afektif siklus I dan siklus II.



Gambar 4. Persentase Aspek Afektif Siklus I dan Siklus II

Dapat dilihat bahwa hasil analisis perhitungan rata-rata aspek afektif dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 79,21 menjadi 78,5. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar afektif siswa dikategorikan baik. Hasil afektif siswa dari siklus I sudah dikategorikan baik, hal ini ditunjukkan pada saat siswa bersama dengan kelompok sangat antusias dan bersemangat mengikuti

pembelajaran menggunakan *Picture and Picture*. Pada saat pembelajaran, siswa terlihat sangat aktif dan serius, ini juga disebabkan oleh karena pembelajaran *Picture and Picture* yang menyenangkan dan membuat semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil peningkatan rata-rata observasi pada aspek afektif, menunjukkan bahwa pembelajaran Tipe *Picture and Picture* dapat meningkatkan aspek afektif siswa dalam pembelajaran. Karena proses pembelajaran tersebut seperti bermain sambil belajar sehingga tidak membuat siswa merasa bosan dengan pembelajaran.

KESIMPULAN

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 3 Balikpapan dalam materi sistem reproduksi manusia. Peningkatan motivasi yang terjadi dari Siklus I sebanyak 64,43% menjadi 78,00% pada Siklus II.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 3 Balikpapan dalam materi sistem reproduksi manusia. Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus I yaitu 73,23 menjadi 83,54 pada Siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., 2011, *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah., S B. Zain Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Hasnan M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M., 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Imam dan Anggarini. 2012. *Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian*. Madiun: PGRI.
- Jamal, M. 2011. *Tujuh Tips Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Duta Press.
- Kusuma. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Mulyati. 2005. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hayati, S., 2002. *Pembelajaran Kooperatif yang Menggairahkan*. Wahana Informasi dan komunikasi Pendidikan TK dan SD. Edisi 3.
- Nasution, N. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rusman, 2012, *Model-Model Pembelajaran Ed.2*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Sardiman, A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siregar. E., dan Nara. H. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghaila Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi, Edisi Revisi Jilid Kelima*. Jakarta: Rineka Cipta.

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SENI TARI KREASI
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA
PESERTA DIDIK KELAS IX 9 TAHUN PELAJARAN 2019-2020
SMPN 4 BALIKPAPAN**

Angela Ari Murti

Guru Seni Budaya SMP Negeri 4 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Tari Kreasi Melalui Model pembelajaran Tutor Sebaya Bagi Peserta didik Kelas IX 9 Tahun Pelajaran 2019-2020 SMPN 4 Balikpapan. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung dari Bulan Oktober sampai dengan Desember. Penelitian ini terdiri atas dua siklus, masing-masing dengan tahap perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Yang terlibat dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah peneliti, kolaborator, dan subjek penelitian yakni peserta didik kelas IX 9 Tahun Pelajaran 2019-2020 SMPN 4 Balikpapan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes unjuk kerja, catatan lapangan dan dokumentasi. Untuk menguji validitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, dan triangulasi metode dan sumber. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis kritis dan analisis deskriptif komparatif. Data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis kritis, sedangkan data yang berupa tes, data kuantitatif, dianalisis secara deskriptif komparatif, yakni membandingkan skor tes antar siklus dengan kriteria keberhasilan tindakan. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. Rata-rata nilai peserta didik adalah 52.58% di kondisi pra siklus (pada kategori mulai berkembang); 64.45 (pada kategori berkembang sesuai harapan) di siklus I, dan pada siklus II di angka 87% (pada kategori berkembang sangat baik). Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah apabila minimal 85% peserta didik mencapai nilai KKM yaitu 72. Data ketuntasan belajar klasikal secara berturut-turut adalah 25.71% di kondisi pra siklus, 65.48% pada siklus I, dan pada siklus II 96.13%. Data- data di atas ditafsirkan dengan rentang kualitatif menunjukkan kategori mulai berkembang pada kondisi prasiklus, berkembang sesuai harapan di kondisi siklus I, berkembang sangat baik di siklus II. Berdasarkan data-data di atas dapat ditunjukkan bahwa penerapan model Tutor Sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar seni tari bagi peserta didik kelas IX 9 Tahun Pelajaran 2019-2020 SMPN 4 Balikpapan.

Kata Kunci: *Prestasi belajar seni tari, model pembelajaran, tutor sebaya*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman adat istiadat, tata krama, pergaulan, kesenian, bahasa, keindahan alam, dan keterampilan lokal sebagai ciri khas suatu suku bangsa. Keanekaragaman itu memperindah dan memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, keanekaragaman tersebut perlu diusahakan pengembangan dan pelestariannya dengan tetap mempertahankannya melalui upaya pendidikan.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan juga merupakan sarana dan wahana yang paling vital dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, Pemerintah merancang berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Salah satu usaha tersebut adalah perbaikan kurikulum dan model pembelajaran yang diharapkan, tentunya model pembelajaran yang mengarah pada perbaikan mutu, moral, dan tingkat kepercayaan yang berkualitas. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk mengemban fungsi tersebut di atas, Pemerintah menyelenggarakan sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003:52). Pembekalan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik dilakukan dalam suatu peristiwa pembelajaran secara formal di sekolah. Agar peristiwa pembelajaran berlangsung dengan baik, guru diharapkan memiliki sifat-sifat yang positif seperti: menguasai bidang studinya, bersifat terbuka, mampu memilih dan mempergunakan bermacam-macam metode penyajian yang benar dan tepat serta kreatif.

Pendidikan seni budaya dan keterampilan dapat membuat peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami konsep dan pentingnya seni budaya. Melalui pembelajaran seni budaya, peserta didik juga dapat menampilkan sikap apresiatif terhadap seni budaya, serta menampilkan kreativitas melalui seni budaya. Adapun tujuan akhirnya peserta didik dapat menampilkan peran sertanya dalam seni budaya baik tingkat lokal, regional, maupun global.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru di SMPN 4 Balikpapan, pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan metode demonstrasi, sehingga menyebabkan peserta didik merasa bosan dan tidak kreatif. Berdasarkan pengamatan, peserta didik kelas IX 9 tahun pelajaran 2019 memiliki nilai rata-rata pelajaran seni tari paling rendah dibandingkan dengan kelas paralel yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Tari Kreasi Peserta Didik Kelas IX 9 Tahun Pelajaran 2019-2020?”

PEMBAHASAN

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok (Djamarah, 2005:15). Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Mengenai istilah belajar, dapat dijelaskan bahwa belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang

bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya (Dalyono, 2005:49). Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian dari proses belajar, usaha untuk belajar, yang meliputi pemahaman pengetahuan, pengaplikasian keterampilan, dan sikap, yang dikuasai peserta didik dalam memahami mata pelajaran yang diujikan.

Pembelajaran Seni Tari

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mengandung arti suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang relative menetap, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan (Rukmini, 1995:59).

Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang digunakan sebagai media pendidikan dan berfungsi penting dalam berkomunikasi dengan lingkungan (Hadi,2005:20). Pernyataan ini memberikan pengertian bahwa komunikasi tidak hanya dapat dilakukan dengan bahasa verbal saja, namun juga dapat dilakukan dengan bahasa nonverbal. Salah satu cara berkomunikasi dengan bahasa nonverbal adalah menuangkan gagasan dengan gerak. Cara berkomunikasi yang diungkapkan melalui gerak, salah satunya adalah seni tari.

Tujuan pelaksanaan mata pelajaran seni tari di sekolah adalah: 1) agar peserta didik mempunyai kemampuan memahami konsep dan pentingnya seni budaya; 2) peserta didik mampu menampilkan sikap apresiatif terhadap seni budaya; 3) peserta didik mampu menampilkan kreativitas melalui seni budaya; dan 4) peserta didik mampu menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional, maupun global (BSNP, 2006:197).

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, maka pembelajaran seni tari adalah upaya yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik agar peserta didik dapat belajar berkomunikasi dengan lingkungan dalam bertata krama, tingkah laku, dan kesopanan melalui berekspresi, sensitivitas dan kreativitas.

Indikator Penilaian Seni Tari

Instrumen penilaian hasil belajar seni tari yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas tiga subinstrumen, yaitu:

1. Instrumen penilaian hasil belajar koreografi,
2. Instrumen penilaian hasil belajar olah tubuh, dan
3. Instrumen penilaian hasil belajar tari bentuk (Kusnadi, 2006:24).

Lembar pengamatan instrumen ini di dalamnya terdapat beberapa hal yaitu: aspek, deskriptor yang berisi deskripsi kriteria penampilan dari setiap aspek gerak, skala, bobot setiap aspek, dan skor umum.

Model Pembelajaran Tutor Sebaya

Secara etimologi, tutor adalah guru pribadi, tenaga pengajar ekstra, atau pemberi les/pembelajaran. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan (Undang-undang Guru dan Dosen, 2006:2).

Metode tutorial merupakan cara penyampaian bahan pelajaran yang telah dikembangkan dalam bentuk modul untuk dipelajari peserta didik secara mandiri. Peserta didik dapat mengonsultasikan masalah-masalah dan kemajuan yang ditemui secara periodik (Nasution, 2003:64). Metode ini biasanya dilakukan pada SMP Terbuka, Paket A, B, C dan belajar jarak jauh dengan tatap muka terjadwal (Yamin, 2004:5). Pendekatan tutorial merupakan pendekatan belajar sendiri oleh murid, menurut kecepatan masing-masing untuk melaksanakan proses perkembangan pendidikan secara mandiri.

Tutor Sebaya adalah seorang atau beberapa orang peserta didik yang ditunjuk dan ditugasi untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Tutor tersebut diambil dari kelompok yang prestasinya lebih tinggi (Supriyadi, 1999:35). Tutor Sebaya merupakan sekelompok peserta didik yang telah tuntas beban belajarnya, memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya (Ischak dan Warji, 1997:67).

Tutor Sebaya dilakukan dengan cara peserta didik yang pandai memberikan bantuan belajar kepada peserta didik yang kurang pandai (Suherman, 2003: 276). Bantuan tersebut dapat dilakukan teman-temannya di luar sekolah.

Kerangka Berpikir.

Peserta didik SMPN 4 Balikpapan dalam setiap kelasnya ada 32 peserta didik. Dalam pelaksanaannya guru memberikan contoh gerak kemudian peserta didik melakukan gerak sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru. Metode demonstrasi tersebut ternyata masih memiliki kekurangan karena peserta didik menjadi sangat bergantung terhadap guru.

Dengan berpijak pada berbagai persoalan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran seni tari di SMPN 4 Balikpapan, maka kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat akan sangat penting untuk diperhatikan. Metode demonstrasi yang diterapkan guru selama ini dalam mengajarkan seni tari membuat prestasi belajar peserta didik masih termasuk rendah. Oleh karena itu, perlu upaya pemecahannya, yaitu menggunakan model pembelajaran Tutor Sebaya.

Tutor Sebaya dilakukan dengan cara peserta didik yang pandai memberikan bantuan belajar kepada peserta didik yang kurang pandai (Suherman, 2003: 276). Bantuan tersebut dapat dilakukan teman-temannya di luar sekolah.

Metode Pengumpulan Data

1. Pengamatan Kegiatan Pembelajaran

Data untuk mendapatkan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran diambil dengan cara observasi/pengamatan selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pengamatan ini dilakukan oleh seorang observer dalam hal ini adalah kolaborator dalam PTK ini. Pengamatan difokuskan pada aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan di kelas IX-9 SMPN 4 Balikpapan berjumlah 31 peserta didik dan seorang guru mata pelajaran Seni Budaya.

2. Prestasi Hasil Belajar Peserta Didik

Data mengenai hasil belajar peserta didik dikumpulkan dari 2 aspek penilaian hasil belajar peserta didik, baik dilihat dari aspek pengetahuan maupun dari

aspek keterampilan. Untuk aspek pengetahuan, data hasil belajar diambil dari tes tertulis mengenai materi yang diajarkan. Sementara untuk aspek keterampilan, data diambil dari hasil unjuk kerja (praktek menari) dari para peserta didik.

3. Penerapan Pembelajaran Tutor Sebaya

Data tentang penerapan pembelajaran tutor sebaya dikumpulkan dengan cara observasi dan catatan lapangan. Pelaksanaan observasi ini ditujukan kepada guru sebagai pelaksana pembelajaran dan Sumber data yang digunakan adalah aktivitas peserta didik dan hasil belajar Seni Budaya peserta didik peserta didik kelas IX 9 SMPN 4 Balikpapan tahun pelajaran 2019-2020 yang berjumlah 31 peserta didik terdiri atas peserta didik putri dan putra. Data tentang peningkatan prestasi belajar seni tari dikumpulkan dengan cara penilaian tes unjuk kerja. Penilaian ini ditujukan kepada peserta didik sebagai subjek penelitian.

Instrumen Penelitian

1. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah pedoman terinci yang berisi langkah-langkah melakukan observasi, mulai dari perumusan masalah, kerangka teori untuk menjabarkan tingkah laku yang akan diobservasi, prosedur dan teknik perekaman dan kriteria analisis dan interpretasi (Indrawati, 2007: 7). Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a) lembar observasi kinerja guru dalam penerapan pembelajaran; dan b) lembar observasi aktivitas belajar peserta didik.

2. Tes Tertulis untuk Aspek Pengetahuan

Prosedur penyusunan dan pengisian lembar penilaian untuk aspek pengetahuan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan indikator yang akan digunakan untuk melakukan tes tertulis untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar seni tari kreasi.
- b. Menjabarkan indikator ke dalam kisi-kisi penilaian yang menunjukkan pencapaian indikator yang dapat dilakukan peserta didik ketika melaksanakan tes tertulis pada aspek pengetahuan. Tes tertulis yang dilakukan dalam bentuk soal uraian.

3. Tes Unjuk Kerja untuk Aspek Keterampilan

Prosedur penyusunan dan pengisian lembar penilaian tes unjuk kerja seni tari sebagai berikut:

- a. Menentukan indikator yang akan digunakan untuk melakukan tes penilaian pada aspek keterampilan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar seni tari kreasi peserta didik melalui unjuk kerja.
- b. Menjabarkan indikator ke dalam kisi-kisi penilaian aspek keterampilan yang menunjukkan pencapaian indikator yang dapat dilakukan peserta didik ketika melaksanakan tes unjuk kerja.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Penerapan Pembelajaran Tutor Sebaya

Untuk menilai aspek kinerja guru dalam menerapkan strategi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan Check list. Jawaban „ya“ diberi skor 1, jawaban “tidak” diberi skor 0. Jumlah aktivitas yang dilakukan guru didapat dari rekapitulasi skor perolehan pertemuan 1 dan 2 (pertemuan ketiga digunakan

untuk tes akhir siklus).

2. Analisis Data Aktifitas Peserta Didik

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif komparatif dan analisis kritis. Teknik deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif, yakni membandingkan hasil antar siklus. Peneliti membandingkan hasil sebelum penelitian dengan membandingkan hasil pada akhir setiap siklus (Suwandi, 2008:70). Teknik analisis kritis berkaitan dengan data kualitatif, yakni mencakup kegiatan untuk mengungkap kelemahan dan kelebihan kinerja peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria normatif. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya. Berkaitan dengan aktivitas belajar peserta didik, analisis kritis mencakup aktivitas belajar yang dilakukan pada saat prasurvei sebelum penelitian tindakan dilakukan. Hal ini untuk mengetahui kondisi awal aktivitas peserta didik.

3. Analisis Data Penilaian Tertulis Peserta (Aspek Pengetahuan)

4. Analisis Data Tes Unjuk Kerja (Aspek Keterampilan)

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya prestasi belajar seni tari dibandingkan dengan sebelumnya, yaitu minimal 8.5% dari jumlah seluruh peserta didik (31 peserta didik) memperoleh nilai ≥ 72 . 72 adalah angka kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan di SMP Negeri 4 Balikpapan. Peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 72 dinyatakan mengalami kesulitan belajar dan peserta didik yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 75 dinyatakan telah tuntas belajar atau berhasil.

HASIL PENELITIAN

Tindakan berupa penerapan pembelajaran tutor sebaya menunjukkan fakta peningkatan aktivitas dan prestasi belajar anak mulai dari siklus I hingga siklus II. Proses pembelajaran tutor sebaya menunjukkan bahwa kinerja guru mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Berikut kami sajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Norma Rentang Pencapaian Skor Aktivitas

Rentang	Kategori
76% - 100% (15.2-20)	<i>Berkembang Sangat Baik (BSB)</i>
56% - 75% (11.2-15)	<i>Berkembang Sesuai Harapan (BSH)</i>
40% - 55% (8-11)	<i>Mulai Berkembang (MB)</i>
< 40% (<8)	<i>Belum Berkembang (MB)</i>

(Arikunto 2001:246)

Dari hasil analisis dan refleksi seluruh tindakan diketahui bahwa sikap dan keaktifan peserta didik mengalami peningkatan dari persentase 52.58% dengan kategori mulai berkembang (BM) pada kondisi prasiklus, kemudian pada Siklus I meningkat menjadi 64.45% yang menunjukkan kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan pada Siklus II mendapat nilai 13.87% pada kategori berkembang sangat baik (BSB).

Tabel 2. Hasil Peningkatan Aspek Sikap dan Keaktifan Pra Siklus ke Siklus I

No	Kondisi	Butir Amatan Aktivitas						Jumlah	%
		1	2	3	4	5	6		
1	Prasiklus	2.14	2.03	1.91	2.4	2	2.14	12.62	52.58
2	Siklus I	2.75	3	2.97	2.16	2.09	2.50	15.47	64.45
Peningkatan		0.61	0.97	1.06	0.24	0.09	0.36	3.33	13.87

Prestasi belajar seni tari peserta didik kelas IX 9 SMPN 4 Balikpapan pada aspek pengetahuan juga mengalami peningkatan terbukti rata-rata nilai dari 53.43 yang termasuk kategori mulai berkembang (MB) di kondisi prasiklus, mendapatkan nilai 67.60 pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) di siklus I dan mendapatkan nilai 89.68 dengan kategori berkembang sangat baik (BSB) pada siklus II. Demikian pula prestasi belajar peserta didik pada aspek keterampilan juga menunjukkan peningkatan, dimana peserta didik melakukan unjuk kerja tari kreasi nusantara. Pada kondisi prasiklus peserta didik mendapatkan nilai 53.43 dengan kategori mulai berkembang (MB), mendapatkan nilai 65.50 dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH), serta meningkat menjadi 95.47 dengan kategori berkembang sangat baik (BSB).

Tabel 3. Hasil Peningkatan Aspek Pengetahuan Pra Siklus ke Siklus I

No	Kondisi	Skor Butir Penilaian					Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5		
1.	Prasiklus	2.34	2.25	1.91	2.4	2	10.68	53.43
2.	Siklus I	2.44	2.75	2.63	2.88	2.88	13.52	67.60
Peningkatan		0.10	0.50	0.72	0.48	0.88	2.66	13.31

Meningkatnya prestasi belajar yang diperoleh peserta didik dari siklus I ke siklus II juga diiringi dengan meningkatnya ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal, yaitu pada 52.58% kategori belum berkembang (BB) di kondisi prasiklus, 65.48% kategori mulai berkembang (MB) di siklus I, dan 96.13% kategori berkembang sangat baik (BSB) di siklus II. Berdasarkan data tentang peningkatan aktivitas belajar, ketuntasan klasikal telah mencapai indikator keberhasilan yaitu minimal 85% dari jumlah seluruh peserta didik memperoleh nilai ≥ 72 yang menunjukkan kategori berkembang sangat baik (BSB).

Tabel 4. Hasil Peningkatan Prestasi Belajar Pra Siklus ke Siklus I

No	Kondisi	Skor Butir Penilaian					Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5		
1.	Prasiklus	2.33	2.15	1.91	2.43	2	10.82	54.10
2.	Siklus I	2.66	2.66	2.63	2.59	2.53	13.10	65.50
Peningkatan		0.33	0.51	0.72	0.16	0.53	2.25	11.25

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas penerapan pembelajaran tutor sebaya yang dilakukan, diketahui bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar seni tari kreasi peserta didik kelas IX 9 SMPN 4 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019-2020. Pada aspek pengetahuan Rata-rata nilai peserta didik adalah 53.43 di kondisi

pra siklus, 67.60 di siklus I, dan pada siklus II rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 89.68.

Data ketuntasan belajar klasikal secara berturut-turut adalah 25.71% di kondisi pra siklus, 65.48% di siklus I dan 96.13% pada siklus II. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah apabila $85\% <$ peserta didik mencapai nilai KKM yaitu 72. Data tersebut ditafsirkan dengan rentang kualitatif menunjukkan kategori mulai berkembang (MB) di kondisi prasiklus, berkembang sesuai harapan (BSH) di siklus I, berkembang sangat baik (BSB) di siklus II.

KESIMPULAN

1. Meningkatkan proses pembelajaran seni tari dengan cara menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Pelaksanaan pembelajaran mengalami perubahan yang semula masih secara konvensional menjadi lebih bervariasi.
2. Model pembelajaran tutor sebaya membantu mengaitkan materi seni tari yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Terutama dalam hal sosialisasi.
3. Rencana tindak lanjut setelah penelitian ini peneliti akan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya pada pembelajaran seni tari di kelas IX yang prestasinya rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesanjaya. *Prestasi Belajar*. Diakses dari <http://adesanjaya.blogspot.com/2011/02/prestasi-belajar.html>, pada tanggal 04 Juni 2019. Pukul 09.30 WIB.
- Arikunta, Suharsimi, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. 2009. Jakarta: Bumi Aksara.
- Branata SA. 2005. *Pendidikan Anak-anak Terbelakang*. Bandung: Masa Baru
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djalil, Aria. 1997. *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ischak dan Warji. 1997. *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kusnadi dan Puspitorini. 2006. *Pengembangan Model Instrumen Penilaian Hasil Belajar Seni Tari eprints.uny.ac.id/3878/Diakses pada tanggal 6 Juni 2013 pukul 015.00 WIB*
- Masunah, Juju dan Tati Narawati. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni: Sebuah Bunga Rampai*. Bandung: P4ST

- Muhibbin Syah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muntasir, Saleh. 2004. *Pengajaran Terprogram*. Jakarta: Rajawali.
- Nasution, S. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalm. 1996. *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruhimat. Toto. dkk. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sardiman, A.M. 2002. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Satriyaningsih. 2009. *Efektivitas Metode Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi pada Pokok Bahasan Ekosistem pada Peserta didik Kelas VII SMP Bhinneka Karya Klego Boyolali Tahun Ajaran 2008/2009*, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sawali, *Diskusi Kelompok Terbimbing Metode Tutor Sebaya*. (<http://sawali.info/diakses> 6 Juni 2019 pukul 11.00 WIB).
- Semiawan, Cony. 1990. *Pendekatan Ketrampilan proses*. Jakarta: Gramedia.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugihartono, 2006. dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suherman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.
- Suparno, P. 2007. *Metodologi Pembelajaran Fisika; Konstruktivistik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Santa Dharma.
- Supriadi, Dedi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Suryo. Moh. 1982. *Pengajaran Remedial* Jakarta: Depdikbud P2BSPG.
- Syaodih, Nana. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen & Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Surabaya: Wacana Intelektual.
- Winkel. W.S. 2006. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Zahendartika, Febryanti. 2010. *Motivasi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Seni Tari di SMA Negeri 1 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman*. Tersedia dalam ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/ diakses pada tanggal 6 Juni 2019 pada pukul 15.00 WIB.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MATERI PERANG DUNIA II
DI EROPA MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK DI KELAS IX.10 SMP
NEGERI 4 BALIKPAPAN SEMESTER GANJIL
TAHUN AJARAN 2019/2020**

Irma Widayati

Guru IPS SMP Negeri 4 Balikpapan

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar siswa pada materi perang dunia II di Eropa peserta didik telah dibuktikan dengan adanya perolehan hasil pre tes perang dunia II di Eropa dari 32 peserta didik kelas IX.10 SMP Negeri 4 Balikpapan. Berdasarkan hasil pretes peserta didik, diperoleh nilai ketuntasan klasikal sebanyak 12 siswa atau 33,33% yang berhasil mencapai nilai KKM. Dan siswa yang belum mencapai target ketuntasan secara klasikal sebanyak 20 siswa atau 66,66%. Adapun nilai KKM sebesar 75. Melihat pernyataan ini dapat dikatakan bahwa persoalan di atas penulis tertarik untuk meneliti dan menguji sejauh mana hasil belajar IPS materi perang dunia II di Eropa melalui pendekatan saintifik. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Balikpapan Kelas IX.10. Penelitian dilaksanakan bulan Januari 2020 sampai November 2019. Subjek penelitian adalah siswa Kelas IX.10 SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020. Jumlah Kelas IX.10 ada 32 siswa. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada pra siklus menunjukkan hasil belajar siswa secara klasikal 33,33% dengan kategori “sangat rendah”, pada siklus I memiliki persentase 72,22% kategori tinggi, sedangkan pada siklus II persentase secara klasikalnya 100% kategori “sangat tinggi”. Hasil evaluasi siklus II diketahui ketuntasan belajar klasikal mencapai (100%) dengan rata-rata nilai terakhir peserta didik mencapai (84,8) yang sebelumnya pada pra siklus diketahui ketuntasan belajar klasikal mencapai (33,33%) dengan rata-rata nilai tes akhir peserta didik mencapai (65,6) dan pada siklus I ketuntasan belajar klasikal mencapai (72,22%) dengan rata-rata nilai tes akhir peserta didik (74,2).

Kata Kunci: Hasil Belajar, Perang Dunia II di Eropa, Pendekatan Saintifik

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa pendidikan berfungsi

mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggungjawab.

Adanya perubahan kurikulum yang berlangsung dalam kurun waktu yang singkat menimbulkan masalah terkait kesiapan pendidik dan pemahaman peserta didik. Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik pada satuan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama kelas IX.10 dalam kurikulum 2013 pelajaran IPS adalah Mendeskripsikan Perang Dunia II (termasuk pendudukan Jepang) serta pengaruhnya terhadap keadaan sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, bahwa peserta didik masih merasa kesulitan pada materi perang dunia II di Eropa. Dalam memahami materi perang dunia II di Eropa peserta didik cenderung tidak memiliki minat dan merasa jenuh dengan kegiatan tersebut. Faktor yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar IPS materi perang dunia II di Eropa peserta didik, yaitu 1) minat belajar peserta didik masih kurang dan cenderung bosan pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran; 2) peserta didik kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran; dan 3) peserta didik kurang memahami materi tentang perang dunia II di Eropa. Selain faktor di atas, faktor yang berpengaruh besar dalam keberhasilan suatu pembelajaran adalah faktor pendidik sebagai fasilitator, model, dan media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk membuktikan kebenaran hasil wawancara tentang kesulitan peserta didik dalam materi perang dunia II di Eropa, peneliti mengadakan pretes di kelas IX.10 SMP Negeri 4 Balikpapan.

Rendahnya hasil belajar siswa pada materi perang dunia II di Eropa peserta didik telah dibuktikan dengan adanya perolehan hasil pre tes perang dunia II di Eropa dari 32 peserta didik kelas IX.10 SMP Negeri 4 Balikpapan. Berdasarkan hasil pretes peserta didik, diperoleh nilai ketuntasan klasikal sebanyak 12 siswa atau 37,5 % yang berhasil mencapai nilai KKM. Dan siswa yang belum mencapai target ketuntasan secara klasikal sebanyak 20 siswa atau 62,5%. Adapun nilai KKM sebesar 70.

Perang dunia II di Eropa merupakan satu di antara materi yang ada dalam pelajaran IPS. Perang Dunia II merupakan titik penting perubahan geopolitik di abad ke-20. Awalnya negara-negara Eropa Barat merupakan penentu kekuasaan dunia. Namun saat Perang Dunia II, terjadi pergeseran kekuasaan menuju Uni Soviet dan Amerika Serikat.

Melihat pernyataan ini dapat dikatakan bahwa persoalan di atas penulis tertarik untuk meneliti dan menguji sejauh mana hasil belajar IPS materi perang dunia II di Eropa melalui pendekatan saintifik. Metode pembelajaran discovery (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran discovery (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-

prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Dari uraian tersebut maka diambil judul penelitian sebagai berikut: "Meningkatkan Hasil belajar IPS Materi Perang dunia II di Eropa Melalui Pendekatan saintifik di Kelas IX.10 SMP Negeri 4 Balikpapan Tahun Ajaran 2019/2020"

KAJIAN PUSTAKA

Gagne (dalam Siddiq, 2008) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Dari pengertian tersebut ada tiga unsur pokok dalam belajar, yaitu: proses, perubahan perilaku, dan pengalaman.

Siddiq (2008:1-3) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang disengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu itu, atau anak yang tadinya tidak trampil menjadi trampil.

1. Proses

Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berfikir danmerasakan. Seseorang dikatakan belajar jika pikiran dan perasaannya aktif.

2. Perubahan perilaku

Hasil belajar perubahan-perubahan perilaku atau tingkah laku seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya.

3. Pengalaman

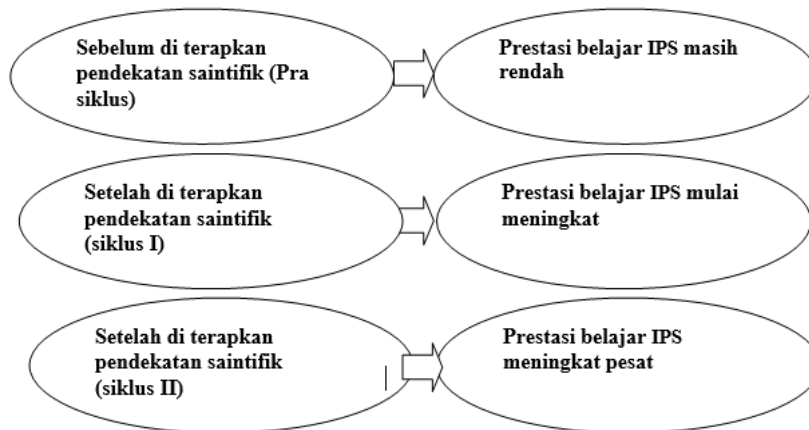
Belajar adalah mengalami, dalam arti belajar terjadi di dalam interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar". Antara kata "prestasi" dan "belajar" mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian "hasil belajar" dibicarakan ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata "prestasi" dan "belajar". Hal ini juga untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian "hasil belajar" itu sendiri.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimise dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Bentuk-bentuk hasil belajar dalam penelitian ini meliputi hasil belajar bidang kognitif (*cognitive domain*), hasil belajar bidng afektif (*affective domain*), dan prestasi belajar bidang (*psychomotor domain*) (Nur Uhbiyati, 2001:223-224).

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis,

mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Kerangka berfikir pelaksanaan tindakan kelas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Hasil belajar IPS materi perang dunia II di Eropa pada siswa kelas IX.10 SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020 dapat ditingkatkan melalui pendekatan saintifik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Pengertian penelitian tindakan kelas dapat dipahami sebagai penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dikelas sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan (Daryanto, 2011: 4). Menurut Mulyasa (2010: 3) Penelitian Tindakan Kelas adalah sebuah bentuk refleksi diri yang melibatkan para guru sebagai partisipasi atas proses pendidikan yang mereka lakukan dengan maksud untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi diri sendiri maupun peserta didik.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006: 3) bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu tindakan yang secara khusus diamati terus menerus dilihat plus minusnya kemudian diadakan pengubahan terkontrol sampai pada upaya maksimal dalam bentuk tindakan yang paling tepat.

Dengan demikian penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Penelitian tindakan kelas di lakukan secara kolaborasi antara Kepala Sekolah, dan peneliti. Dalam prosesnya terbentuk siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan (*planning*),

pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Pelaksanaan siklus ini terdiri dari beberapa tahapan sehingga akan dapat tercapai tujuan yang diinginkan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Terkait cara untuk mendapatkan data dari lapangan. Baik buruknya hasil penelitian tergantung pada metode atau tehnik pengumpulan data yang dilakukan dan prosedur-prosedur ataupun alat yang digunakan dalam penelitian. Adapun metodenya adalah:

1. Metode observasi

Metode observasi, yaitu dengan mengamati perilaku, peristiwa, atau mencatat karakteristik fisik dalam peraturan alamiah (Muhammad Yaumi, Muljono Damopolii, 2014:112). Metode ini digunakan untuk mengamati/ melihat secara langsung bagaimana proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran selama tindakan dilakukan. Peneliti juga menggunakan lembar observasi siswa yang bertujuan untuk mengetahui keterlibatan siswa terhadap proses pembelajaran yang meliputi kehadiran, keaktifan, kerjasama / kekompakan dan kemampuan.

2. Metode Interview (Wawancara)

Menurut Lexy J. Moleong (2010:186) wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sedangkan menurut Nasution (2003: 113) wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara membantu peneliti untuk mengetahui informasi yang tidak dapat diperoleh pada saat observasi Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan guru kelas dan untuk mencari informasi terhadap siswa ketika peneliti melaksanakan proses tindakan.

3. Metode Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan pendekatan saintifik dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2014: 82-83). Data tersebut digunakan untuk memberi gambaran secara lebih mendalam atau lebih detail sesuatu yang diteliti, yakni yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Kelas IX.10 di SMP Negeri 4 Balikpapan, yang berhubungan dengan silabus, RPP, kondisi sekolah, foto kegiatan dan dokumentasi administrasi lainnya yang terkait dalam pelaksanaan proses belajar mengajar khususnya pada Kelas IX.10 di SMP Negeri 4 Balikpapan.

4. Metode Tes

Menurut Arikunto dalam Purwanto (2009: 64) Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensia, kemampuan atau bakat yang dimiliki

oleh individu atau kelompok. Tes hasil belajar bertujuan untuk mengukur hasil yang telah dicapai siswa dalam belajar. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data hasil belajar adalah dengan tes yang disusun berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi, tes berbentuk pilihan ganda terdiri dari 10 butir soal dan 5 soal essay yang akan dikerjakan siswa setiap selesai proses pembelajaran. Setiap siklus pertanyaan yang terdiri dari 10 butir akan dibedakan, jadi setiap siklus pertanyaannya tidak sama.

Teknik Analisis Data

Kegiatan menganalisa data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Dengan menganalisa data akan mampu menyelesaikan masalah dalam penelitian. Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori data satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2010: 280).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan statistik diskriptif komparatif dan analisis interaktif. Statistik diskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif dan analisis interaktif digunakan untuk data kualitatif. Jadi analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Indikator pada tindakan penelitian ini dikatakan berhasil apabila setelah pelaksanaan tindakan dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam menyampaikan pelajaran IPS diharapkan minimal 75% dari 32 siswa mencapai hasil belajar minimal mendapatkan nilai 70 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS Kelas IX.10.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Grafik Hasil Penelitian pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

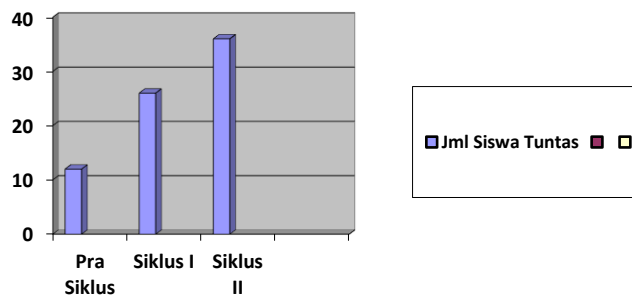
Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal bulan Agustus-Oktober menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dapat diterapkan pada materi

perang dunia II di Eropa. Dalam pendekatan saintifik ini, hasil belajar peserta didik yang dinilai ada 5 kategori diantaranya:

1. Peserta didik bersemangat dan siap dalam KBM.
2. Partisipasi peserta didik dalam pertanyaan pra syarat yang di ajukan guru.
3. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru.
4. Peserta didik aktif dalam kelompok.
5. Peserta didik aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik.

Sebagaimana yang terdapat pada tabel-tabel diatas dinyatakan bahwa dengan menggunakan pendekatan saintifik didalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar. Pada pra siklus menunjukkan hasil belajar siswa secara klasikal 37,50% dengan kategori “sangat rendah”, pada siklus I memiliki persentase 71,87% kategori tinggi, sedangkan pada siklus II persentase secara klasikalnya 100% kategori “sangat tinggi”.

Pada siklus I aktivitas guru dalam kelas memiliki rata-rata 2,85 dengan kriteria “baik”, dan pada siklus II memiliki rata-rata 3,21 juga dengan kriteria “baik” pula. Sedangkan persentase aktivitas siswa pada siklus I secara klasikal 75 % dengan kategori “baik” dan pada siklus II persentasenya menjadi 81,15 % dan kategorinya “sangat baik”. Selain persentase keaktifan guru dan peserta didik, maka yang akan disimpulkan juga adalah hasil belajar peserta didik. Berikut adalah grafik peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus, ke siklus I ke siklus II



Gambar 3. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dari Pra Siklus, ke Siklus I dan Siklus II

Selain terjadi peningkatan terhadap aktivitas peserta didik seperti yang terlihat pada tabel diatas, dalam penelitian juga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil evaluasi pada siklus II mengalami peningkatan dibanding dengan evaluasi pada siklus I. Hasil evaluasi siklus II diketahui ketuntasan belajar klasikal mencapai (100%) dengan rata-rata nilai terakhir peserta didik mencapai (84,8) yang sebelumnya pada pra siklus diketahui ketuntasan belajar klasikal mencapai (37,50%) dengan rata-rata nilai tes akhir peserta didik mencapai (65,93) dan pada siklus I ketuntasan belajar klasikal mencapai (71,87 %) dengan rata-rata nilai tes akhir peserta didik (74,37).

Dari analisis diatas, baik pada siklus I yang kemudian dilakukan refleksi dengan pelaksanaan siklus II. Penelitian pada pembelajaran IPS materi perang dunia II di Eropa menggunakan pendekatan saintifik dapat diterapkan pada materi perang dunia II di Eropa yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar

peserta didik. Keaktifan peserta didik juga mengalami peningkatan dari peserta didik yang kurang berani bertanya kepada guru maupun teman sekelas menjadi berani bertanya, kurang berani menjawab pertanyaan dari guru menjadi berani menjawab. Pendekatan saintifik dapat diterapkan pada materi perang dunia II di Eropa karena dapat memecahkan masalah sehingga aktivitas dan kerjasama meningkat dan dapat mengembangkan motivasi peserta didik dalam mempelajari materi tersebut sehingga tujuan instruksional dimana peserta didik sebagai subjek pendidikan dapat terwujud dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai peserta didik selain itu, peranan guru sebagai fasilitator dan sekaligus pendamping dalam proses belajar mengajar dapat terwujud. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik dapat diterapkan pada materi perang dunia II di Eropa dan dapat meningkatkan hasil belajar di Kelas IX.10 semester genap SMP Negeri 4 Balikpapan Tahun Ajaran 2019/2020.

KESIMPULAN

1. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran materi perang dunia II di Eropa di Kelas IX.10 SMP Negeri 4 Balikpapan merupakan pembelajaran yang mudah untuk memperoleh aktivitas siswa didalam kelas dan mampu meningkatkan hasil belajar dan hasil belajar dengan melalui belajar sambil bermain.
2. Respon siswa ketika proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik pada mata pelajaran IPS materi perang dunia II di Eropa di Kelas IX.10 SMP Negeri 4 Balikpapan siswa lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran yang ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hasil belajar siswa pada masa pra tindakan (pre test) sebelum diterapkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran IPS materi perang dunia II di Eropa materi perang dunia II di Eropa di Kelas IX.10 SMP Negeri 4 Balikpapan dalam menguasai materi perang dunia II di Eropa dapat dilihat dari hasil belajar siswa, rata-rata hasil belajar 65,93 dengan ketuntasan kelas mencapai 37,50%.
3. Hasil belajar siswa setelah diterapkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran IPS materi perang dunia II di Eropa materi perang dunia II di Eropa di Kelas IX.10 SMP Negeri 4 Balikpapan khususnya dalam menguasai materi perang dunia II di Eropa dapat dilihat dari hasil belajar siswa, pada siklus I rata-rata hasil belajar 74,37 dengan ketuntasan kelas mencapai 71,87%. Dan pada siklus II rata-rata hasil belajar 85,62 dengan ketuntasan kelas mencapai 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Djali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikna. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Haidar & Salim. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.

- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jaya, Indra. 2010. *Statistik Penelitian untuk Pendidikan*. Medan: Citapustaka.
- Khadijah. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PrasatiaWidya Pratama.
- Mulyasa, E. 2005. *Kurikulum Dan Kompetensi, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Rinaldi. 2005. *Permainan Crossword Puzzle*. Jakarta: Cipta Karya.
- Muslich, Mansur. 2007. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sukmadiinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto dan Asep Djihad. 2013. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Syafaruddin dan Nurmawati. 2011. *Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*. Medan: Perdana Publishing.

MENINGKATKAN ANTUSIAS BELAJAR PAI MATERI Q.S. AL-MAIDAH (5): 90–91 DAN 32 SERTA HADIS TERKAIT PERILAKU MENGHINDARI MINUMAN KERAS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DI KELAS VIII.2 SMP NEGERI 4 BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Salwa Amalia
SMP Negeri 4 Balikpapan

ABSTRAK

*Pada saat Ulangan pada materi Q.S. Al-Maidah (5): 90–91 dan 32 serta hadis terkait perilaku menghindari minuman keras hanya 29,41% atau 10 siswa yang tuntas dalam pembelajarannya sementara 24 siswa atau 70,58% tidak tuntas karena hasil belajarnya dibawah KKM yaitu 72. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah strategi pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran yang tidak tepat dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu dalam penelitian ini guru hendak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan pada kelas VIII.2 SMP Negeri 4 Balikpapan. Penelitian dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 pada bulan Juli 2018 – September 2018. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan Antusias belajar Siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII.2 SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2018/2019, terbukti dengan adanya peningkatan persentase antusias belajar siswa pada pelajaran PAI materi Q.S. Al-Maidah (5): 90–91 dan 32 serta hadis terkait perilaku menghindari minuman keras pada saat pembelajaran, sebelum tindakan sebesar 20,58% (7 siswa) menjadi 67,64% (23 siswa) pada siklus I, dan pada siklus II meningkat menjadi 88,23% (30 siswa). Pada awal siklus terdapat beberapa kelemahan dalam proses pembelajaran, tetapi setelah diadakan refleksi dan perbaikan maka proses pembelajaran pada siklus II dapat mencapai keberhasilan sesuai target yang diharapkan. Jadi semua indikator kinerja telah tercapai, maka hipotesis tindakan yang berbunyi “Bahwa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan antusias belajar siswa pada mata pelajaran PAI Kelas VIII.2 SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2018/2019” telah terbukti.*

Kata Kunci: *Antusias Belajar Siswa, PAI, Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*

PENDAHULUAN

Dalam praktiknya pendidikan memiliki tujuan untuk memberikan arah pada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dari kegiatan pendidikan yang dilakukan. Dengan tujuan, diharapkan proses pendidikan dapat mencapai hasil secara efektif dan efisien. Apabila tujuan pendidikan tidak digariskan secara tegas maka pendidikan akan mengalami ketidakpastian dalam prosesnya, yang akibatnya manusia sebagai output pendidikan tidak memiliki patokan atau pedoman hidup luhur yang sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia (Rubino Rubiyanto dkk, 2003:49).

Proses pembelajaran di sekolah sebenarnya merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan, sikap dan budi pekerti. Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, pembentukan sikap dan pembiasaan budi pekerti siswa akan tercapai apabila siswa menemukan dan merasakan pengalamannya sendiri. Menemukan yang dimaksud adalah menginventarisir nilai-nilai yang ada dan hidup di lingkungannya, merasakan yang dimaksud adalah kondisi tertentu yang ditimbulkan sebagai akibat dari melakukan sesuatu dan pengalaman adalah bentuk kegiatan yang di alami sendiri oleh siswa. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran kelas harus menitikberatkan pada aktifitas dan kreativitas siswa, sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Proses pembelajaran yang berlangsung di SMP Negeri 4 Balikpapan merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Model pembelajaran tersebut memusatkan seluruh kegiatan belajar pada guru, dan guru dianggap sebagai subyek tunggal dalam proses pembelajaran sedangkan siswa hanya menjadi obyek penerima segala hal yang disampaikan oleh guru. Siswa tidak pernah melakukan aktifitas atau kegiatan yang terkait dengan materi pembelajaran seperti diskusi, presentasi, tanya jawab, praktik lapangan dan lain-lain.

Pembelajaran yang berpusat pada guru tentu membuat siswa pasif dalam proses pembelajaran, hal ini tentunya menghambat berkembangnya pemikiran dan kreatifitas siswa, yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap penguasaan materi pelajaran itu sendiri.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk dapat meningkatkan antusias belajar siswa pada pelajaran PAI materi Q.S. Al-Maidah (5): 90–91 dan 32 serta hadis terkait perilaku menghindari minuman keras adalah dengan merubah model pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran tersebut harus mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif, sehingga mereka dapat mengeksplorasi potensi yang ada pada mereka masing-masing dan menumbuhkan kesadaran bahwa tiap-tiap siswa memiliki kemampuan serta pengertian akan pentingnya rasa kebersamaan.

Hasil observasi terhadap proses pembelajaran PAI pada kelas VIII.2 SMP Negeri 4 Balikpapan pada tahun pelajaran 2018/2019 terutama pada materi Q.S. Al-Maidah (5): 90–91 dan 32 serta hadis terkait perilaku menghindari minuman keras menunjukkan bahwa siswa dalam kelas tersebut kurang memiliki keaktifan yang baik dan tidak mendukung proses pembelajaran seperti berbicara sendiri dengan teman. Sedang keaktifan yang mendukung pembelajaran masih sangat kurang seperti kurangnya keberanian untuk bertanya kepada guru dan memberikan tanggapan atas pernyataan siswa lain, hal ini sebagai akibat dari penyelenggaraan

pembelajaran cara lama yang menempatkan siswa sebagai objek semata. Model pembelajaran yang didominasi oleh guru, sekaligus menjadikan siswa pasif. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase siswa yang aktif bertanya pada guru hanya 40% dan siswa yang berani menyanggah atau menyampaikan pendapat hanya 20,58%. Interaksi aktif hanya terjadi antara guru dengan beberapa siswa yang memiliki kelebihan dari yang lain.

Kondisi yang demikian menyebabkan adanya ketimpangan tingkat penguasaan pada pembelajaran materi Q.S. Al-Maidah (5): 90–91 dan 32 serta hadis terkait perilaku menghindari minuman keras yang cukup besar antara siswa yang aktif dengan siswa yang pasif. Siswa yang aktif dapat menguasai materi dengan baik sedangkan siswa yang pasif rendah tingkat penguasaannya. Hal itu berpengaruh dengan nilai pada saat Ulangan pada materi Q.S. Al-Maidah (5): 90–91 dan 32 serta hadis terkait perilaku menghindari minuman keras hanya 29,41% atau 10 siswa yang tuntas dalam pembelajarannya sementara 24 siswa atau 70,58% tidak tuntas karena hasil belajarnya dibawah KKM yaitu 72. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah strategi pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran yang tidak tepat dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu dalam penelitian ini guru hendak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada siswa, sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka kami mengangkat judul tentang: “Meningkatkan Antusias Belajar PAI Materi Q.S. Al-Maidah (5): 90–91 dan 32 serta hadis terkait perilaku menghindari minuman keras Melalui *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)* di Kelas VIII.2 SMP Negeri 4 Balikpapan Tahun Pelajaran 2018/2019”.

KAJIAN PUSTAKA

Kata antusiasme berasal dari kata antusias yang menurut Djaka P dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini (2006: 16) berarti berminat atau bergairah untuk memenuhi keinginan, selanjutnya dijelaskan bahwa kata antusiasme berarti memiliki gairah atau semangat yang bergelora. Berdasarkan pengertian tersebut maka apabila dalam suatu proses pembelajaran tingkat antusiasme siswa tinggi maka diduga antusias belajar Siswa akan meningkat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Antusiasme Belajar

Menurut Damayanti salah satu aspek pengajaran yang bermutu adalah aspek kepribadian, dengan antusiasme sebagai suatu unsur pendukungnya (Koran Pendidikan Edisi 245/I/3.9 Februari 2009). Dalam astikel tersebut dapat peneliti simpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi antusiasme belajar adalah sebagai berikut:

1. Guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran harus hidup dan penuh semangat.
2. Guru selalu menjelaskan tujuan, guna dan manfaat mutu dan pelajaran yang diberikan bagi kehidupan masa depan siswa.
3. Guru harus selalu membimbing siswa dalam melaksanakan tugas.
4. Setiap tugas yang telah dikerjakan siswa harus diperiksa dan dinilai guru.
5. Berilah penghargaan pada hasil kerja siswa.

Selanjutnya dijelaskan pula oleh Sylvia Rimm dalam Damayanti (2009:140) dalam bukunya *Smart Parinting, How to Raise a Happy Achieving Child*, orang tua memiliki pengaruh positif yang besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Tidak hanya ketika anak masih kecil, namun juga sepanjang hidupnya.

Ruang Lingkup Antusiasme Belajar Siswa

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat peneliti simpulkan ruang lingkup dalam rangka menumbuhkan antusiasme belajar siswa meliputi guru di sekolah dan orang tua dan orang tua di rumah.

Hakikat Pembelajaran PAI

Pendidikan agama Islam adalah disiplin ilmu pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, yang teori dan konsep digali dan dikembangkan melalui pemikiran dan penelitian ilmiah berdasarkan tuntutan dan petunjuk al-Quran dan as-Sunnah. Al- Syaibani memperluas lagi dasar tersebut mencakup ijtihad, pendapat, peninggalan, keputusan-keputusan dan amalan-amalan para ulama terdahulu (as-Shalaf al-Shaleh) di kalangan umat Islam. Jadi semua perangkat pendidikan Islam harus ditegakkan di atas ajaran Islam.

Pendidikan Islam berorientasi kepada duniawi dan ukhrawi, berbeda dengan konsep pendidikan barat yang hanya untuk kepentingan dunia semata. Islam sebagai agama yang universal berisi ajaran-ajaran yang dapat membimbing manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Karena itu ayat pertama turun surat al- Alaq/96 ayat 1-5: memerintahkan manusia untuk mencari ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam tidak mengenal pemisahan antara sains dengan agama, dan juga prinsipnya seimbang antara dunia dan akhirat. Pendidikan seperti inilah yang perlu diwariskan kepada generasi Islam, sehingga umat Islam mendapat tempat terhormat di dunia dengan ilmunya, dan juga di akhirat juga dengan ilmunya.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

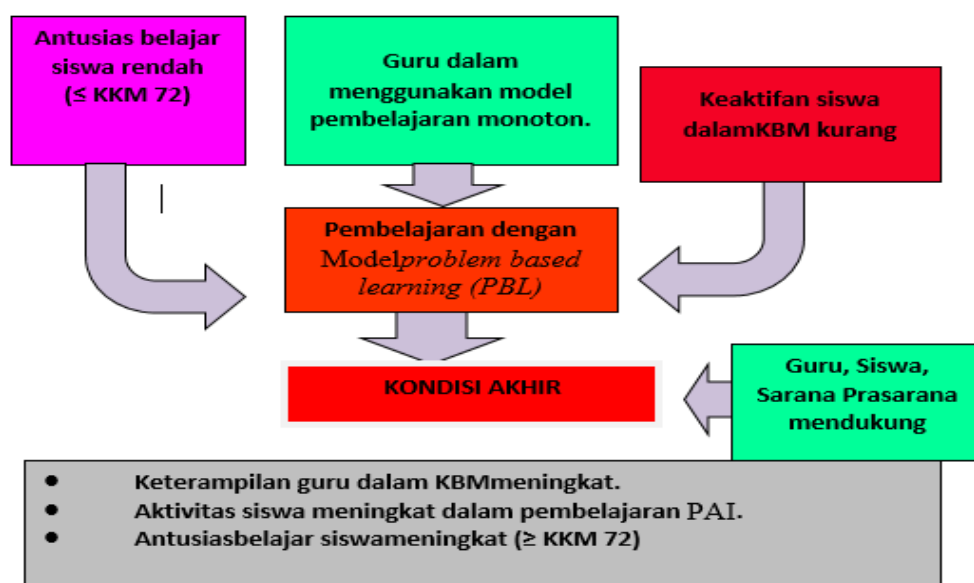
Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri (Hosnan, 2014).

Tujuan utama PBL bukanlah penyampaian sejumlah besar ilmu pengetahuan kepada siswa, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan

siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial siswa. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika siswa berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah (Hosnan, 2014).

Tabel 1. Sintaks atau Langkah-Langkah PBL (Hosnan, 2014)

Tahap	Aktivitas Guru dan Siswa
Tahap 1 Mengorientasi siswa terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar.	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu siswa untuk melaksanakan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Pelaksanaan PTK

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret beberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Pengamatan partisipatif dilakukan oleh orang yang terlibat secara aktif dalam proses pelaksanaan tindakan. Pengamatan ini dapat dilaksanakan dengan pedoman pengamatan (format, daftar cek), catatan lapangan jurnal harian, observasi aktifitas dikelas, penggambaran interaksi dalam kelas, alat perekam elektronik (Kunandar, 2013:143).

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak yakni pewawancara (interview) Lexy J. Moleong (2002: 186). Suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Orang-orang yang diwawancarai dapat termasuk beberapa guru, siswa dan kepala sekolah.

3. Dokumentasi

Data dokumen dapat berupa, foto, gambar, peta, grafik, struktur organisasi, catatan-catatan bersejarah dan sebagainya Mukhtar (2007:89). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dokumentasi yang ada pada objek penelitian berupa foto siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, ulangan atau data dukung lainnya, untuk mempermudah penelitian.

4. Tes

Teknik Validata Data

Untuk mendapatkan validitas data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*Transferability*), ketergantungan (*Dapendability*), dan kepastian (*Confirmability*) (Moloeng, 2002: 173).

Dan dalam penelitian ini digunakan kriteria derajat kepercayaan dengan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Indikator Keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya antusias belajar siswa pada pelajaran PAI materi Q.S. Al-Maidah (5): 90–91 dan 32 serta hadis terkait perilaku menghindari minuman keras yaitu 75% dari 34 siswa yang mengikuti proses pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan jurnal dianalisis secara kualitatif interaktif untuk mengetahui tanggapan siswa dan peningkatan siswa setelah menerapkan strategi Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam proses pembelajaran PAI, sedangkan data yang diperoleh dari tes dianalisis secara kuantitatif berdasarkan persentase, adapun teknik analisis data

untuk menghitung peningkatan keaktifan siswa adalah menggunakan rumus sebagai berikut: Data antusias belajar diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan diolah dengan rumus Prosentasekeaktifan:

HASIL PENELITIAN

Tabel 2. Hasil Penelitian pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Observasi	Pra-Siklus		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%	f	%
1	Dapat memenuhi Indikator antusias belajar	7	20,58%	23	67,64%	30	88,23%
2	Tidak Dapat memenuhi Indikator antusias belajar	27	79,41%	11	32,35%	4	11,76%
Jumlah		34	100%	34	100%	34	100%



Gambar 2. Grafik Antusiasme Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

PEMBAHASAN

Pada kondisi pra siklus, berdasarkan data-data antusias belajar siswa mata pelajaran PAI kelas VIII.2 dari guru, antusias belajar siswa pada pelajaran PAI materi Q.S. Al-Maidah (5): 90–91 dan 32 serta hadis terkait perilaku menghindari minuman keras pada pelajaran PAI kelas VIII.2 masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari data observasi adalah 7 yaitu hanya sebesar 20,58% dibawah target pencapaian minimal yaitu 79,41%.

Hasil peningkatan antusias belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan strategi pembelajaran tipe Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* mencapai sejumlah 30 siswa (88,23%) sedangkan yang dibawah target pencapaian minimal sejumlah 4 siswa (11,76%). Target pencapaian ini belum terpenuhi kriteria keberhasilan kinerja pada siklus I, Maka perlu dilakukan tindakan siklus II dengan tujuan meningkatkan antusias belajar siswa pada mata pelajaran

PAI mencapai minimal 79,41%. Maka dari itu perlu diteruskan untuk Tahap siklus II sebagai bentuk perbaikan pada siklus sebelumnya.

Hasil dari tindakan yang dilakukan pada siklus I peneliti masih belum maksimal, hal ini dibuktikan ada beberapa siswa kurang mendengarkan penjelasan guru dengan baik serta saat pembelajaran masih terlihat siswa yang pasif terutama yang tidak dikontrol oleh guru dalam kegiatan berdiskusi kelompok, masih terlihat ada yang tidak bekerja sama ada yang pasif berpartisipasi. Hal tersebut juga dipengaruhi peneliti karena saat pembelajaran peneliti kurang maksimal dalam memberikan fasilitator terhadap siswa, serta tidak memberikan motivasi kepada siswa. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan tindakan siklus II sebagai perbaikan. Pada siklus II antusias belajar siswa berhasil meningkat mencapai sejumlah 30 siswa (88,23%) dari keseluruhan siswa. Tindakan yang dilakukan peneliti adalah perbaikan kualitas pembelajaran serta dorongan secara moral darisiswa.

Dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil bila setidaknya terdapat 70% siswa Kelas VIII.2 yang mengalami peningkatan keaktifan pada saat pelajaran PAI, untuk lebih jelasnya peningkatan antusias belajar siswa pada mata pelajaran PAI melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada Kelas VIII.2 di SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2018/2019.

KESIMPULAN

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan Antusias belajar Siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII.2 SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2018/2019, terbukti dengan adanya peningkatan persentase antusias belajar siswa pada pelajaran PAI materi Q.S. Al-Maidah (5): 90–91 dan 32 serta hadis terkait perilaku menghindari minuman keras pada saat pembelajaran, sebelum tindakan sebesar 20,58% (7 siswa) menjadi 67,64% (23 siswa) pada siklus I, dan pada siklus II meningkat menjadi 88,23% (30 siswa). Pada awal siklus terdapat beberapa kelemahan dalam proses pembelajaran, tetapi setelah diadakan refleksi dan perbaikan maka proses pembelajaran pada siklus II dapat mencapai keberhasilan sesuai target yang diharapkan. Jadi semua indikator kinerja telah tercapai, maka hipotesis tindakan yang berbunyi “Bahwa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan antusias belajar siswa pada mata pelajaran PAI Kelas VIII.2 SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2018/2019” telah terbukti.

DAFTAR PUSTAKA

- AM, Sardiman. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anonim. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dzazuli. 2012. *Ilmu Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- E. Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heri Jauhari Muchtar. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
<http://ardhana12.wordpress.com/2009/01/20/indikator-keaktifan-siswa-yang-dapat-dijadikan-penilaian-dalam-ptk-2/>
- Jamal Ma'mur Asmani. 2011. *Tips Pintar PTK: Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Laksana.
- Kemenag RI. 4014. PAI: *Buku Guru/Kementrian Agama Republik Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Sekolah.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Lexi Johannes Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Miftahul Huda. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukhtar. 2007. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Nana Sudjana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Ngalim Purwanto. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pat Hollingsworth dan Gina Lewis. 2008. *Pembelajaran Aktif, Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Punaji Setyosari. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Rubino Rubianto, dkk. 2003. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: UMS Press.
- Saminanto. 2010. *Ayo Praktik PTK*. Semarang: RaSail Media Group.
- Sarwiji Suwandi. 2011. *Penelitian Tindakan kelas (PTK) & Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sriyono. 1992. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukandi, Ujang. 2003. *Belajar Aktif dan Terpadu: Apa, Mengapa dan Bagaimana*. Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL
THINK PAIR SHARE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA MATERI BILANGAN BULAT
PADA SISWA KELAS VII.4 SMP NEGERI 4 BALIKPAPAN
TAHUN AJARAN 2019/2020**

Sri Winarti
SMP Negeri 4 Balikpapan

ABSTRAK

Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat silih asah (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah, sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Think Pair Share? dan 2) Bagaimanakah pengaruh metode pembelajaran kooperatif model Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Ingin mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Think Pair Share pada siswa Kelas VII-4 tahun pelajaran 2019/2020; 2) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif model Think Pair Share. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa VII-4. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu, siklus I (60, 53 %), siklus II (86,84%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode kooperatif model Thing Pair Share dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa kelas VII-4, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran matematika.

Kata Kunci: *matematika, metode kooperatif think pair share (Siswa berpasangan dan dilanjutkan dengan diskusi)*

PENDAHULUAN

Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran dikatakan

berhasil dan berkualitas apabila sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut diatas, upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengalaman teoretis tapi juga harus memiliki kemampuan praktis. Kedua hal ini sangat penting karena seorang guru dalam pembelajaran bukanlah sekedar menyampaikan materi semata tetapi juga harus berupaya agar mata pelajaran yang sedang disampaikan menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami bagi siswa. Apabila guru tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik, dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa, sehingga mengalami ketidaktuntasan dalam belajarnya. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketetapan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Mata pelajaran Matematika merupakan pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa di SMP Negeri 4 Balikpapan dikelas VII-4 dan kenyataan di kelas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Matematika siswa terlihat kurang antusias, dan siswa bersikap kurang peduli. Penyebabnya mungkin karena guru kurang menguasai materi dan metode pembelajarannya kurang memiliki daya dukung terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Matematika siswa terlihat kurang antusias, dan siswa bersikap kurang peduli. Salah satu metode pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru dalam kelas adalah pembelajaran konvensional, yang cenderung meminimalkan keterlibatan siswa dan guru lebih aktif. Kebiasaan bersikap pasif dalam proses pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar siswa takut dan malu bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dipahami. Suasana belajar di kelas menjadi sangat monoton dan kurang menarik, padahal pemahaman materi pembelajaran yang tidak maksimal berakibat pada hasil belajar yang tidak maksimal. Selama ini guru pada mata pelajaran Matematika perlu menerapkan metode pembelajaran inovatif yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu metode pembelajaran yang lebih tepat dan menarik, dimana siswa dapat belajar secara kooperatif, dapat bertanya dan mengemukakan pendapat. Salah satu upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif didasarkan pada gagasan atau pemikiran bahwa siswa bekerja bersama-sama dalam belajar, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka seperti terhadap diri mereka sendiri. Pembelajaran kooperatif selama kegiatan belajar mengajar mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merubah peran guru dari peran yang berpusat pada gurunya ke pengelolaan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Salah satu metode pembelajaran kooperatif adalah *Think-Pair-Share*.

Metode *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan siswa lain. Metode ini dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dikelas, sehingga lebih unggul dibandingkan pembelajaran ceramah yang menggunakan metode hafalan dasar. Metode *Think-Pair-Share* dalam pembelajarannya mempunyai kelebihan dibanding metode lain dimana dalam tahapan pembelajaran siswa mempunyai waktu untuk berfikir secara individu dalam mengerjakan tugas (tahap *think*), dengan kata lain mereka dapat bekerja secara mandiri, siswa dituntut berpartisipasi dalam kerjasama kelompok (tahap *pair*), siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa (tahap *share*). Diharapkan dengan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta pemahaman teori sehingga siswa tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Metode *Think-Pair-Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika materi Bilangan Di SMP Negeri 4 Balikpapan.

Penelitian tindakan kelas dipilih karena peneliti bermaksud untuk mengupayakan peningkatan hasil belajar siswa dikelas dalam pembelajaran Matematika materi Bilangan melalui pemberian tindakan dengan penerapan metode *Think-Pair-Share*. Penerapan metode ini berupa pemberian tindakan maka tidak cukup dilakukan satu kali penelitian, untuk melihat keberhasilan dari penerapan metode tersebut akan dilakukan dalam beberapa siklus sampai penerapan metode *Think-Pair-Share* ini berhasil meningkatkan keaktifan siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu metode pembelajaran yang lebih tepat dan menarik, dimana siswa dapat belajar secara kooperatif, dapat bertanya dan mengemukakan pendapat. Salah satu upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif didasarkan pada gagasan atau pemikiran bahwa siswa bekerja bersama-sama dalam belajar, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka seperti terhadap diri mereka sendiri. Pembelajaran kooperatif selama kegiatan belajar mengajar mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merubah peran guru dari peran yang berpusat pada gurunya ke pengelolaan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Salah satu metode pembelajaran kooperatif adalah *Think-Pair-Share*.

Berdasarkan paparan tersebut diatas maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Kooperatif Model *Think-Pair-Share* Untuk Meningkatkan Kualitas dan Prestasi Belajar Matematika Materi Bilangan Bulat Pada Siswa Kelas VII.4 SMP Negeri 4 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut H. Douglas Brown (2008:8) adalah “menguasai pengetahuan satu obyek atau ketrampilan lewat belajar, pengalaman,

atau instruksi.” Sementara menurut H. Rayandra Asyhar (2012:7) dalam bukunya yang berjudul Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran mengatakan bahwa Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik. Sedangkan pengertian pembelajaran menurut Siddiq, dkk (dalam Ambarwati, 2013) “Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang (guru atau yang lain) untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), merupakan tugas yang dibebankan kepada guru karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu.”

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik dalam proses belajar mengajar secara sistematis yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) merupakan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran kooperatif didasarkan pada gagasan atau pemikiran bahwa siswa bekerja bersama-sama dalam belajar, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka seperti terhadap diri mereka sendiri. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme.

Model *Think-Pair-Share*

Think-Pair-Share (TPS) atau berpikir, berpasangan, berbagi merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif. Metode *Think-Pair-Share* (TPS) tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif, metode *Think-Pair-Share* (TPS) dapat juga disebut sebagai metode belajar mengajar berpasangan (slavin, 2009:257)

Think-Pair-Share adalah salah satu metode pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa (Anita Lie, 2004:57).

Metode ini memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan siswa lain dan meningkatkan partisipasi siswa dikelas, sehingga lebih unggul dibandingkan pembelajaran ceramah yang menggunakan metode hafalan dasar. Lebih lanjut Anita Lie (2004:58) menjelaskan langkah-langkah dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* sebagai berikut:

1. guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok
2. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.
3. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya
4. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

Langkah-langkah dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* sederhana, namun penting terutama dalam menghindari kesalahan-kesalahan kerja kelompok. Dalam metode ini, guru meminta siswa untuk memikirkan suatu

topik, berpasangan dengan siswa lain dan mendiskusikannya, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas.

Bilangan Bulat

Bilangan bulat bukan berarti kumpulan atau himpunan bilangan yang bentuknya bulat, ya. Tapi, nilainya yang bulat. Bilangan bulat terdiri dari bilangan cacah dan bilangan bulat negatif. Himpunan bilangan bulat dalam matematika dilambangkan dengan Z. Lambang ini berasal dari bahasa Jerman, yaitu Zahlen yang berarti bilangan.

Nah, bilangan cacah sendiri merupakan himpunan bilangan yang terdiri dari bilangan nol dan bilangan bulat positif. Bilangan bulat positif bisa juga disebut sebagai bilangan asli, merupakan himpunan bilangan bulat yang bernilai positif. Sementara itu, bilangan bulat negative merupakan himpunan bilangan bulat yang bernilai negatif.

Kerangka Berpikir

Metode *Think-Pair-Share* merupakan metode yang memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan siswa lain. Dengan metode ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dikelas, sehingga lebih unggul dibandingkan pembelajaran ceramah yang menggunakan metode hafalan dasar. Dengan kata lain, siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran dikelas karena siswa tidak hanya dituntut untuk mandiri tetapi juga harus dapat bekerjasama dengan kelompoknya.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran materi bilangan bulat di SMP Negeri 4 Balikpapan dengan penerapan metode *Think-Pair-Share*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. “Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu jenis penelitian tindakan yang digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas”.

Penelitian tindakan merupakan penelitian sebagai strategi pemecahan masalah dengan memanfaatkan tindakan nyata, kemudian melakukan refleksi terhadap hasil tindakan. Hasil dari tindakan tersebut dijadikan langkah pemilihan tindakan berikutnya sesuai permasalahan yang dihadapi. Dalam penelitian ini dilakukan secara kolaboratif bersama 1 observer menjadi pengamat keaktifan siswa selama pelaksanaan tindakan, dan peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan.

Ciri khusus dari penelitian tindakan kelas (PTK) adalah adanya tindakan yang nyata. Tindakan tersebut merupakan suatu yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu.

Rancangan Penelitian

Rancangan atau desain dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart dalam Suharsimi Arikunto (2011:16). Tahap-tahap dalam penelitian ini ada empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hubungan secara tali temali dari keempat komponen ini dipandang sebagai suatu siklus. Jika dalam tindakan satu

siklus hasil yang diperoleh belum memuaskan, maka dapat dilanjutkan pada siklus kedua dan seterusnya.

Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut

Langkah-Langkah Penelitian

Terdapat langkah penting dalam PTK menurut Sukardi (2010:212) terdapat meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan terakhir adalah refleksi (*reflecting*). Dengan menggunakan teknik ini apabila masih ditemukan adanya kekurangan, maka tahap perencanaan dan pelaksanaan tindakan perbaikan masih dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai target yang diinginkan tercapai.

Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Menurut Sudjana (2011:35) tes digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif. Tes yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam proses pembelajaran. Tes yang akan dilakukan yaitu pada akhir siklus I dan akhir siklus II.

2. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru di kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Observasi digunakan untuk mengetahui ketercapaian model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai penguat data yang diperoleh selama kegiatan observasi berlangsung. Dokumentasi berupa daftar nama siswa, nilai siswa maupun foto ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang hasil belajar matematika. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi ini terdiri dari lembar pengamatan aktivitas siswa dan guru pada saat pelaksanaan tindakan dalam kelas berlangsung dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang dipilih peneliti yaitu berupa gambar. Gambar tersebut diambil melalui foto yang berisi kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair*.

Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan merupakan analisis yang mampu mendukung tercapainya tujuan dari penelitian ini yaitu peningkatan hasil belajar siswa pada

materi segi tiga. Data mengenai hasil belajar dianalisis dengan cara menghitung rata-rata nilai dan ketuntasan belajar secara individu maupun secara klasikal. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Menghitung rata-rata. Untuk menghitung nilai rata-rata menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = rata-rata nilai

$\sum x$ = jumlah seluruh nilai

N = jumlah siswa

2. Menghitung ketuntasan belajar

- a. Ketuntasan belajar individual. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Ketuntasan Individual} = \frac{\text{jumlah nilai yang diperoleh tiap siswa}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

- b. Ketuntasan klasikal. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar individual}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

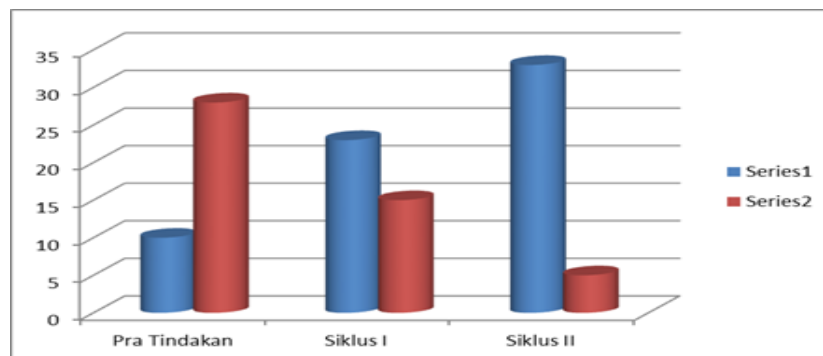
Indikator Keberhasilan

Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi bilangan Bulat di SMP Negeri 4 Balikpapan kelas VII-4 setelah diterapkan model pembelajaran Think Pair Share dapat dilihat dari hasil perolehan nilai pada siklus I dan II. Apabila hasil belajar yang diperoleh mengalami peningkatan ketuntasan siswa dan nilai rata-rata kelas telah melebihi KKM yang ditentukan yaitu ≥ 72 dari siklus I hingga siklus II maka tindakan ini dikatakan berhasil. Persentase ketuntasan digunakan untuk mengukur berapa jumlah siswa yang telah mencapai KKM yang telah ditetapkan. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila persentase siswa yang tuntas belajar telah lebih atau sama dengan 85% ($\geq 85\%$).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Tabel Kriteria Ketuntasan Minimal

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Kriteria
≥ 72	Tuntas
< 72	Tidak Tuntas



Gambar 1. Grafik Hasil belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan pada grafik di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII-4 SMP Negeri 4 Balikpapan menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada setiap siklus. Dimana pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan semakin membaik dibandingkan pada siklus I. Hal tersebut ditunjukkan dengan aktivitas siswa yang lebih tertib dan terlibat aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru juga lebih trampil dalam memandu jalannya pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair Share* dimana setiap tahap dalam model pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru maupun siswa. Jadi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-4 materi Bilangan Bulat.

KESIMPULAN

1. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat membangkitkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran matematika. Pada penelitian ini diperoleh adanya peningkatan skor dari hasil penskoran pada observasi aktivitas siswa. Pada siklus I skor yang diperoleh dari penskoran termasuk dalam kategori cukup, kemudian pada siklus II skor yang diperoleh dari penskoran termasuk dalam kategori baik. Pelaksanaan pembelajaran dapat dikatakan semakin membaik pada setiap siklusnya.
2. Hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* semakin meningkat mulai dari siklus I hingga siklus II. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa yaitu 69,86 dengan persentase ketuntasan klasikalnya yaitu 60,53% atau sebanyak 23 siswa tuntas belajar dan 15 siswa lainnya tidak tuntas belajar. Pada siklus II hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata siswa yaitu 74,29 dengan persentase ketuntasan klasikalnya yaitu 86,84% atau sebanyak 33 siswa tuntas dalam belajar dan 5 siswa lainnya tidak tuntas dalam belajar. Pada siklus inilah persentase ketuntasan klasikalnya telah mencapai $\geq 85\%$. Oleh karena itu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII-4 di SMP Negeri 4 Balikpapan

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Model-Model Pembelajaran Yang Efektif*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Petunjuk Teknik Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Sekolah Menengah Kejuruan*.
- Dinda Dwi Kurniawati. 2010. *Pengaruh Metode Mind Mapping dan Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Evi Masluhatun Ni'mah. 2007. *Efektivitas Model Pembelajaran Think-Pair-Share Dalam Mata Pelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Semarang*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Endang Mulyatiningsih. 2011. *Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Erman Suherman. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-UPI.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2011. *7 Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Moh. Uzer Usman. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslimin Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Nana Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Oemar Hamalik. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pardjono. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penerbit UNY.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. M. 2005. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Silberman. 2006. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Yappendis.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparman. 2007. *Model Kurikulum Satuan SMP dan MTs*. Solo: Tiga Serangkai.
- Yamin Martinis. 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

MENINGKATKAN KINERJA GURU MELALUI SUPERVISI DI SMP NEGERI 1 LONG MESANGAT

Budi Utomo

Kepala SMP Negeri 1 Long Mesangat

ABTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja guru melalui supervisi di SMP Negeri 1 Long Mesangat. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Long Mesangat Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan subyek penelitian guru berjumlah 10 guru dan obyek penelitian adalah supervisi kelas. Instrumen pengumpulan data berupa hasil penelitian perangkat pembelajaran, RPP dan observasi dilaksanakan setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil kinerja guru melalui supervisi pada akhir siklus. Observasi ini dilaksanakan pada setiap pertemuan dan selama supervisi RPP dan obsevasi pembelajaran berlangsung. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari empat pertemuan yang terdiri dari satu pertemuan supervisi RPP dan tiga kali supervisi pembelajaran. Yang bertindak sebagai pelaksana pembelajaran adalah guru mata pelajaran sedangkan yang bertindak sebagai supervisor adalah kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil kinerja guru dalam penyusunan RPP pada siklus I sebesar 92,00, dan pada siklus II sebesar 95,50 sehingga terjadi peningkatan sebesar 3,50. Sedangkan rata-rata kinerja guru dalam pembelajaran guru pada siklus I adalah 90,50 sedangkan pada siklus II sebesar 94,50 sehingga terjadi peningkatan sebesar 4,00. Kesimpulan penelitian ini adalah melalau supervise kinerja guru di SMP Negeri 1 Long Mesangat Mengalami Peningkatan.

Kata Kunci: *Kinerja Guru, Pembelajaran, Supervisi*

PENDAHULUAN

Kepala Sekolah mempunyai tugas dalam pengembangan peningkatan kualitas pendidikan ditingkat sekolah. Dalam hal ini bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sebagai pengembang pendidikan dan pengajaran di sekolah merupakan tugas tidak ringan sebagaimana diamanahkan pada Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah maka sebagai kepala sekolah mempunyai kewajiban melaksanakan peraturan yang salah satunya adalah kompetensi supervisi. Dalam rangka mengembangkan peningkatan pendidikan secara bersama-sama semua personal agar bergerak ke arah pencapaian tujuan sesuai pelaksanaan tugas masing-masing secara efisien dan efektif (Hamrin, 2018).

Kepala Sekolah harus memiliki jiwa kepemimpinan atau kecakapan mengelola sekolah. Kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar, jika semua warga sekolah dalam bekerja mendapatkan kegembiraan dan kepuasan di sekolah. Untuk itu kepala sekolah harus memiliki kesanggupan atau kecakapan selaku pengembang dan pemandu Pendidikan dalam mewujudkan pendayagunaan setiap personal secara maksimal dalam melaksanakan tugasnya.

Kepala sekolah selain berfungsi sebagai supervisor manajerial juga sebagai supervisor akademik. Sebagai supervisor akademik kepala sekolah mempunyai kewajiban untuk membantu guru menjadi profesional agar guru dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran. Selain juga berperan sebagai konsultan pendidikan yang senantiasa menjadi pendamping bagi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan bantuan supervisi dari kepala sekolah diharapkan hasil dari pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah akan lebih baik dan bermutu sehingga tujuan dari pendidikan akan tercapai.

Suhertian (2019), menjelaskan bahwa kegiatan supervisi Pendidikan merupakan usaha memberikan layanan dan bimbingan terutama kepada guru secara perorangan maupun secara bersama-sama guna memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran. Burhanuddin (2014), memperjelas hakikat substansinya tentang supervisi pendidikan yaitu segenap upaya bantuan supervisor terutama guru yang mempunyai tujuan guna perbaikan dan pembinaan utamanya pada aspek pembelajaran.

Proses pemberian bantuan kepada guru harus berorientasikan dalam usaha peningkatan kualitas proses dan hasil belajar yang tepat sasaran. Selain itu dengan pengamatan yang teliti dan apa adanya berdasarkan panduan juga mempunyai tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan situasi kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan pengawasan yang efektif merupakan pelaksanaan dengan cara melihat, menilai, dan membina agar guru melaksanakan tugas dan fungsi secara maksimal. Ruang lingkup pengawasan pendidikan meliputi kegiatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, memantau, menilai dan melakukan diagnosa terhadap apa yang terjadi dalam proses pendidikan mulai dari lingkup sekolah (mikro) sampai lingkup nasional (Sutrisna,2013).

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Purwanto, 2019). Sehingga supervise akademik bukan menilai unjuk kerja guru melainkan membantu guru guna mengembangkan kemampuan profesionalnya. Walaupun demikian kegiatan supervisi akademik tidak dapat terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.

Beberapa pendapat ahli dan pernyataan dari guru diatas sebaiknya dikaji dan dianalisa guna memperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini guna melihat kelebihan dan kekurangan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi di kelas. Apabila terjadi kekurangan dalam kegiatan belajar mengajar tersebut akan dilakukan tindak lanjutnya berupa pembuatan program yang baik.

Dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik ada kepala sekolah hanya lewat didepan kelas atau masuk ke kelas melakukan pengukuran terhadap kinerja

guru yang sedang mengajar. Dimana Kegiatan tersebut seakan-akan sudah melaksanakan kegiatan supervisi akademik dan menganggap sama dengan pengukuran kinerja guru dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan supervisi akademik yang demikian adalah contoh yang kurang baik karena tidak akan memberikan banyak pengaruh terhadap kaidah supervisi akademik.

Kegiatan supervisi akademik bukan penilaian unjuk kerja guru yang hanya mengukur kualitas guru dalam memenuhi tugas pokok dan fungsi guna kepentingan akreditasi. Dalam hal ini kegiatan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran.

Dengan demikian secara esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Dimana supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya. Penilaian kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi mutu kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Agar kegiatan supervisi akademik dapat berfungsi dan mempunyai arah yang baik dalam membantu guru mengembangkan kemampuan menuju profesionalismenya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru supaya dapat ditetapkan aspek kekurangan yang perlu dikembangkan. Beberapa hal yang dapat mengakibatkan kinerja guru meningkat. Peneliti mencoba mengkaji bagaimana pengelolaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap fungsi pengawasan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kinerja yang kondusif merupakan prasyarat bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif, lingkungan sekolah yang aman dan tertib, optimisme dan harapan/ekspektasi yang tinggi dari warga sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada siswa.

Secara umum guru di SMP Negeri 1 Long Mesangat dalam kegiatan belajar mengajar belum optimal seperti yang diharapkan, dimana masih ada beberapa guru dalam mengajar di kelas hanya membawa buku materi ajar dan tidak membawa perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, silabus, daftar hadir, daftar nilai. untuk itu guna mencapai profesionalisme dari seorang guru tanpa mengabaikan berbagai faktor seperti ekonomi dan geografis maka faktor pengelolaan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah diharapkan mempunyai pengaruh yang signifikan kepada peningkatan kualitas pendidikan terutama profesionalisme dalam pembelajaran di SMP Negeri Long Mesangat.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Long Mesangat Kabupaten Kutai Timur semester satu tahun pelajaran 2021/2022. Peneliti mengambil tempat penelitian di SMP Negeri 1 Long Mesangat karena

merupakan tempat bekerja dan didalamnya terdapat beragam guru, ada yang guru tenaga kerja kontrak daerah (TK2D), PNS, Waktu penelitian adalah pada semester satu selama 6 bulan yaitu pada bulan Juli s/d Desember 2021 tahun pelajaran 2021/2022, selama penelitian tersebut, peneliti mengumpulkan data awal, menyusun program supervisi, pelaksanaan supervisi akademik, dan tindak lanjut.

Metode Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data untuk mengumpulkan data dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini menggunakan metode pengamatan/observasi dengan menggunakan instrumen penelitian, berupa lembar observasi yang diberikan kepada kepala sekolah pada waktu kepala sekolah mengadakan supervisi di kelas Kerangka Dasar Penelitian Karya tulis ilmiah ini mengambil bentuk penelitian tindakan Sekolah (PTS) yaitu usaha meningkatkan disiplin guru dalam proses belajar mengajar melalui supervisi akademik yang terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan Tindakan; 3) observasi/evaluasi; dan 4) refleksi. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan suatu rangkaian siklus.

Siklus I

Perencanaan Agar tujuan tindakan dapat tercapai yaitu peningkatan kinerja mengajar guru dalam proses pembelajaran melalui supervisi akademik kepala sekolah maka perlu dipersiapkan semua aspek yang berkaitan dengan hal tersebut terutama yang berkaitan dengan guru dan supervisor. Selain itu perlu dipersiapkan jadwal pelaksanaan supervisi. Agar pelaksanaan supervisi dapat dilaksanakan dalam waktu yang tidak lama maka jadwal yang sudah ada direvisi kembali sehingga pelaksanaannya hanya memakan waktu 2 (dua) minggu untuk semua guru (10 orang). Kepala sekolah melaksanakan supervisi kepada guru yang mengajar 10 orang, Pelaksanaan Supervisi dilaksanakan di dalam ruang kelas selama 2 x 40 menit/ guru. Pelaksanaan tindakan dimulai September 2021.

Sebelum masuk ruang kelas, kepala sekolah sebagai supervisor menginformasikan kepada seluruh guru tentang jadwal pelaksanaan supervisi. Supervisor dan guru bersama-sama masuk ruang kelas. Guru melaksanakan pembelajaran di depan ruang kelas sedangkan supervisor duduk di deret paling belakang tempat duduk siswa. Pada saat guru melaksanakan proses pembelajaran, supervisor mengamati proses pembelajaran dan sekaligus mengisi angket yang telah disediakan. Supervisor mengikuti semua kegiatan guru dan siswa, mulai dari pembukaan, pelaksanaan, sampai dengan penutup.

Pengamatan dan Evaluasi Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh supervisor. Refleksi Setelah memperhatikan seluruh rangkaian pelaksanaan tindakan pada siklus I, terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, antara lain: 1) Tujuan pembelajaran yang tercantum dalam RPP tidak semuanya tercapai oleh guru. Guru perlu dibekali untuk menyusun RPP yang benar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien; 2) Secara umum guru hanya menggunakan buku paket sebagai media pembelajaran. Gambar-gambar yang ada dalam buku paket pada umumnya dijadikan sebagai media. Media kreasi guru tidak ditemukan selama pelaksanaan tindakan siklus I; 3) Tidak semua guru menyediakan instrumen

penilaian untuk materi pembelajaran yang diajarkannya. Sebaiknya guru mempersiapkannya sejalan dengan pembuatan RPP.

Siklus II

Perencanaan Berdasarkan hasil refleksi siklus I, hal-hal yang perlu disempurnakan pada siklus II adalah sebagai berikut: 1) Pembekalan diberikan kepada guru untuk menyusun RPP yang benar agar seluruh kegiatan tidak lari dari tujuan pembelajaran. Pembekalan dilakukan secara umum untuk seluruh guru; 2) Mengingat pentingnya media pembelajaran maka supervisor menyarankan kepada guru agar memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia di sekolah dan media buatan guru; dan 3) Diingatkan kepada guru untuk menyusun instrumen penilaian (soal, kunci, pedoman penskoran) sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam RPP. Supervisor mengumpulkan seluruh guru di kantor guru untuk menindaklanjuti hasil refleksi siklus I. Supervisor menjelaskan secara umum temuan-temuan yang diperoleh selama supervisi kelas dilaksanakan. Supervisor mempersiapkan alat/bahan yang dibutuhkan untuk menjelaskan hal-hal tersebut di atas, seperti Angket (Lembar Observasi), materi dalam bentuk power point, laptop, LCD (*in focus*), dan lain-lain.

Pelaksanaan Sama halnya dengan pelaksanaan pada siklus I, pada siklus II ini supervisor melaksanakan supervisi di dalam ruang kelas selama 2 x 40 menit/ guru. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama satu minggu pada bulan November Sebelum masuk ruang kelas, kepala sekolah sebagai supervisor menginformasikan kepada seluruh guru tentang jadwal pelaksanaan supervisi. Supervisor dan guru bersama-sama masuk ruang kelas. Guru melaksanakan pembelajaran di depan ruang kelas sedangkan supervisor duduk di deret paling belakang tempat duduk siswa. Pada saat guru melaksanakan proses pembelajaran, supervisor mengamati proses pembelajaran dan sekaligus mengisi angket yang telah disediakan. Supervisor mengikuti semua kegiatan guru dan siswa, mulai dari pembukaan, pelaksanaan, sampai dengan penutup. c. Pengamatan dan Evaluasi Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh supervisor d. Refleksi Setelah memperhatikan seluruh rangkaian pelaksanaan tindakan pada siklus II, terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, antara lain: 1) Tujuan pembelajaran yang tercantum dalam RPP sudah tercapai oleh guru karena guru dapat menyusun RPP yang efektif dan efisien; 2) Media kreasi guru sudah ada ditemukan selama pelaksanaan tindakan siklus II; dan 3) Semua guru telah menyediakan instrumen penilaian untuk materi pembelajaran yang diajarkannya

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi yang digunakan oleh supervisor untuk mencatat kedisiplinan masing-masing guru yang diteliti selama proses penelitian (siklus I dan siklus II). Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian disusun berdasarkan Instrumen Penilaian Kinerja Guru Mata Pelajaran sesuai Permenegpan dan RB No:16/2009.

Teknik Analisa Data

Teknik Analisis Data Data adalah suatu fakta dan angka yang secara relatif belum dapat dimanfaatkan bagi peneliti sehingga data yang ada perlu di transpormasikan terlebih dahulu (Sugiyono, 2010). Data juga diartikan sebagai hasil yang diperoleh yang akan diproses sehingga menjadi suatu nilai yang

merupakan hasil dari penelitian. Data yang telah terkumpul perlu dilakukan analisis untuk dapat disimpulkan. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik sederhana yaitu secara kualitatif (deskriptif). Pengukuran kinerja mengajar guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran digunakan rumus: $\frac{\text{Pencapaian kinerja mengajar guru}}{\text{Ketercapaian Kategori}} = 100$. Pencapaian kinerja mengajar guru dikategorikan seperti tabel berikut (Sudjana, 2009). Kategori Pencapaian Kinerja Ketercapaian Kategori Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang, Tidak Baik atau Gagal Sumber: Sudjana, 2009: Triangulasi Data Peneliti menggunakan triangulasi teknik penelitian, pengamatan yang terus-menerus, baik triangulasi sumber data maupun triangulasi teknik pengumpulan data, mengadakan sumber check, serta membicarakan dengan rekan sejawat dan kepala sekolah. Terkait dengan hal tersebut di atas maka pengumpulan data yang dirumuskan menggunakan teknik observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tindakan Siklus I Berdasarkan pemantauan selama persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut penelitian tindakan ini diperoleh berbagai data, dari guru yang sedang menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar siswa yang mengajar. Gambaran yang merupakan hasil dan temuan penelitian adalah sebagai berikut: Pelaksanaan Supervisi Siklus I Pada kegiatan supervisi kelas pertama dilakukan pada bulan September 2021 minggu pertama, sesuai jadwal yang dibuat oleh Seksi kurikulum SMP Negeri 1 Long Mesangat, diadakan pertemuan seluruh guru dalam rangka membahas supervisi kelas yang telah direncanakan oleh seksi kurikulum dengan membahas rencana supervisi RPP dan supervisi kelas yang telah direncanakan sesuai jadwal. sebelum dilaksanakan supervisi RPP dan perangkat pembelajaran lainnya guru memberikan tugas kepada siswa dalam rangka supervisi, kemudian RPP diperiksa oleh supervisor/ kepala sekolah sesuai dengan pedoman penilaian RPP. Selanjut supervisor memberikan catatan kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Pada prinsipnya guru belum semuanya menyusun RPP yang akan diajarkan pada saat guru melaksanakan pembelajaran.

Analisa Data

Hasil supervisi penyusunan RPP jika kita ukur dengan indikator yang telah ditetapkan masih ada yang kurang. Pada prinsipnya guru sudah mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dilengkapi dengan Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrumen yang sesuai dengan indikator indikator yang disusun oleh kemendikbud yakni sebagai berikut: Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai, Menyajikan materi pelajaran secara otomatis, Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan, Mengatur kegiatan siswa di kelas, Menggunakan media pembelajaran/peralatan praktikum (bahan) yang telah ditentukan, Menggunakan sumber pembelajaran yang sudah dipilih (berupa buku, modul, program komputer, dan sejenisnya), Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif, Melakukan interaksi dengan siswa dengan menggunakan bahasa yang komunikatif, Memberikan pertanyaan dan umpan balik untuk mengetahui dan memperkuat penerimaan siswa dalam proses pembelajaran, Menyimpulkan

pembelajaran, Menggunakan waktu secara efektif dan efisien.

Pegamatan Aspek yang diamati terhadap guru dalam menyusun RPP (A) kegiatan awal/ membuka pelajaran (B), penerapan pendekatan dalam pembelajaran (B), keterampilan membimbing kelompok dalam berdiskusi (C) dan keterampilan menutup pelajaran (D). Pengamatan yang dilakukan observer terhadap kinerja peneliti. Pembelajaran yang dilakukan belum sesuai harapan dan masih terdapat beberapa kekurangan. Sebagian besar aspek yang diamati supervisor dilakukan oleh guru dengan baik, tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar pada siklus I masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan, masih terjadi kegaduhan pada siswa terutama dalam memulai dengan pembentukan kelompok. Penilaian siswa berkaitan dengan observasi dan ulangan beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam berdiskusi dengan pendekatan pembelajaran, sehingga guru lebih banyak memberikan bimbingan bukan pada pemahaman materi ajar melainkan pada teknis diskusi pembelajaran.

Berdasarkan catatan dan hasil pelaksanaan ternyata pada bagian ini guru perlu diberikan bimbingan dan pengarahan secara berdiskusi dengan supervisor dan guru senior untuk menetapkan metode yang berkaitan dengan kurikulum 2013. Pada perinsipnya guru sudah mempersiapkan Rencana pelaksanaan pembelajaran di lengkapi dengan Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrumen yang sesuai dengan indikator indikator yang dibuat oleh Depdiknas yakni sebagai berikut: Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai, Menyajikan materi pelajaran secara otomatis, Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan, Mengatur kegiatan siswa di kelas, Menggunakan media pembelajaran/peralatan praktikum (bahan) yang telah ditentukan, Menggunakan sumber pembelajaran yang sudah dipilih (berupa buku, modul, program komputer, dan sejenisnya), Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif, Melakukan interaksi dengan siswa dengan menggunakan bahasa yang komunikatif, Memberikan pertanyaan dan umpan balik untuk mengetahui dan memperkuat penerimaan siswa dalam proses pembelajaran, menyimpulkan pembelajaran, menggunakan waktu secara efektif dan efisien.

Instrumen penelitian pada siklus II tetap menggunakan instrumen yang dibuat oleh guru berdasarkan Kompetensi dasar dan Kompetensi Inti Kurikulum 2013. Instrumen tersebut berisi indikator sebagai berikut: 1) Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai; 2) Menyajikan materi pembelajaran secara otomatis; 3) Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah di tentukan; 4) Mengatur kegiatan siswa di kelas; 5) Menggunakan media pembelajaran /peralatan praktikum (clan bahan) yang telah clitentukan; 6) Mengguanakan sumber belajar yang clipilih (berupa buku, modul program computer dan sejenisnya); 7) Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif; 8) Memberikan pertanyaan umpan balik, yaitu untuk mengetahui danmemperkuat penerimaan siswa dalam proses belajar dan menyimpulkan materi pembelajaran; dan 9) Menggunakan waktu yang efektif dan efisien. Pengamatan Siklus II Aspek yang diamati terhadap guru dalam menyusun RPP (A) kegiatan awal/membuka pelajaran (B), penerapan pendekatan dalam pembelajaran (B), keterampilan membimbing kelompok dalam berdiskusi (C) dan keterampilan menutup pelajaran (D). Pengamatan yang dilakukan observer terhadap kinerja peneliti. Pembelajaran yang dilakukan sudah

sesuai harapan. Sebagian besar aspek yang diamati supervisor dilakukan oleh guru dengan baik, Kinerja guru rata-rata dilakukan dengan baik. Berdasarkan catatan dan hasil pelaksanaan guru perlu diberikan bimbingan dengan supervisor dan guru senior untuk menetapkan metode yang berkaitan dengan kurikulum 2013.

PEMBAHASAN

Peningkatan Hasil Tindakan Berdasarkan deskripsi dan refleksi di atas, peneliti, guru dan supervisor menghentikan penelitian tindakan ini karena hasil yang diperoleh setelah tindakan penelitian yang dilakukan oleh guru, supervisor, maupun guru senior sudah memuaskan. Tindakan-tindakan guru, supervisor/guru senior dapat meningkatkan kualitas guru adalah sebagai berikut: Siklus I Seperti dijelaskan pada metode penelitian, ada dua teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif lebih ditekankan pada hasil supervisi akhir siklus I, sedangkan analisis kualitatif lebih ditekankan pada hasil observasi dan pencatatan dokumen. Hasil analisis kuantitatif dapat memberikan informasi prosentase keberhasilan guru, sedangkan analisis kualitatif dapat memberikan informasi seberapa motivasi guru terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui supervisi. Hasil dari kedua analisis tersebut akan memberikan informasi efektif tidaknya suatu pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jika kriteria keefektifan pembelajaran tercapai maka pembelajaran siklus I dikatakan tuntas. Namun, jika hasil analisis tersebut memperlihatkan pembelajaran yang kurang efektif maka perlu dilakukan tindakan siklus II untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I sampai pembelajaran tersebut tuntas.

Persentase guru yang mendapatkan nilai 91-100 atau kategori sangat baik sebanyak 5 guru atau 50,00%, guru dengan nilai 81-90 kategori baik sebanyak 5 guru atau 50,00% dan guru dengan nilai 71-80 kategori cukup sebanyak 0 guru atau 00,00%. Hal ini menyebabkan pelaksanaan supervisi pada siklus I tidak sesuai dengan ketuntasan kriteria sangat baik dan perlu tindakan ke siklus berikutnya. Sedangkan terlihat bahwa prosentase Guru yang mendapatkan nilai 91-100 kategori sangat baik sebanyak 8 guru atau 80,00%, guru dengan nilai 81-90 kategori baik sebanyak 2 guru atau 20,00% dan guru dengan nilai 71-80 kategori cukup sebanyak 0 guru atau 0%. Hal ini menyebabkan pelaksanaan supervisi pada siklus II sesuai dengan ketuntasan kriteria baik dan tidak perlu tindakan ke siklus berikutnya. Pembahasan Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti membahasnya dari segi pengalaman pada saat menjadi supervisor pada guru mata pelajaran karena diberi tugas untuk mensupervisi guru tersebut. Selain itu pembahasan didasarkan pada teori teori yang ada baik berdasarkan pada referensi maupun dari pendapat ahli di bidang penelitian ini.

Adapun pembahasan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Temuan pertama kinerja guru meningkat siklus pertama ke siklus ke dua ketika membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya kerja sama antara guru mata pelajaran yang satu dengan guru mata pelajaran yang lain dibantu oleh guru senior yang diberikan tugas oleh kepala sekolah untuk mensupervisi guru tersebut. Langkah langkah yang dapat meningkatkan kinerja guru dalam membuat persiapan pembelajaran adalah sebagai berikut. 1) Guru senior/ supervisor memberikan

format supervisi, dan jadwal supervisi pada awal tahun pelajaran atau awal semester. Pelaksanaan supervisi tidak hanya dilakukan satu kali; 2) Guru senior selalu menanyakan perkembangan pembuatan perangkat pembelajaran (meningkatkan betapa pentingnya perangkat pembelajaran); 3) Satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi perangkat pembelajaran, supervisor, guru senior, menanyakan format penilaian. Jika format yang diberikan pada awal tahun pelajaran tersebut hilang, guru yang bersangkutan disuruh memphotocopy arsip sekolah. Jika disekolah masih banyak format seperti itu, guru tersebut diberi kembali. bersamaan dengan memberi menanyakan format, supervisor meminta pengumpulan perangkat pembelajaran yang sudah dibuatnya untuk di teliti kelebihan dan kekurangannya; 4) Supervisor memberikan catatan khusus pada lembaran untuk diberikan pada guru yang akan di supervisi tersebut; dan 5) Supervisor dalam penilaian perangkat pembelajaran penuh perhatian dan tidak mencerminkan sebagai penilai. Supervisor bertindak sebagai kolaborasi. Supervisor membimbing dan mengarahkan guru, yang belum bisa tetapi supervisor juga menerima argumen guru yang positif. Dengan adanya itu terciptalah hubungan yang akrab antara guru dengan supervisor, tentu saja ini akan membawa nilai positif dalam pelaksanaan pembelajaran. Temuan kedua kinerja guru meningkat dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus pertama ke siklus kedua. Dalam penelitian tindakan ini ternyata semua guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil supervisi.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran berdasarkan penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut: 1) Supervisor yang mengamati guru mengajar tidak sebagai penilai, tetapi sebagai rekan kerja yang siap membantu guru tersebut; 2) Selama pelaksanaan supervisi di kelas, guru tidak menganggap supervisor sebagai penilai karena pada saat sebelum pelaksanaan supervisi, supervisor dan guru telah melakukan diskusi tentang permasalahan permasalahan yang ada pada saat pembelajaran berlangsung; 3) Supervisor mencatat semua peristiwa yang terjadi di dalam pembelajaran, baik yang positif ataupun yang negative; 4) Supervisor selalu memberi contoh pembelajaran yang berorientasi pada Modern Learning; 5) Jika ada guru yang pembelajarannya kurang jelas tujuannya, penyajiannya, dan umpan balik, supervisor memberikan contoh bagaimana menjelaskan tujuan menyajikan, memberi umpan balik kepada guru tersebut; dan 6) Setelah guru diberi contoh pembelajaran modern, supervisor setiap dua atau tiga minggu mengunjungi atau mengikuti guru tersebut dalam proses pembelajaran. Temuan ketiga kinerja guru meningkat dalam menyusun program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran. ini dibuktikan dengan jumlah rata-rata guru dengan nilai rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama 92,00 dan nilai rata-rata pada pelaksanaan pembelajaran dengan nilai 90,50, sedangkan nilai rata-rata pada siklus ke II pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah 95,50 dan nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran dengan nilai 94,50 jadi ada peningkatan sebesar 3,50 dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan sebesar 4,00 dalam pelaksanaan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian, ada empat hal yang dikemukakan dalam penelitian tindakan ini, yakni simpulan tentang: Pertama, tentang peningkatan

kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Supervisor yang berasal dari teman sejawat atau guru senior dapat mengakrabkan guru dalam merumuskan tujuan khusus pembelajaran; dan 2) Supervisor yang berasal dari teman sejawat dapat memudahkan komunikasi antar guru dalam pembuatan rencana pembelajaran.

Pelaksanaan supervisi dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Guru senior/supervisor memberikan format supervisi dan jadwal supervisi pada awal tahun pembelajaran atau awal semester. Pelaksanaan supervisi tidak hanya dilakukan sekolah; 2) Guru senior selalu menanyakan perkembangan pembuatan rencana pembelajaran (mengingatkan betapa pentingnya rencana pembelajaran); 3) Satu minggu sebelum pelaksanaan supervisi rencana pembelajaran, supervisor/guru senior menanyakan format penilaian. Jika format yang diberikan pada awal tahun pembelajaran tersebut hilang, guru yang bersangkutan disuruh memfotokopi arsip sekolah. Jika di sekolah masih banyak format seperti itu, guru tersebut diberi kembali. bersamaan dengan memberi/menanyakan format, supervisor meminta pengumpulan perangkat pembelajaran yang sudah dibuatnya untuk diteliti kelebihan dan kekurangannya; 4) Supervisor memberikan catatan-catatan khusus pada lembaran untuk diberikan kepada guru yang akan disupervisi tersebut; dan 5) Supervisor dalam menilai perangkat pembelajaran penuh perhatian dan tidak mencerminkan sebagai penilai. Supervisor bertindak sebagai kolaborasi. Supervisor membimbing, mengarahkan guru yang belum bisa dan menerima argumen guru yang positif.

Dengan adanya hal tersebut, terciptalah hubungan yang akrab antara guru dan supervisor. Tentu saja ini akan membawa nilai positif dalam pelaksanaan pembelajaran. Kedua, tentang peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Supervisor yang berasal dari teman sejawat atau guru senior dapat mengakrabkan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas; dan 2) Supervisor yang berasal dari teman sejawat dapat memudahkan komunikasi antar guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2016 *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendibud. 2015. *Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta.
- Mulayasa. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Satori, D 1988. *Supervisi Akademik (Teori dan Praktek) Makalah dalam Rangka Pelatihan Supervisi Akademik*. Jakarta: Depdikdas.

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI UNTUK
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PADA PELAJARAN BAHASA
INDONESIA POKOK BAHASAN KETERAMPILAN BERPIDATO
BAHASA INDONESIA KELAS IX-2 SMPN 4 BALIKPAPAN SEMESTER
GANJIL TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Lisa Sastri Wuisan
Guru SMP Negeri 4 Balikpapan

ABSTRAK

Latar belakang dalam penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, dengan menggunakan pembelajaran model Demonstrasi Diharapkan, hasil belajar siswa kelas IX-2 SMPN 4 Balikpapan Tahun Ajaran 2019/2020 dapat meningkat. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana penerapan metode pembelajaran demonstrasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam keterampilan berpidato bahasa Indonesia di Kelas IX-2 SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020? dan 2) Apakah penerapan metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam keterampilan berpidato bahasa Indonesia di Kelas IX-2 SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020? Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pembelajaran dengan metode demonstrasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (72,22%), siklus II (83,33%), dan siklus III (94,44%); 2) Penerapan metode demonstrasi mempunyai pengaruh positif, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran demonstrasi. Dengan demikian dapat meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya dalam belajar Berpidato Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Keterampilan Berpidato Bahasa Indonesia, Model Demonstrasi*

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Proses pembelajaran kurang efektif dikarenakan kurangnya aktivitas siswa untuk membaca materi pelajaran, juga kurangnya aktivitas siswa mengemukakan pendapat pada saat pelajaran berlangsung. Kurangnya aktivitas siswa menjawab pertanyaan dari guru. Kurang tertariknya siswa untuk mengikuti pelajaran khususnya Keterampilan berpidato Bahasa Indonesia. Dalam mengajar di kelas IX-2 peneliti memperhatikan tidak semua siswa dapat berpidato dengan baik dan benar. Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar di Kelas IX-2 SMP Negeri 4 Balikpapan bahwa sebagian siswa Kelas IX-2 kurang mengikuti pembelajaran dengan baik pada jam pelajaran Keterampilan berpidato bahasa Indonesia. Keterampilan berpidato bahasa Indonesia, memerlukan latihan yang tepat. Hal ini disebabkan oleh model atau cara guru menerangkan pelajaran yang terlalu monoton sehingga siswa kurang memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung, dan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

Rendahnya prestasi belajar siswa pada pembelajaran Keterampilan berpidato bahasa Indonesia terlihat dari 36 siswa hanya, 12 (33,33%) orang yang mampu mengetahui (mengingat) materi yang diberikan guru, 12 (33,33%) orang siswa yang aktif menjawab pertanyaan, 8 (22,22%) orang siswa yang aktif menanggapi pertanyaan, dan mampu merespon materi pelajaran. Ketika diminta guru untuk bertanya jika ada yang belum mengerti, maka tidak ada seorang pun siswa yang tampak mengacungkan tangan. Ketika guru memberikan tugas atau latihan di akhir pembelajaran, maka banyak dari siswa Kelas IX-2 tersebut yang tidak menyelesaikan tugasnya dan banyak ditemukan jawaban yang tidak benar, begitu juga dengan pekerjaan rumah yang tidak dikerjakan oleh siswa, sehingga hanya 10 siswa (25,80%) yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75 sedangkan 26 siswa (72,22%) mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) .

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

Dalam mencapai Tujuan Pembelajaran Khusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesiadi SMP , khususnya di SMPN 4 Balikpapan masih banyak mengalami kesulitan. Hal ini terlihat dari masih rendahnya nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia (Keterampilan Berpidato) bertitik tolak dari hal tersebut di atas perlu pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan yang harus dilalukan agar siswa dalam mempelajari Keterampilan Berpidato dalam Bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan, sehingga tujuan pembelajaran khusus yang dibuat oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat tercapai dengan baik dan hasilnya dapat memuaskan semua pihak. Oleh sebab itu penggunaan metode pembelajaran dirasa sangat penting untuk membantu siswa dalam memahami Pelajaran Bahasa Indonesia (Keterampilan Berpidato).

Metode pembelajaran jenisnya beragam yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan, maka pemilihan metode yang sesuai dengan topik atau pokok bahasan yang akan diajarkan harus betul-betul dipikirkan oleh guru yang akan menyampaikan materi pelajaran. Dalam penelitian ini peneliti ingin memperbaiki hasil belajar siswa agar siswa memperoleh prestasi belajar yang memuaskan. Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut di atas maka dalam penelitian ini memilih judul " Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Keterampilan Berpidato Bahasa Indonesia Kelas IX-2 SMPN 4 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020". Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran demonstrasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam keterampilan berpidato bahasa Indonesia di Kelas IX-2 SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020?
2. Apakah penerapan metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam keterampilan berpidato bahasa Indonesia di Kelas IX-2 SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020?

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktifitas profesional yang menuntut guru dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien (Sagala Syaiful. (2010:3). Oleh karena itu dalam pembelajaran guru perlu menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik minat siswa. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. (Soetomo, 2005:120).

Hakikat Bahasa Indonesia

Saefudin (2014:8) mengemukakan bahwa pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.

Penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-sebaiknya tentang proses belajar siswa, agar dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat bagi siswa (Hamalik, 2010:36). Jihad (2013:6) menyatakan bahwa ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang penting adalah: 1) Perubahan intensional dalam arti bukan pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari atau dengan kata lain bukan kebetulan; 2) Perubahan positif dan aktif dalam arti baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan; dan 3) Perubahan efektif dan fungsional dalam arti perubahan tersebut membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi siswa. Beberapa pendapat

diasas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan suatu proses untuk untuk menghantarkan siswa ke tujuan belajarnya, dan berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan belajar tersebut.

Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (inter independent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000:5). Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingka laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (dalam Usman, 2000:).

Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui penguatan (*reinforcement*), sehingga terjadi perubahan yang bersifat permanen dan persisten pada dirinya sebagai hasil pengalaman (*Learning is a change of behaviour as a result of experience*), demikian pendapat John Dewey, salah seorang ahli pendidikan Amerika Serikat dari aliran Behavioural Approach Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik dan sebaliknya bila tidak belajar responnya menjadi menurun sedangkan menurut Gagne "belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapasitas baru" (Dimiyati, 2002:10).

Menurut Fathurrohman, dkk (2007:5) "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri 6-7 orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia.

Motivasi Belajar

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan sesorang atau organisme yang menyebabkan kesiapan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000:28). Sedangkan menurut Djamarah (2002:114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001:3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang

lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan meyerap dan mengendapkan mateti itu dengan lebih baik.

Macam-Macam Motivasi

Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar (Usman, 2000:29). Sedangkan menurut Djamarah (2002:115), motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya (Usman, 2000:29). Sedangkan menurut Djamarah (2002:117), motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain.

Gaya belajar siswa sangat mempengaruhi hasil yang di dapat dalam proses belajar. Menurut Nasution (2013:94) Gaya Belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal. Menurut Dunn dan Dunn dalam Nasution (2013:94) menjelaskan bahwa: “Gaya Belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain”. Dengan gaya belajar, peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran. Sebagian peserta didik lebih suka pendidik mengajar dengan cara menullis pelajaran di papan tulis lalu memahaminya.

Metode Demonstrasi

Yang dimaksud metode demonstrasi adalah salah satu cara mengajar, di mana guru melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Dalam metode pembelajaran ini, siswa tidak melakukan percobaan, hanya melihat saja apa yang dikerjakan oleh guru. Jadi demonstrasi adalah cara mengajar di mana seorang instruktur/atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan bagaimana berpidato yang baik dan benar sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut.

Adapun penggunaan teknik demonstrasi mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun kalimat untuk berpidato, dengan demonstrasi siswa dapat mengamati bagian-bagian dari sesuatu berpidato. Juga siswa dapat menyaksikan siswa yang lain berpidato didepan kelas, sesuai petunjuk guru. Bila melaksanakan teknik demonstrasi agar bisa berjalan efektif, maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru harus mampu menyusun rumusan tujuan instruksional, agar dapat memberi motivasi yang kuat pada siswa untuk belajar.
2. Pertimbangkanlah baik-baik apakah pilihan teknik guru mampu menjamin tercapainya tujuan yang telah guru rumuskan.
3. Amatilah apakah jumlah siswa memberi kesempatan untuk suatu demonstrasi yang berhasil. Bila tidak guru harus mengambil kebijaksanaan lain.
4. Apakah guru telah meneliti alat-alat, atau telah mencoba terlebih dahulu, agar demonstrasi itu berhasil.

Penggunaan teknik demonstrasi sangat menunjang proses interaksi belajar mengajar di kelas. Keuntungan yang diperoleh ialah, dengan demonstrasi perhatian siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu direncanakan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh kongkrit. Sehingga kesan yang diterima siswa lebih mendalam dan tinggal lebih lama pada jiwanya. Akibatnya selanjutnya memberikan motivasi yang kuat untuk siswa agar lebih giat belajar.

METODE PENELITIAN

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMPN 4 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan Agustus sampai dengan bulan September 2019 semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas IX-2 SMPN 4 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020.

Rancangan Penelitian

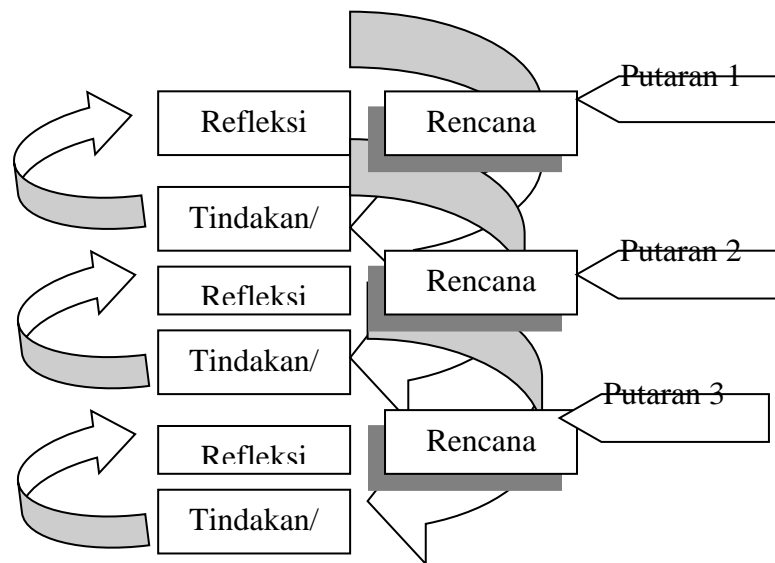
Menurut Rofiudin dalam Wahidmurni PTK merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan sumbangan nyata bagi peningkatan profesionalisme guru, menyiapkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan tentang perilaku guru mengajar dan siswa belajar. Sedangkan menurut Hopkins penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000:3). Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih,

yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya.

Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Bagan Alur PTK

Instrumen Penelitian

1. Silabus
2. Rencana Pelaksanaan Pelajaran (RPP)
3. Lembar Kegiatan Siswa
4. Tes formatif

Langkah-langkah analisis butir soal adalah sebagai berikut:

1. Validitas Tes
2. Reliabilitas

3. Taraf Kesukaran
4. Daya Pembeda

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar dengan metode demonstrasi, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistic sederhana yaitu: 1) Untuk menilai ulangan atau tes formatif; dan 2) Untuk ketuntasan belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Penelitian Persiklus

Siklus I

Tahap Perencanaan

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2019 dan pada tanggal 22 Agustus 2019 dengan jumlah siswa 36 orang Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Tes Formatif pada Siklus I

No. Urut	Skor	Keterangan		No. Urut	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	100	√		21	80	√	
2	60		√	22	50		√
3	80	√		23	70	√	
4	60		√	24	70	√	
5	70	√		25	80	√	
6	80	√		26	70	√	
7	70	√		27	50		√
8	50		√	28	60		√
9	70	√		29	100	√	
10	40		√	30	70	√	
11	90	√		31	70	√	
12	70	√		32	70	√	
13	80	√		33	70	√	
14	70	√		34	50		√
15	70	√		35	60		√
16	80	√		36	50		√
17	70	√					
18	70	√					

19	80	√					
20	70	√					
Jumlah	1430	16	4	Jumlah	1070	10	6

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	69,44
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	26
3	Persentase ketuntasan belajar	72,22

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran model Demonstrasi diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69,44 dan ketuntasan belajar mencapai 72,22% atau ada 26 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal.

Refleksi

1. Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu
3. Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

Revisi

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2019 dan pada tanggal 5 September 2019 dengan jumlah siswa 36 orang, di Kelas IX-2. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai Tes Formatif pada Siklus II

No. Urut	Skor	Keterangan		No. Urut	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	100	√		21	80	√	
2	90	√		22	50		√

3	80	√		23	70	√	
4	60		√	24	70	√	
5	70	√		25	80	√	
6	80	√		26	70	√	
7	70	√		27	60		√
8	50		√	28	80	√	
9	70	√		29	100	√	
10	80	√		30	70	√	
11	90	√		31	70	√	
12	70	√		32	70	√	
13	80	√		33	70	√	
14	70	√		34	50		√
15	70	√		35	90	√	
16	80	√		36	60		√
17	70	√					
18	70	√					
19	80	√					
20	70	√					
Jumlah	1500	18	2	Jumlah	1140	12	4

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	73,33
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	30
3	Persentase ketuntasan belajar	83,33

Refleksi

1. Memotivasi siswa
2. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
3. Pengelolaan waktu

Revisi Rancangan

1. Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
2. Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya
3. Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
4. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Siklus III

Tahap Perencanaan

Tahap Kegiatan dan Pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 12 September 2019 dan pada tanggal 19 September 2019 dengan jumlah siswa 36 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Nilai Tes Formatif pada Siklus III

No. Urut	Skor	Keterangan		No. Urut	Skor	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	100	√		21	80	√	
2	90	√		22	80	√	
3	80	√		23	70	√	
4	60		√	24	70	√	
5	70	√		25	80	√	
6	80	√		26	70	√	
7	70	√		27	60		√
8	80	√		28	80	√	
9	70	√		29	100	√	
10	80	√		30	80	√	
11	90	√		31	70	√	
12	90	√		32	90	√	
13	80	√		33	70	√	
14	70	√		34	90	√	
15	90	√		35	90	√	
16	80	√		36	100	√	
17	70	√					
18	70	√					
19	80	√					
20	70	√					
Jumlah	1570	19	1	Jumlah	1280	15	1

Tabel 6. Hasil Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	79,17
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	34
3	Persentase ketuntasan belajar	94,44

Refleksi

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran model Model Demonstrasi dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran *Model Demonstrasi* sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Model Demonstrasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 72,22%, 83,33%, dan 94,44%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pengajaran Model Demonstrasi dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pokok bahasan Keterampilan Berpidato Bahasa Indonesia dengan pengajaran Model Demonstrasi yang paling dominan adalah, mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

KESIMPULAN

1. Pembelajaran dengan metode demonstrasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (72,22%), siklus II (83,33%), dan siklus III (94,44%).

2. Penerapan metode demonstrasi mempunyai pengaruh positif, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran demonstrasi. Dengan demikian dapat meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya dalam belajar Berpidato Bahasa Indonesia.

SARAN

1. Untuk melaksanakan belajar dengan metode demonstrasi memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMPN 4 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.
5. Sering melatih siswa dengan berbagai metode, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2003. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2004. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2000. *Metode Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Dearcin University Press.
- Khuriyah. 2014. *Metodologi Pembelajaran Keterampilan Berpidato Bahasa Indonesia*. Sukoharjo: Fataba Press.
- Purwanto, N. 2000. *Prinsip-Prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Rustiyah, N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.

- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 2003. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PRAKARYA KERAJINAN
LIMBAH LUNAK DENGAN METODE PERCOBAAN
SISWA KELAS VII-C SMP NEGERI 14 SAMARINDA**

Nurhasni
SMP Negeri 14 Samarinda

ABSTRACT

Craft Learning is the subject that is most in demand by students, but there is no specification of educator certification qualification that leads to a pattern of craft learning. However, the government has converted some of the craft subjects considering that the cluster of craft subjects leads to an educational pattern. The main problems discussed in this study, especially those related to Soft Waste Craft Materials are very broad, so it is considered that students are very boring because they are still only about memorizing and learning is not optimal, students are still passive and learning is still centered on the teacher compared to the students. So that students are less motivated which results in their learning outcomes have not reached the KKM. This is often a problem for craft teachers. One of the learning models that make students more enthusiastic and improve learning outcomes is the Experimental Method. This study aims to improve the learning outcomes of crafts on the material of Soft Waste Crafts. This research was carried out in the even semester of the 2021/2022 academic year in class VII-C of SMP Negeri 14 Samarinda which consisted of 34 students. Methods The research was conducted in two cycles. Each cycle has two meetings. The stages of each cycle consist of planning, action, observation, and reflection. The results of the first and second cycles can be measured through student activities that support the learning process, formative results, and the value of student portfolio reports. Activity indicators in the first cycle in good category, in the second cycle in very good category, the results of the formative test of KBM in the first cycle reached 5.89% pre test, 44.51% post test, second cycle pre test 94.12%, 100% post test, The results of fortopolio in the first cycle were 71.47%, the second cycle was 86.47%. The results of the analysis showed that there was a change in a positive direction or an increase from the two cycles carried out. Based on the results obtained, it can be concluded that the Experimental Model can improve the learning outcomes of Crafts with soft waste craft materials in class VII-C of SMP Negeri 14 Samarinda.

Keywords: *experimental method, results, learning response*

PENDAHULUAN

Keberadaan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang berkualitas dalam Era Globalisasi merupakan suatu keniscayaan, karena dengan adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, dan dengan berlimpahnya sumber daya alam disekitar lingkungannya maka suatu bangsa akan mampu mensejahterakan dan memakmurkan masyarakatnya. Salah satu ciri sumber daya manusia yang berkualitas adalah disamping memiliki iman dan taqwa (IMTAQ) yang kuat juga menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) secara mumpuni.

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi ini diperlukan guna mengolah dan mengelola sumber daya alam yang dimiliki bangsa tersebut. Bangsa yang cerdas dan kuat adalah Bangsa yang paling kuat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Sebagai contoh Negara Singapura yang memiliki wilayah yang jauh lebih kecil dari negara Indonesia, tetapi lebih makmur dibanding negara Indonesia. Hal ini dikarenakan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di Negara Singapura lebih maju dari pada di Indonesia.

Salah satu cara untuk mencetak dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Lewat pendidikan yang berkualitas akan mampu menghasilkan manusia-manusia cerdas, kreatif, mandiri dan percaya diri serta siap bersanding dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam rangka menghadapi globalisasi. Lewat pendidikan ini pula, bangsa ini bisa membebaskan masyarakatnya dari keterpurukan dan kemiskinan.

Dalam pengelolaan sumber daya alam yang maksimal dan tepat guna di perlukan skill dan mental manusia-manusia cerdas. Pendidikan yang berkualitas juga akan menjadi solusi yang tepat bagi pemecahan masalah-masalah yang dihadapi bangsa ini. Pendidikan di Indonesia belum bisa dikatakan berkualitas. Hal ini dapat dilihat dari hasil Survey *The Political and Economic Risk Consultancy* (Kompasiana PERC, 2001) menunjukkan betapa rendahnya kualitas pendidikan Indonesia dibanding Negara lain di Asia, bahkan berada dibawah Vietnam (Mulyana, 2006). Sehingga tidaklah heran jika penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dinegara Indonesia masih rendah.

Rendahnya kualitas pendidikan di Negara Indonesia diakibatkan oleh beberapa permasalahan, diantaranya adalah lemahnya proses pembelajaran. Peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak di paksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari hari.

Akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi. Disamping itu juga, pelajaran Prakarya adalah pelajaran yang paling diminati oleh peserta didik, akan tetapi belum ada spesifikasi kualifikasi sertifikasi pendidik yang mengarah pada pola pembelajaran Prakarya. Akan tetapi pemerintah telah mengkonversi beberapa mata pelajaran yang dapat dikonversikan pada mata pelajaran prakarya mengingat rumpun mata pelajaran prakarya mengarah pada pola pendidikan.

Kerajinan adalah salah satu bidang yang harus dikerjakan pada mata pelajaran prakarya. Budidaya dan Rekayasa merupakan dua bidang yang harus diajarkan pada mata pelajaran prakarya. Dan salah satu rumpun yang terdekat dengan mata pelajaran prakarya bidang budi daya adalah Mata Pelajaran Biologi atau Ilmu Pengetahuan Alam, maka bagi guru IPA dapat mengkonversi dan mengajarkan mata pelajaran Prakarya (Prakarya, 2007).

Sedangkan untuk Kerajinan mata pelajaran terdekat adalah Seni Budaya. Prakarya mungkin masih baru bagi peserta didik untuk mempelajarinya. Bayangan banyaknya materi materi yang diajarkan, dan dianjurkan untuk mencipta karya, bagaimana menciptakan ide-ide dari hal yang mereka masih awam. Dan memang mata pelajaran ini terbilang masih baru, dan mungkin guru-guru yang mengampu mata pelajaran ini dalam tahap belajar juga.

Sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Sanjaya, 2007).

Titik sentral setiap peristiwa pembelajaran terletak pada kesuksesan siswa mengorganisasikan pengalamannya. Mengembangkan kemampuan berfikir, bukan pada kebenaran siswa dalam replika atas apa yang dikerjakan guru. Mata Pelajaran Prakarya adalah salah satu rumpun mata pelajaran sains yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir analitis induktif dan deduktif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan alam sekitar dimana dalam mata pelajaran prakarya siswa dituntut menciptakan produk lama menjadi baru, Baik secara kualitatif maupun kuantitatif mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dari imjinasi serta ide-ide dan percaya diri.

Permasalahan yang dihadapi SMP Negeri 14 Samarinda, berdasarkan hasil pengamatan dan observasi, serta pengalaman selama mengajar Prakarya di SMP Negeri 14 Samarinda siswa belum optimal terlibat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan siswa bersifat pasif dan pembelajaran masih terpusat pada guru dibanding ke siswanya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut kiranya perlu diadakan suatu tindakan yang tepat dan efektif tanpa mengabaikan dan mengganggu proses belajar siswa. Karena itulah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru perlu dilakukan.

PTK merupakan suatu penelitian yang dilakukan sambil jalan artinya bahwa penelitian ini dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan (berubah menuju perbaikan). Guru yang baik adalah guru yang mampu memilih dan menggunakan metode, strategi, dan media yang tepat dalam pembelajaran. Kenyataan di lapangan, kendala utama dalam menentukan metode, seringkali kurang pas dengan yang dalam tujuan instruksional. Metode ceramah seringkali menjadi bahan andalan.

Padahal berbagai metode lain masih ada yang lebih tepat sesuai dengan tujuan instruksional. Metode Percobaan, adalah suatu pembelajaran dimana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar peserta didik memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari, dan untuk memperoleh kecakapan motorik.

Siswa bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan pekerjaan dengan kelompoknya. Kegiatan dalam bekerja sama ini dapat membantu memacu belajar aktif dan kemampuan untuk praktek melalui kegiatan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi. Pada proses pembelajaran masih banyak permasalahan yang terjadi, misalkan seperti siswa kurang termotivasi untuk belajar, merasa malu untuk bertanya dan kurang memperhatikan pelajaran, kurang teliti dalam melaksanakan kegiatan, kurang terlibat dalam proses pengerjaan kegiatan.

Kemungkinan hal ini terjadi karena siswa merasa jenuh dengan metode ceramah yang diterapkan guru, suasana belajar yang kurang serius, dan pembelajaran yang bersifat hanya satu arah saja. Dengan melihat hasil pembelajaran yang masih dibawah rata-rata dan materi atau topik Kerajinan dari Limbah Lunak yang memiliki bagian-bagian atau kategori yang luas, maka metode Percobaan yang dapat diterapkan untuk menyajikan materi secara sistematis dan berdasarkan pendekatan dengan cara latihan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik (Majid 2015).

KAJIAN PUSTAKA

Metode Percobaan

Metode percobaan merupakan metode mengajar yang dalam penyajian atau pembahasan materinya melalui percobaan atau pencobaan suatu serta mengamati secara proses. Hal ini sesuai dengan pendapat Sri Anita W, dkk (2007) yang menyatakan bahwa, "Pembelajaran metode percobaan (eksperimen) merupakan metode mengajar yang dalam penyajian atau pembahasan materinya melalui percobaan atau pencobaan sesuatu serta mengamati secara proses". Percobaan sulit dipisahkan dengan demonstrasi karena keduanya dapat digunakan secara bersamaan. Percobaan dapat dilakukan secara individu dan kelompok di kelas atau diluar kelas.

Setiap kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode percobaan dilakukan secara sistematis dan sistematis, yaitu harus dimulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan kajian hasil. Lebih mendalam siswa harus membuat laporan, kemudian di sajikan di depan teman-temannya. Laporan tersebut didasarkan untuk melihat seberapa jauh penerapan kemampuan berfikir siswa, kemampuan memberikan penjelasan, kemampuan berargumentasi dan kemampuan menyimpulkan percobaan.

Percobaan dimaksudkan bahwa guru dan siswa mencoba mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dan hasil pekerjaannya, setelah percobaan selesai siswa ditugaskan untuk membandingkan dengan hasil eksperimen yang lain, dan mendiskusikan bila ada perbedaan dan kekeliruan (Winarno, 1980).

Implementasi pembelajaran percobaan selalu menuntut penggunaan alat bantu yang sebenarnya karena esensi pembelajaran ini adalah mencobakan sesuatu objek (Anita, 2007). Oleh karena itu, dalam prosesnya selalu mengutamakan efektifitas siswa sehingga peran guru cenderung lebih banyak sebagai pembimbing fasilitator. Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran percobaan segala sesuatunya perlu disiapkan dan dikondisikan secara maksimal, disamping itu untuk mendukung efektifitas dan efisiensi pembelajaran percobaan diperlukan adanya pedoman pembelajaran untuk siswa Kemampuan guru harus diperhatikan agar percobaan berhasil dengan baik (Anita, 2007).

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajaran setelah mengalami aktifitas belajar (Mulana, 2006). Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar (Dimiyati dan Mujiono, 2006). Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran.

Sudjana juga mendefenisikan hasil belajar siswa, pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas dalam mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudjana, 2015). Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah memberikan pengalaman belajarnya (Mulyana, 2008).

Hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung.

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik, sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu (Hamalik, 2008).

Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas adalah, dapat disimpulkan hasil hadil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang telah disampaikan oleh guru dan kemampuan tersebut mencapai aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan ketrampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti aktivitas belajar.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku pada diri siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang termasuk dalam ranah kognitif, yaitu skor yang diperoleh siswa dari pekerjaan tes yang telah dirancang sesuai dengan materi yang dipelajari siswa setelah siswa tersebut mengikuti proses pembelajaran.

Hasil belajar tidak terpisah oleh proses belajar itu sendiri karena hasil belajar muncul karena adanya aktivitas belajar. Dengan kata lain hasil belajar adalah tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan belajar. Suprijono mengatakan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan.

Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan pendapat tersebut (Sudijarto, 2004), Hamzah (2008) menambahkan hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik yang dicapai setelah melaksanakan proses belajar dimana perubahan perilaku meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut disebabkan penguasaan pencapaian atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses pembelajaran. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Hasil belajar dapat kita lihat setelah melalui kegiatan belajar yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang akan diteliti dalam penilaian ini adalah hasil belajar pada pembelajaran Prakarya yang akan di bahas pada Materi “Kerajinan dari Bahan Limbah Lunak”. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang berupa pengetahuan atau pemahaman dan sikap yang diperoleh peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar atau yang lazim disebut dengan pembelajaran.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar secara garis besarnya dibagi menjadi tiga jenis yaitu: Pengetahuan dan Pengertian (kognitif), Sikap dan cita-cita (afektif), Ketrampilan dan kebiasaan (psikomotorik/skill). Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran apa saja. Tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, bakat, penyesuaian sosial, macam-macam ketrampilan, cita-cita, keinginan dan harapan. Hal tersebut senada dengan pendapat Hamalik.

Berdasarkan penjelasan dari berbagai teori bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang berupa tingkah laku, pengetahuan, dan sikap yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan suatu ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami pelajaran dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku peserta yang lebih baik. Maka dari itu penulis menggunakan metode Percobaan dengan harapan ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa lebih baik lagi khususnya pada Pembelajaran Prakarya.

Banyak para ahli yang mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Ada yang ditinjau dari sudut intern anak didik dan ada yang meninjau dari sudut ekstern anak didik (Djamarah, 2002), sedangkan

menurut Syah, dengan merujuk pada teori belajar kognitif, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar.

Faktor-faktor ini saling berkaitan dan faktor mempengaruhi (Kurniawan, 2011). Untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk “Perubahan” harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan dari luar individu. Oleh karena itu, proses belajar telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya. Sedangkan menurut Nasution, dkk memandang belajar itu bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri (Nasution, dkk., 2005). Ada unsur-unsur lain yang ikut terlibat didalamnya, yaitu *Raw input Learning teaching process, Autput, Inviromental input, dan Instrumental Input*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelas (Arikunto, 2008). PTK memiliki ciri khusus yang membedakan dengan jenis penelitian lain. Berkaitan dengan ciri khusus tersebut, ada beberapa karakteristik PTK tersebut antara lain:

1. Adanya tindakan yang nyata yang dilakukan dalam situasi yang dialami dan ditunjukkan untuk menyelesaikan masalah.
2. Menambah wawasan keilmiah dan keilmuan
3. Sumber permasalahan berasal dari masalah yang dialami guru dalam pembelajaran.
4. Permasalahan yang diangkat bersifat sederhana, nyata, jelas, dan penting.
5. Adanya kolaborasi antara praktikum dan peneliti.
6. Adanya tujuan penting dalam pelaksanaan PTK, yaitu meningkatkan profesionalisme guru, ada keputusan kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang bersiklus, artinya, penelitian ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik.

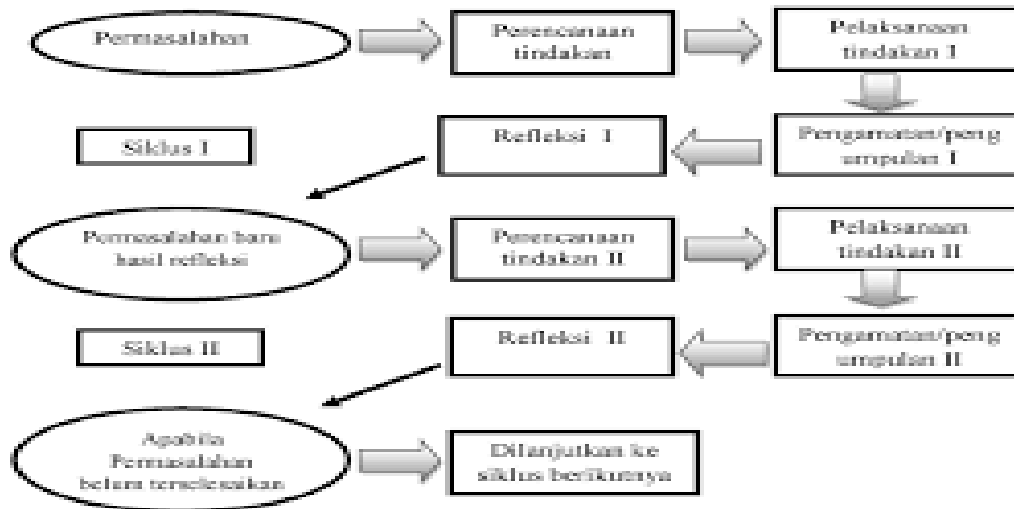
Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 14 Samarinda yang terletak di Jl. Irigasi. RawaMakmur Palaran. Penelitian ini dilaksanakan mulai Bulan Januari 2022 semester genap pada kelas VII-C, pelaksanaannya secara Sesi (bergantian).

Subyek dan Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah siswa kelas VII-C yang berjumlah 34 siswa. Dipilih dari seluruh VII yang berjumlah tujuh kelas. Obyek penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data awal rata-rata nilai hasil belajar siswa sebagai skor dasar dan nilai hasil belajar mata pelajaran Prakarya pada siklus I dan Siklus II.

Prosedur Penelitian



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur atau langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam kegiatan berbentuk siklus, terdiri dari empat kegiatan pokok yang dikembangkan oleh Kurt Lewin dalam buku Suharsimi (2010:131) yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat aspek tersebut berjalan secara dinamis (Arikunto dan Lewin, 2010). Secara rinci penelitian setiap putaran diuraikan sebagai berikut

Perencanaan (*Planning*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan secara berpasangan antar pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses yang dijalankan. Masalah yang terdapat diproses pembelajaran akan diberi tindakan (diperbaiki) dari siklus sebelumnya ke siklus berikutnya. Adapun kegiatan yang dilakukan melalui dua siklus untuk peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti mata pelajaran Prakarya pada materi Kerajinan Limbah Lunak dengan metode percobaan. Pada tahap perencanaan adalah:

1. Membuat rencana pembelajaran
2. Membuat lembar kerja observasi, untuk melihat, bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas pada saat pengajaran.
3. Membuat alat evaluasi

Tindakan (*Acting*)

Tahap ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yaitu mengenai tindakan kelas. Yaitu melaksanakan rencana pembelajaran yang telah direncanakan. Pada tahap ini dilakukan bersamaan dengan tahap observasi. Setiap siklus akan dilaksanakan dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus pada pertemuan terakhir akan dilaksanakan tes akhir siklus. Waktu pertemuan adalah 2x45 menit atau duan jam pelajaran.

Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Dalam tahap ini, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya. Pada tahap observasi peneliti sebagai guru, sedangkan untuk mengobservasi tindakan akan dilaksanakan oleh guru teman sejawat atau kolaborator. Aktivitas siswa dinilai didalam kelas dilakukan oleh guru mata pelajaran prakarya dengan menggunakan pedoman observasi. Adapun untuk mengobservasi hasil belajar siswa menggunakan lembar tugas dan hasil tiap tes siklus.

Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap refleksi peneliti bersama guru teman sejawat mendiskusikan hasil tindakan, dari hasil tersebut peneliti dan guru teman sejawat merefleksikan dengan melihat data observasi. Apakah dengan menggunakan metode percobaan dapat merespon dan meningkatkan hasil belajar siswa?. Hasil analisis data yang dilakukan pada tahap ini akan digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya, apakah perlu dilanjutkan ke siklus III atau tidak jadi tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Dalam tahap ini, guru berusaha untuk menemukan hal-hal yang sudah dirasakan memuaskan hati apakah sudah sesuai kriteria peningkatan yang diinginkan dengan rancangan dan secara cermat mengenali hal-hal yang masih diperbaiki.

Tahap Pelaksanaan Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus, tiap siklus dalam dua kali pertemuan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian kelas ini dalam tiap siklus terdiri dari:

Siklus I

Pertemuan pertama sesi 1 (1x45 menit)

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
2. Proses pembelajaran dilakukan dengan metode percobaan
3. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan LKS berisi tentang Kerajinan Limbah Lunak
4. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran
5. Menganalisa hasil evaluasi

Pertemuan ke dua sesi 2 (1x45 menit)

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
2. Proses pembelajaran dilakukan dengan metode percobaan
3. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan LKS berisi tentang Kerajinan Limbah Lunak
4. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran
5. Menganalisa hasil evaluasi

Siklus II

Pertemuan pertama sesi 1 (1x45 menit)

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
2. Proses pembelajaran dilakukan dengan metode percobaan

3. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan LKS berisi tentang Kerajinan Limbah Lunak
4. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran

Pertemuan kedua sesi 2 (1x45 menit)

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
2. Proses pembelajaran dilakukan dengan metode percobaan
3. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan LKS berisi tentang Kerajinan Limbah Lunak
4. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran
5. Menganalisa hasil evaluasi

Sumber Data

Dalam Penelitian ini, data awal diperoleh dari nilai UTS semester ganjil dari Mata Pelajaran Prakarya semester ganjil dengan Materi Kerajinan Limbah Lunak pada siswa kelas VII-C SMP Negeri 14 Samarinda Tahun Pelajaran 2021/2022.

Jenis Data

1. Data Kualitatif, berupa observasi terhadap aktivitas belajar siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru Prakarya selama 2 x 45 menit
2. Data Kuantitatif, berupa nilai hasil belajar yang diperoleh siswa yang terdiri dari nilai tes akhir dan tes formatif

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yaitu dengan cara pengamatan langsung pada guru dan siswa adalah cara pengumpulan data dengan terjun langsung melihat kelengkapan terhadap subjek dan objek yang diteliti. Observasi terhadap guru di fokuskan pada kemampuan guru dalam mengelola kelas serta merangsang keaktifan siswa dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Sementara itu, observasi terhadap siswa difokuskan pada keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Prakarya melalui model pembelajaran percobaan..

2. Tes: Mendapatkan data hasil belajar

Tes dilakukan terhadap siswa pada setiap siklus, sebelum dan sesudah siklus. Soal tes di buat sesuai materi yang diajarkan pada tiap pertemuan.

Teknik Analisis Data

Jenis Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus . Untuk setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan (Sesi 1 dan sesi 2, selama 45 menit). Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan hasil perhitungan rata-rata dan grafik. Rata-rata digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam satu kelas dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan membandingkan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus.

PEMBAHASAN

Penulis melaksanakan penelitian dengan masalah awal yaitu kurangnya hasil belajar siswa. Untuk itu peneliti mencoba melakukan penelitian dengan melaksanakan pembelajaran dengan “Metode Percobaan” dalam “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Prakarya Kerajinan Limbah Lunak”. Pada hakekatnya Kerajinan merupakan salah satu keterampilan membuat yang belum ada menjadi ada, membuat yang tidak bernilai ekonomis menjadi bernilai yang dapat menciptakan kreativitas bagi penulis juga dapat didefinisikan untuk mengungkapkan pendapat, gagasan, dan pengalaman-pengalaman hidup.

Kerajinan adalah menurunkan atau menulis lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang atau grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik yang sama. Lambang-lambang grafik yang dimaksud oleh Tarigan adalah tulisan yang disertai gambar-gambar dan simbol-simbol (Tarigan 2008).

Melalui hasil penelitian ini peneliti menunjukkan bahwa metode percobaan memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Karena dalam model pembelajaran ini cukup mudah dipahami oleh siswa dan sangat membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti juga menekankan pada kegiatan motivasi siswa dalam proses pembelajaran, seperti memusatkan perhatian, percaya diri, serta kepuasan siswa sendiri terhadap materi yang disampaikan.

Setelah menggunakan *Metode Percobaan* “diterapkan pada siklus I, aktivitas siswa secara keseluruhan dinilai cukup baik, walaupun terdapat sedikit kekurangan. Perhatian siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dinilai cukup baik, karena siswa mampu memahami tujuan pembelajaran dengan baik, mencatat, dan mendengarkan penjelasan dari guru. Partisipasi siswa juga dinilai cukup karena hanya beberapa siswa saja yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dengan benar dalam pembelajaran, sementara siswa yang lainnya lebih banyak diam atau pasif.

Pemahaman siswa dinilai kurang, karena hanya beberapa siswa saja yang lebih cepat daya tangkapnya jika diberikan evaluasi setelah guru menerangkan materi pelajaran. Dalam aktivitas guru untuk menyajikan materi, kemampuan mengajar siswa, pembimbingan guru terhadap siswa, dan penerapan model pembelajaran *Metode Percobaan* “dinilai cukup baik. Sedangkan untuk pembinaan guru terhadap siswa dinilai cukup baik, dari hasil penelitian pada siklus I penulis sepakat untuk melanjutkan ke siklus berikutnya dikarenakan nilai rata-rata siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Prakarya di sekolah tersebut. Penulis berusaha meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, agar tercipta suasana kelas yang nyaman dan kegiatan belajar yang sangat baik. Adapun kendala dalam pembelajaran *Metode Percobaan* pada siklus I yang harus diperbaiki dalam siklus II yakni pemahaman siswa yang kurang dalam proses belajar mengajar, serta hasil belajar yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar.

Ketika perbaikan dilaksanakan pada siklus II, untuk pemahaman siswa dinilai baik dan itu bisa dilihat dari hasil tes yang diberikan oleh guru. Aktivitas guru secara keseluruhan dinilai baik, guru lebih memberikan kesempatan siswa untuk bertanya sesuai dengan materi pelajaran yang telah diajarkan dengan menggunakan *Metode Percobaan*, menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga belajar lebih nyaman dan tertib. Peneliti tidak akan melanjutkan tindakan ke pertemuan selanjutnya, karena aktivitas guru dan siswa sudah dinilai baik.

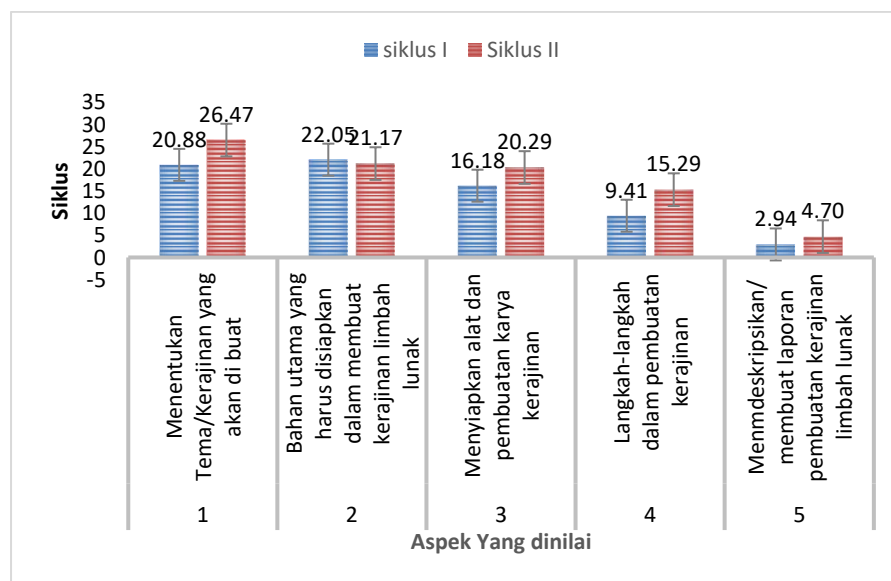
Siswa materi Kerajinan Limbah Lunak dengan menggunakan *Metode Percobaan* dapat berkembang, dengan fakta yang ada bahwa nilai rata-rata siswa yang mencapai poin lebih tinggi dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Jadi,

tindakan yang diberikan di siklus II pada siswa dengan menggunakan *Metode Percobaan* dinilai telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Kerajinan Limbah Lunak.

Pada setiap akhir siklus akan diberi tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam materi Kerajinan Limbah Lunak, kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa disetiap siklus. Rata-rata nilai skor dan hasil belajar materi Kerajinan Limbah Lunak pada siklus I, Penilaian hasil belajar siswa untuk Pree tes 48,82 (5,89%) dan Pos Tes 69,70 (44,51%), Hasil belajar siswa untuk penilaian Psikomotorik (Ketrampilan/praktek) rata-rata 71,47 (jumlah skor 2430) sedangkan untuk Penilaian Keaktifan untuk guru sebesar 82,5%, sedangkan hasil observasi untuk siswa, 65 % dengan aktivitas setiap siswa berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan guru mata pelajaran Prakarya, Sedangkan Pada Siklus II Penilaian hasil belajar siswa untuk Pree tes 75 (94,12%) dan Pos Tes 85,59 (100%), Hasil belajar siswa untuk penilaian Psikomotorik (Ketrampilan) rata-rata 86,47 (jumlah skor 2940) sedangkan untuk hasil observasi siswa 85%, dengan kategori Baik. Penilaian Keaktifan untuk guru sebesar 92,5%, dengan kategori Sangat Baik.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Kerajinan Limbah Siklus I dan Siklus II

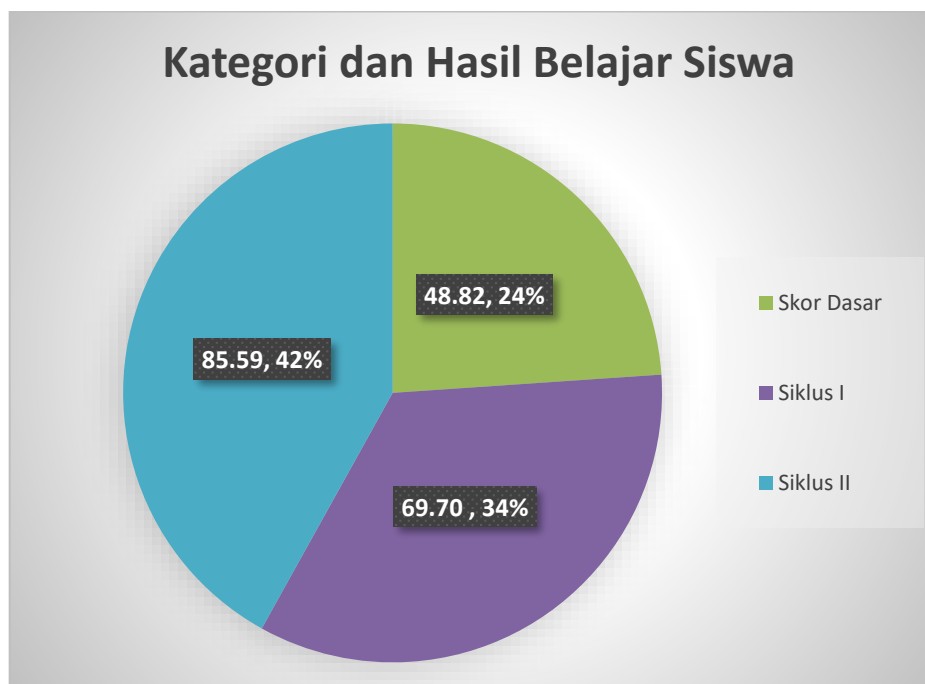
No	Aspek yang Dinilai	Siklus I	Siklus II
1.	Menentukan Tema/ judul Kerajinan yang akan di buat	20,88	26,47
2.	Bahan Utama yang harus disiapkan dalam pembuatan karya kerajinan	22,05	21,17
3.	Menyiapkan Alat dalam pembuatan kerajinan limbah	16,18	20,29
4.	Langkah-langkah dalam pembuatan kerajinan	9,41	15,29
5.	Mendiskripsikan/membuat laporan kerajinan yang telah dibuat	2,94	4,70



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Kerajinan Limbah Lunak Siklus I dan Siklus II

Tabel 2. Kategori dan Hasil Belajar Siswa Pengetahuan

Siklus	Rata-rata Kelas		
	Nilai Hasil Belajar	Kategori Ketuntasan	Kategori Keberhasilan
Skor Dasar	48,82	Belum tuntas	Kurang
Siklus I	69,70	Belum tuntas	Cukup
Siklus II	85,59	Terlampau	Baik Sekali



Gambar 2. Grafik Kategori Hasil Belajar Kerajinan Limbah Lunak Siklus I dan Siklus II

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan metode Percobaan pada siklus I penulis menyimpulkan bahwa peningkatan yang terjadi masih dinilai kurang karena hasil nilai rata-rata siswa pada siklus tersebut masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Prakarya di sekolah tersebut. Namun setelah penulis sepakat untuk melanjutkan pembelajaran ke siklus II dengan lebih menekankan hal-hal yang dirasa kurang maksimal dilakukan pada siklus sebelumnya, seperti lebih memberikan kesempatan bertanya kepada siswa agar pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dapat lebih baik, menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga siswa merasa lebih nyaman pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan cara mengatur tempat duduk siswa agar bahan ajar yang disampaikan dapat lebih mudah untuk dipahami, serta menanyakan kepada siswa tentang pemahaman mereka pada materi yang telah disampaikan.

SARAN

1. Perlu penelitian lanjutan yang dapat mengembangkan penerapan Metode Percobaan dengan materi berbeda dengan materi yang berbeda.
2. Guru sebaiknya lebih banyak menerapkan model-model belajar mengajar yang baru kepada siswa agar mereka memiliki ketertarikan terhadap materi-materi pelajaran Prakarya.
3. Siswa hendaknya mengikuti pembelajaran Prakarya lebih bersemangat dan berperilaku positif, khususnya pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2015. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi, Kurt Lewin. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya.
- B, Uno Hamzah. 2008. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Muiono 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. 2002. *Jurnal Pendidikan, Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*.
- Hamalik, Oemar 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kompasiana, PERC 2001 <https://www.kompasiana.com/fhadilmuhamad/kualitas-sistem-pendidikan-di-indonesia>.
- Kurniawan, Deni. 2011. *Pembelajaran Terpadu Teori, Praktik dan Penelitian*. Bandung: Pustaka Cendikia Utama.
- Mulyana, Deddy 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution dkk 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Cetakan Keduabelas.
- Prakarya Revisi. 2017. *Prakarya SMP Kelas VII Semester 1 Edisi Revisi*.
- Sanjaya. 2007. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sri Anita W dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudijarto 2004. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.

- Sudjana, Nana 2015. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Winarno 1980. *Pengantar Teknologi Pangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.